

# J I K A P

**JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN**



**UNS**  
UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

# JIKAP

**Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran**

Volume 8 Nomor 5, September 2024

## SUSUNAN REDAKSI

### *Editor in Chief*

Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57191828251)

### *Associate Editors*

Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57222593421)

### *Editorial Board Members*

Prof. Dr. Muhyadi

Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd. (Scopus ID: 57192806413)

Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd (Scopus ID: 57193251856)

Dr. Cicilia Dyah Sulistyanningrum Indrawati, M.Pd (Scopus ID: 57222179659)

Muhammad Choerul Umam, S.PdI., M.Pd.

Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.

Sigit Permansah, S.Pd, M.Pd.

Winarno, S.Kom., M.Pd.

### *Copy Editors*

Chairul Huda Atma Dirгатama, (Scopus ID: 57203089787)

Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd (Scopus ID: 57214136612)

### Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir . Sutami 36A Surakarta 57126 Telp. /Fax. (0271) 648939, 669124

*E-mail:* [jikap@fkip.uns.ac.id](mailto:jikap@fkip.uns.ac.id)

	Halaman
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Peran teknologi modern dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan di perusahaan <i>Salsabela Elisya Adiastri</i>	428-434
Kualitas pelayanan prima Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta <i>Siti Malikhah, Hery Sawiji</i>	435-444
Evaluasi hasil belajar mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian <i>Aprilia Viona Putri, Anton Subarno</i>	445-451
Pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK Batik 2 Surakarta <i>Syifa Arrinalhaq, Subroto Rapih</i>	452-458
Pengaruh micro teaching dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS <i>Lathifah Nurul Hasanah, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati</i>	459-467
Pengaruh persepsi siswa pada projek penguatan profil pelajar pancasila dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar <i>Nadia Efrilia Khasanah, Susantiningrum Susantiningrum</i>	468-475
Pengaruh tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan <i>Wiji Rahayu Azzahro, Anton Subarno</i>	476-483
Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP UNS <i>Puji Rahayu Ningsih, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Tri Murwaningsih</i>	484-490
Archive structuring strategies to improve work effectiveness at Junior High School NU Al- Itqon Cimerak <i>Hade Yustika Prayoga, Sahmidin Sahmidin</i>	491-496
Analisa efektifitas SURADI terhadap perhitungan angka kecermatan dan penemuan kembali arsip <i>Puput Permatasari, Atika Noor Aziza, Feby Naomi Kardila, Alfani Putri Fahira, Muhammad Nur Ilham Maulana, Rachma Bhakti Utami</i>	497-502
Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran FKIP UNS <i>Sanny Mahardhika Kurniawan, Tri Muwarningsih, Susantiningrum Susantiningrum</i>	503-509

Pengaruh lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi <i>Lisa Dwi Purnomo Putri, Subroto Rapih</i>	510-520
Pelaksanaan uji kompetensi skema junior administrative assistant (JAA) di LSP-P1 Universitas Sebelas Maret <i>Dian Azizah Nur Aini, Tri Murwaningsih</i>	521-527

## Peran teknologi modern dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan di perusahaan

Salsabela Elisya Adiastri

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [salsabelaadiastri@gmail.com](mailto:salsabelaadiastri@gmail.com)

### Abstrak

Teknologi merupakan suatu alat yang sangat penting digunakan dalam perusahaan, untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya teknologi modern yang digunakan dalam perkantoran perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi linier. Penelitian ini mengkaji tentang peranan teknologi dalam perusahaan yang digunakan oleh karyawan dan pimpinan baik secara individu maupun dalam organisasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan perkantoran, tanpa adanya teknologi pekerjaan tidak berjalan secara efektif dan efisien. Teknologi memiliki dampak positif yang lebih banyak dibandingkan dampak negatif untuk digunakan dalam perusahaan. Maka dapat diketahui bahwa dalam perusahaan haruslah ada teknologi yang disediakan oleh perusahaan untuk membantu pekerjaan manusia di dalamnya, tanpa adanya teknologi pekerjaan perkantoran akan berjalan tidak efisien. Peranan seorang karyawan dan pimpinan juga menentukan keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan awalnya. Teknologi juga berperan dalam meningkatkan keunggulan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

Kata kunci : perusahaan; studi pustaka; teknologi

### Abstract

*Technology is a very important tool used in companies, to help companies achieve their goals effectively and efficiently. This study aims to analyze the importance of modern technology used in corporate offices. The research method used is a lineature study. This research examines the role of technology in companies used by employees and leaders both individually and in organizations. The results obtained from this study indicate that technology is very important to use in office activities, without technology, work does not run effectively and efficiently. Technology has more positive impacts than negative impacts to be used in the company. So it can be seen that in the company there must be technology provided by the company to help the human work in it, without technology office work will run inefficiently. The role of an employee and leader also determines the success of a company*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Adiastri, S.E. (2024). Peran teknologi modern dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan di perusahaan. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 428-434. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.81662>

*to achieve its initial goals. Technology also plays a role in increasing the excellence of the company to be able to compete with other companies.*

*Keywords : company; literature study; technology*

Received Desember 14, 2023; Accepted June 11, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.81662>

## **Pendahuluan**

Teknologi berkembang sangat pesat untuk membantu pekerjaan manusia, Peran teknologi menjadi sangat dominan bagi perkembangan perusahaan. Dari mulai meningkatkan penjualan, transaksi, dan kinerja perusahaan (Setiawan, 2017). Dengan terus berkembangnya teknologi, perusahaan yang mampu mengintegrasikan inovasi ke dalam strategi bisnis mereka untuk mengambil keuntungan dari potensi pertumbuhan yang lebih besar dan tetap bersaing di pasar yang dinamis.

Menurut (Wahyudiyono & Safari, 2019) “kata teknologi berasal dari bahasa Perancis, *La Technique* yang artinya semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional.” Teknologi adalah sarana yang menyediakan kebutuhan manusia untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam beraktivitas. Umumnya, teknologi digunakan manusia untuk mempermudah mereka dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sebagai contoh, dalam konteks perkantoran, pegawai menggunakan komputer untuk mengerjakan pekerjaan agar menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Oleh karena itu, penggunaan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lingkup aktivitas perkantoran.

Kantor adalah tempat orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Didalam kantor pekerjaan dilakukan oleh orang dengan keahlian mereka masing-masing dan sesuai kebutuhan yang diperlukan perusahaan. Menurut (Nuraida dalam Faiz, 2021) di dalam kantor terdapat ketergantungan sistem antara manusia, teknologi, dan prosedur untuk menangani data dan informasi, mulai dari menerima, mengumpulkan, mengolah, menyimpan, hingga menyalurkan.

Menurut (The Liang Gie dalam Wahyudiyono & Safari, 2019) “peralatan kantor adalah benda-benda yang dipakai habis dalam pelaksanaan sehari-hari oleh pegawai tata usaha”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peralatan kantor berarti sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.” Jadi peralatan kantor adalah sarana dan prasarana yang ada dalam kantor untuk membantu dan mempercepat pelaksanaan pekerjaan dalam kantor.

Perusahaan juga sangat membutuhkan seorang pegawai yang dapat melakukan tugas-tugas mereka, karena kunci kesuksesan sebuah perusahaan salah satunya yaitu pengorganisasian yang berjalan dengan baik. Jika dalam kantor seorang pegawai tidak dapat menjalankan sebuah alat teknologi yang sudah berkembang, maka pekerjaan kantor akan terhambat dan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Maka sangat dibutuhkan seorang pegawai perfeksionis yang dapat bekerja sesuai tugas mereka. Perusahaan dapat membantu mereka dengan memberikan pelatihan, untuk membantu mereka dalam menggunakan alat-alat teknologi dalam kantor.

Bhatia dan Mote (2021) menyatakan bahwa, pada awalnya pekerjaan kantor yang dilakukan diluar kantor menyulitkan pegawai karena kurangnya alat teknologi yang dimiliki pegawai. Namun, kecanggihan alat teknologi membuka wawasan manusia untuk memaksimalkan pekerjaan mereka. Riset menyatakan bahwa sistem kerja WFH dan WFA akan semakin digunakan pada masa yang akan mendatang. Karena teknologi terbukti memudahkan manusia untuk membantu mengerjakan pekerjaan manusia (Ningtyas et al., 2022).

Pekerjaan kantor yang biasa dikerjakan dalam kantor dapat dikerjakan dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan teknologi. Dengan demikian maka pekerjaan kantor akan lebih cepat diselesaikan dan tepat waktu untuk pengerjaannya. Para pegawai akan lebih mudah mengakses pekerjaan ketika tidak sedang didalam kantor, mereka dapat mengirim hasil pekerjaan yang telah selesai hanya menggunakan alat komunikasi digital kepada pimpinan. Alat komunikasi yang dapat digunakan seperti Email, Google Drive dan WhatsApp. Alat komunikasi tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pengiriman file hasil pekerjaan. Dengan alat-alat tersebut pimpinan juga mendapat keuntungan ketika sedang diluar kantor, sehingga

pimpinan dapat meninjau hasil pekerjaan para pegawai. Selain alat komunikasi untuk mengirim hasil pekerjaan, teknologi komunikasi juga dapat digunakan untuk rapat Perusahaan, baik didalam Perusahaan maupun dengan perusahaan lain.

Selain keuntungan yang diterima, ada pula kelemahan yang diakibatkan oleh teknologi yaitu pekerjaan manusia akan digantikan oleh teknologi modern, dan akan banyak juga manusia yang akan kehilangan pekerjaan mereka. Maka manusia harus memiliki keahlian lain agar pekerjaan mereka tidak digantikan oleh mesin, dengan cara berlatih untuk melakukan pekerjaan lain yang akan tetap dibutuhkan dimasa depan nantinya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan cara mengumpulkan data dari berbagai referensi jurnal dan pendapat para ahli yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Dari pengamatan terhadap berbagai sumber, dicari keterkaitan mengenai teknologi administrasi modern yang digunakan dalam perusahaan. Hasil analisis kemudian diambil informasi mengenai teknologi modern dan kompetensi serta kualifikasi yang harus dipenuhi oleh pelaku bidang administrasi perkantoran. Pemenuhan terhadap kualifikasi dan kompetensi ini diharapkan agar menghasilkan pegawai yang profesional yang tinggi untuk dapat mengoperasikan teknologi modern yang digunakan dalam perusahaan.

## Hasil dan Pembahasan

Perubahan teknologi modern berdampak bagi kehidupan organisasi dalam perusahaan. Perubahan yang terjadi yaitu kualitas pekerjaan bagi perusahaan menjadi lebih baik, hasil pekerjaan pegawai menjadi lebih terstruktur dan lebih cepat dikerjakan. Selain itu, penggunaan kertas yang dahulu mendominasi pekerjaan kantor sekarang sudah semakin berkurang. Sekarang ini hanya menggunakan komputer pekerjaan kantor dapat terselesaikan. Hasil pekerjaan dapat dikirim dari satu pegawai kepada pegawai lain atau dari pegawai kepada devisi atau perusahaan lain tanpa bertemu langsung. Pekerjaan yang dahulu dikerjakan secara manual dan dikerjakan banyak orang sekarang hanya perlu dikerjakan satu orang menggunakan sistem informasi berbasis digital.

Perkembangan teknologi perkantoran mempunyai banyak pengaruh positif dari pada pengaruh negatifnya. Menurut (Suryadi, 2018) dampak positif teknologi yaitu meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan penghasilan dan meringankan tenaga serta pikiran pegawai. Dalam bidang prosedur kerja dampak positifnya yaitu mempercepat penyelesaian pekerjaan, mempermudah menyelesaikan pekerjaan, meningkatkan hasil pekerjaan, memperbanyak jumlah hasil pekerjaan, memenuhi standar mutu yang ditetapkan kantor, dan memperoleh keseragaman bentuk, ukuran, serta jenis hasil pekerjaan kantor. Sedangkan dampak negatif perkembangan teknologi perkantoran yaitu mengurangi jumlah tenaga kerja yang mengakibatkan bertambahnya pengangguran, sulit untuk mencari tenaga kerja yang memiliki tingkat keterampilan yang dibutuhkan perusahaan, menimbulkan rasa ketergantungan kepada mesin yang mengakibatkan pemborosan, dan teknologi yang beroperasi biasanya menimbulkan suara sehingga mengganggu pegawai lain yang sedang bekerja.

Perubahan yang terjadi dalam perusahaan khususnya administrasi perkantoran merupakan dampak dari berbagai temuan teknologi yang sudah dikembangkan untuk membantu pekerjaan manusia agar lebih efektif dan efisien. Teknologi ini sudah banyak digunakan dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, tidak hanya digunakan dalam kantor, namun teknologi ini sudah digunakan di rumah dan tempat-tempat umum. Perkembangan yang terjadi ini sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Diawali dari kondisi yang sangat sederhana, yang sering disebut *society* 1.0 (masyarakat pemburu binatang dan pemungut hasil hutan), dilanjutkan dengan *society* 2.0 (masyarakat agraris/petani), kemudian *society* 3.0 (masyarakat industri), berlanjut *society* 4.0 (masyarakat informasi) yang saat ini sedang berlangsung, dan selanjutnya *society* 5.0 (masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi). Era *society* 5.0 ini digagas oleh Jepang sebagai respon terhadap penerapan revolusi industri 4.0 (Supriadi dalam Ramadhan & Muhyadi, 2021).

Menurut (Purba et al., 2021), revolusi industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya digitalisasi manufaktur yang didorong oleh peningkatan konektivitas kecerdasan bisnis, sampai dengan peningkatan interaksi manusia dengan mesin. Pemakaian teknologi dalam kehidupan manusia di revolusi 4.0 dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Didalam Perusahaan dapat kita temui melalui pemakaian media digital (*e-media*), pemakaian mata uang (*e-money*) dan penggunaan mesin-mesin kantor. Untuk menggunakan teknologi para pekerja diharapkan dapat menggunakan teknologi dan mereka harus memiliki kemampuan yang tidak dilakukan oleh mesin demi mempertahankan kinerja sumber daya manusia. Peluang bisnis di era revolusi industri 4.0, diantaranya yaitu *digital marketing*, *on-demand service*, dan *data analyst*.

Dikutip dari (Anam, 2020) “Administrasi perkantoran masa kini dihadapkan dengan fenomena *internet of thing*, kecerdasan buatan, *big data*, dan istilah-istilah yang digabungkan dengan kata smart seperti *smart city*, *smart transportation*, atau *smart office*. Kemunculan ini akan menghilangkan sepenuhnya aktivitas-aktivitas pegawai kantor. Salah satu contohnya adalah arsiparis.” Kegiatan yang tidak perlu dilakukan oleh pegawai kantor dan tergantikan oleh teknologi, seperti pengarsipan, pencatatan manual, penataan, dan pemusnahan arsip yang tidak dibutuhkan lagi.

#### **A. Peran teknologi untuk pegawai dalam perusahaan**

Peran teknologi bagi pegawai yaitu dengan penggunaan teknologi para pegawai lebih mudah dalam mengerjakan pekerjaan mereka. Pekerjaan juga akan lebih cepat dan tepat waktu untuk dikumpulkan, lebih akurat serta informasi dapat menghasilkan informasi yang strategis dalam pengambilan keputusan. Kemampuan pegawai juga akan semakin baik jika didukung dengan program pengembangan yang ada dalam perusahaan. Semakin banyak program pelatihan, *workshop*, maupun diklat yang dilaksanakan, maka akan meningkatkan pengetahuan dan penguasaan pegawai mengenai teknologi.

Menurut (Akbar, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu (1) Efektifitas dalam organisasi adalah tujuan organisasi dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang sudah direncanakan sebelumnya, sedangkan efisiensi adalah memaksimalkan hasil dari sebuah pekerjaan dengan membutuhkan sedikit sumber daya, tenaga, dan waktu dalam pengerjaannya. Dengan demikian, semakin sedikit daya atau dana yang digunakan untuk mengerjakan suatu usaha atau proses, maka dapat dikatakan semakin efisien. (2) Tanggung jawab adalah suatu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan seorang pegawai untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung risiko atas perbuatan yang dilakukan. Seorang pegawai harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, baik yang berdampak positif maupun yang merugikan perusahaan. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan kerja yang baik. (3) Disiplin adalah tata hukum dan peraturan yang berlaku dalam perusahaan dan wajib dilaksanakan setiap orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Tingkah laku ini harus dimiliki oleh setiap orang yang ada didalam perusahaan, agar pekerjaan dapat terselesaikan sesuai jadwal yang ditentukan sebelumnya. (4) Inisiatif adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalam bentuk ide untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan. Dengan pemikiran-pemikiran pegawai yang kreatif, maka perusahaan dapat ikut berkembang untuk menjadi lebih baik.

Manfaat yang diterima pegawai dengan adanya teknologi modern yaitu (1) Meningkatkan kemudahan berkomunikasi. Dengan teknologi komunikasi semua orang dalam perusahaan dapat berkomunikasi tanpa bertemu langsung dengan orang yang ingin ditemui, cukup dihubungi menggunakan telepon pegawai dan pimpinan dapat berbicara. Bahkan sekarang pengadaaan rapat juga dapat dilakukan menggunakan komputer dan telepon menggunakan aplikasi Google Meet dan Zoom Cloud Meeting. (2) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Teknologi dapat membantu pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Penyelesaian pekerjaan dalam kantor yang lebih cepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas pegawai kantor. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan peluang untuk memajukan perusahaan. (3) Meningkatkan kualitas tenaga kerja. Dengan teknologi modern, pekerjaan akan lebih efektif dan efisien. Selain itu hasil pekerjaan akan lebih baik dan cepat terselesaikan. Berkas-berkas yang biasanya berantak akan berkurang tergantikan oleh file yang ada di komputer. (4) Memudahkan akses informasi. Pegawai akan lebih mudah mengakses informasi yang dikirim maupun diterima oleh pimpinan. Teknologi juga memudahkan mengakses informasi dan data, sehingga pegawai dapat lebih mudah mengambil keputusan untuk mengatasi masalah.

#### **B. Peran teknologi bagi pemimpin**

Menurut (Lina dalam Jufrizen & Hadi, 2021) kinerja suatu organisasi tergantung pada hasil kinerja pegawainya. Namun atasan dapat berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan suatu organisasi. Dalam hal ini, pimpinan harus ikut berperan dengan memotivasi dan mengelola pegawainya.

Organisasi perlu memberikan perhatian khusus terhadap prestasi yang diperoleh karyawannya dengan cara memberikan reward (hadiah), imbalan, dan penghargaan serta memberi motivasi untuk bekerja penuh semangat. Sehingga diharapkan suatu organisasi dapat dengan mudah memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya.

Perubahan teknologi dapat mengubah susunan pekerjaan dalam suatu organisasi. Dengan teknologi, pimpinan juga harus ikut menyesuaikan pekerjaan para pegawainya dengan menyediakan teknologi yang lebih memadai. Teknologi yang harus disediakan oleh pimpinan yaitu seperti tersedianya komputer, surat elektronik, faksimile, aplikasi pengolah kata, dan mesin cetak.

*Digital leadership* mempunyai tujuan dalam organisasi, karena kesuksesan suatu organisasi tidak hanya diukur pada kinerja para pegawai saja tetapi kompetensi pimpinan organisasi sangat berperan dalam pencapaian tujuan organisasi. Maka diperlukan gaya kepemimpinan baru yang memiliki keterampilan teknologi, bahkan diperlukan sifat kepemimpinan digital yang dinamis untuk mendorong transformasi digital. Menurut (Cahyarini, 2021) selain keahlian teknis, keahlian *soft skill* sangat diperlukan dalam kepemimpinan digital yang dirumuskan kedalam tujuh pilar pendukung *digital leadership* sebagai berikut:

(1) Berpartisipasi dan membangun ekosistem capaian tujuan organisasi. (2) Berfikir progresif, inovatif, dan kreatif. (3) Memahami teknologi masa kini, berfikir masa depan, dan visioner. (4) Membangun komunikasi efektif. (5) Membangun jejaring dengan pemangku kepentingan (kolaboratif). (6) Bersikap bijak terhadap perkembangan teknologi. (7) Berkemampuan menilai dan mengambil keuntungan dari big data.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *soft skill* mendominasi karakteristik kepemimpinan digital. Seorang digital leadership harus berorientasi dan berpandangan pada masa depan, serta mampu membawa pegawai-pegawainya untuk melangkah lebih maju dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi.

### **C. Peran teknologi bagi kantor dan perusahaan**

Pemanfaatan teknologi yang berbasis komputer membantu kantor untuk beroperasi secara efektif dan efisien. Dengan penggunaan teknologi modern, pekerjaan akan mudah untuk dilaksanakan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dampak pemanfaatan teknologi ini dapat membantu organisasi mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya dengan lebih cepat dari perkiraan sebelumnya. Pemanfaatan teknologi dalam perusahaan juga akan berjalan lebih baik untuk dijangkau dan dikenal didalam maupun luar negeri. Dengan demikian, perusahaan dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu untuk pembagian informasi antar perusahaan akan lebih mudah menggunakan teknologi informasi, seperti menggunakan handphone dan komputer dalam berkomunikasi. Dengan jangkauan yang luas perusahaan juga akan lebih mudah dalam mendapatkan *investor*.

Harisno dan Pujadi (2009) dalam (Hasan et al., 2021) mengemukakan bahwa ekonomi digital didasarkan pada teknologi digital, di mana perdagangan barang dan jasa dilakukan melalui perdagangan elektronik di internet. Mereka mengidentifikasi tiga pilar utama ekonomi digital, yaitu infrastruktur (seperti *hardware*, *software*, telekomunikasi, dan jaringan), *e-business* (proses bisnis yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai pertumbuhan perusahaan yang berkaitan dengan pembelian, penjualan dan jasa, pelayanan pelanggan dan kerja sama dengan rekan bisnis baik individual maupun perusahaan.), dan *e-commerce* (bagian dari *e-business* yang melibatkan transaksi elektronik antara perusahaan, konsumen, dan komunitas melalui elektronik, perdagangan barang, pelayanan dan informasi yang dilakukan secara elektronik).

Menyambut perkembangan ekonomi digital, diperlukan pembangunan infrastruktur yang merata untuk mendukung penetrasi internet untuk meningkatkan dampak ekonomi. Ekonomi digital juga berpotensi didukung oleh peningkatan pengguna internet dan pembeli online, namun masih dihadapkan pada tantangan seperti kesenjangan digital antar wilayah, informasi asimetris antara penjual dan pembeli, serta keamanan pembayaran dalam transaksi online.

Teknologi juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan bisnis. Manfaat teknologi untuk mengembangkan bisnis seperti: (1) Meningkatkan efisiensi, perusahaan dapat membuat laporan keuangan dengan cepat, menjawab pertanyaan customer yang umum dengan bantuan AI, dan teknologi juga dapat meningkatkan investor. (2) Memudahkan promosi, kegiatan promosi lebih mudah dan efektif dilakukan dengan menggunakan gadget untuk promosi barang. Kegiatan promosi yang digunakan untuk menarik pelanggan yaitu seperti melalui TikTok, Instagram, dan Twitter. Dengan media sosial tersebut banyak pelanggan yang akan tertarik untuk membeli barang yang dipromosikan oleh Influencer dengan follower ribuan hingga jutaan. (3) Memudahkan proses evaluasi dan peningkatan bisnis, teknologi informasi membantu perusahaan untuk mengumpulkan data dengan pelaporan yang lebih akurat. Dengan media sosial

perusahaan dapat mencari informasi dan melihat komentar para customer mengenai produk yang mereka jual, sehingga perusahaan dapat memberikan layanan yang lebih baik sebelumnya.

Macam-macam mesin perkantoran yang memudahkan pekerjaan pegawai dalam perusahaan menurut (Sedarmayanti dalam Ummasyroh et al., 2015) yaitu *Computer* (komputer), *Typewriter* (mesin tik), *Memory writer* (mesin tik elektronik), *Photocopy* (mesin fotokopi), *Telecopier* (faksimile), *Shredder* (mesin penghancur kertas), *Teleprinter exchange* (telex), dan mesin penjumlah. Mesin-mesin tersebut dapat menunjang pekerjaan untuk melaksanakan tugas kantor para pegawai.

Tantangan bisnis di era digital yang terjadi pada perkembangan teknologi menurut (Astuti et al., 2023) yaitu meningkatnya ancaman keamanan *ciber*, peraturan perlindungan data, persaingan yang ketat, perubahan tren teknologi, keamanan kepercayaan pelanggan, kepatuhan hukum, dan skalabilitas. Bisnis perlu memperhatikan aspek keamanan data, privasi, dan kepatuhan hukum, dengan mengembangkan strategi untuk bersaing dan mempertahankan kepercayaan pelanggan di tengah perubahan teknologi yang cepat. Keberhasilan bisnis digital juga bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengelola biaya penggunaan teknologi, mengatasi keterbatasan keterampilan digital, dan menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasar.

## Kesimpulan

Setelah melakukan eksplorasi dari beragam literatur, data, dokumen dan pembahasan mengenai teknologi dalam perusahaan. Terdapat banyak keuntungan dari pada kerugian penggunaan teknologi modern. Dari definisi yang disebutkan diatas, dampak positif penggunaan teknologi perkantoran yaitu menghemat biaya, menghemat waktu dan tenaga, memudahkan pengendalian dan ketepatan, memudahkan pengawasan, menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan rapi, mengurangi rasa bosan pegawai dan pekerjaan lebih efektif serta efisien. Selain dampak positif penggunaan teknologi, terdapat dampak negatif yang muncul karena teknologi modern, yaitu lebih banyak pengeluaran uang untuk pengadaan dan pemeliharaan mesin kantor, sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan bidang suatu teknologi, dan menimbulkan rasa ketergantungan penggunaan teknologi. Tanpa menggunakan teknologi, perusahaan akan berjalan sangat lambat dan tidak efisien. Dengan demikian, pekerjaan dalam suatu perusahaan tidak dapat terpisahkan dengan teknologi. Yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan penggunaan teknologi dalam perusahaan yaitu dengan memanfaatkan teknologi secukupnya dan lebih baik dihidupkan ketika diperlukan saja. Dengan cara tersebut diharapkan agar pengeluaran biaya produksi juga dapat berkurang. Perkembangan teknologi juga membuat pegawai harus dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas kerja untuk meningkatkan mutu dan citra Perusahaan. Maka disarankan agar untuk memotivasi diri untuk meningkatkan keahlian, wawasan, pengetahuan dan selalu memiliki kemauan untuk mencoba hal baru agar dapat meningkatkan keahlian. Selain itu pegawai juga mampu mencari solusi untuk setiap tantangan yang dihadapi dengan cara beradaptasi dalam perkembangan teknologi.

## Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan. *JIAGANIS*, 3(2), 1–17.
- Anam, C. (2020). Analisis SOAR: Kerangka Berpikir Positif Untuk Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Administrasi Perkantoran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pekbis Jurnal*, 12(2), 85–94.
- Astuti, A. W., Sayudin, & Muharam, A. (2023). Perkembangan Bisnis di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2787–2792. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/tp>
- Cahyarini, F. D. (2021). Implementasi Digital Leadership dalam Pengembangan Kompetensi Digital pada Pelayanan Publik. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(1), 47–60. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3780>
- Faiz, A. (2021). *Panduan Teknologi Perkantoran* (Y. Arifin, Ed.). Yogyakarta : Diva Press.
- Hasan, M., Roslan, A. H., Hendrayani, E., Sudirman, A., Jamil, M., Sitianiapessy, R. H., Basoeky, U., Fauziah, Yasa, N. N. K., & Wardhana, A. (2021). *Kewirausahaan* (Hartini, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.

- Jufrizen, & Hadi, F. P. (2021). Pengaruh Fasilitas Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja. *Jurnal Sains Manajemen*, 7(1), 35–54.
- Ningtyas, R., Wirawan, F. A. W., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Tarakanita, D. S. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital bagi Kinerja Sekertaris*.
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. In *JPSB*, 9(2).
- Ramadhan, A. N., & Muhyadi, M. (2021). Tuntutan Profesionalisme Bidang Administrasi Perkantoran di Era Digital. *Jurnal Sekretaris & Administrasi Bisnis (JSAB)*, 5(1), 29–38.  
<https://doi.org/10.31104/jsab.v5i1.187>
- Setiawan, A. B. (2017). Kebijakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mendorong Pembentukan Model Bisnis Masa Depan Policy of Information and Communication Technologies to Promote the Formation of Future Business Models. In *Jurnal Pekommas*, 2(2).
- Suryadi, B. (2018). *Teknologi Perkantoran*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ummasyroh, P. :, Firdaus, Y., Dosen, M. S., Bisnis, A., & Sriwijaya, P. N. (2015). Dampak Penggunaan Teknologi Perkantoran dalam Menunjang tugas-tugas sekretaris Pimoinan di Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 13, 86–96.
- Wahyudiyono, & Safari, T. (2019). *Teknologi Perkantoran*. Karanganyar : LPKN Citra Sain

# Kualitas pelayanan prima Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta

Siti Malikhah\*, Hery Sawiji

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sitimalikhah@student.uns.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kasuistik terkait penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres ditinjau dari dimensi kualitas pelayanan prima yang dipopulerkan oleh Parasuraman yaitu ServQual. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terkait kualitas pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres mengacu pada (1) penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres; (2) hambatan dalam implementasi pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres; (3) upaya yang dilakukan Kantor Kecamatan Jebres dalam meningkatkan pelayanan prima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) penerapan pelayanan prima ditinjau dari kelima dimensi kualitas pelayanan prima yaitu dimensi *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*; (2) hambatan dalam implementasi pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres yaitu keterbatasan jumlah sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran pegawai dalam penerapan pelayanan prima; (3) upaya yang dilakukan untuk menunjang pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres mencakup koordinasi dengan BKPSDM terkait kekurangan SDM, pelatihan front office, Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pelayanan Publik (PEKPP), standarisasi ISO 9001:2015, dan penanganan aduan.

Kata kunci: kualitatif; kualitas pelayanan; pelayanan prima; pelayanan publik; ServQual

## Abstract

*This research is based on casuistry regarding the implementation of excellent service at the Jebres District Office in terms of the dimensions of excellent service quality popularized by Parasuraman, namely ServQual. The aim of this research is to describe the quality of excellent service at the Jebres District Office referring to (1) the implementation of excellent service at the Jebres District Office; (2) obstacles in implementing excellent service at the Jebres District Office; (3) efforts made by the Jebres District Office to improve excellent service. This study uses a qualitative method. The data collection techniques include interviews, observation and document analysis. The validity testing technique used is*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Malikhah, S., Sawiji, H. (2024). Kualitas pelayanan prima Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 435-444. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.87820>

*triangulation of techniques and sources. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model including data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The research results concluded that (1) the implementation of excellent service is seen from the five dimensions of excellent service quality, namely the tangible, reliability, responsiveness, assurance and empathy dimensions; (2) obstacles in implementing excellent service at the Jebres District Office, namely the limited number of human resources and lack of employee awareness in implementing excellent service; (3) Efforts made to support excellent service at the Jebres District Office include coordination with BKPSDM regarding human resource shortages, front office training, Monitoring and Evaluation of Public Service Delivery Performance (PEKPP), ISO 9001:2015 standardization, and handling complaints.*

*Keywords: excellent service; public service, ServQual; service quality; qualitative*

Received June 08, 2024; Revised June 18, 2024; Accepted June 24, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.87820>

## Pendahuluan

Pelayanan prima merupakan hal yang mutlak diterapkan oleh lembaga atau organisasi baik swasta maupun pemerintah dalam kaitannya pelayanan kepada masyarakat. Kantor pemerintahan menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh penerapan pelayanan prima bagi organisasi lainnya. Pemerintah memiliki tugas utama untuk melayani dan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pemerintahan Indonesia membentuk berbagai badan organisasi di bawah naungan dan pengawasan pemerintah untuk melayani kebutuhan rakyat salah satunya adalah kantor atau pemerintahan tingkat kecamatan sebagai unit pelayanan dalam tatanan pemerintahan di Indonesia (Bina *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pemerintah disebut sebagai pelayan masyarakat yang dapat memberikan kepuasan dalam praktik pelayanan dengan menerapkan *service excellent*.

Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri RI (2021) bahwa di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 negara berkewajiban melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dalam kerangka Pelayanan Publik yang merupakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Adapun salah satu manfaat dari penerapan pelayanan prima akan meningkatkan citra suatu instansi. Baik dan tidaknya suatu instansi salah satunya tergantung penilaian masyarakat yang tidak terlepas dari pelayanan yang diberikan.

Zeithaml dkk (1985) yang dikutip Hardiyansyah (2018) kualitas pelayanan diukur melalui sepuluh dimensi, yaitu terlihat (*tangible*) yang mencakup fasilitas fisik, peralatan, personil dan komunikasi; kehandalan (*reliable*) mencakup pada kemampuan unit pelayanan dalam memberikan pelayanan dengan tepat; tanggap (*responsiveness*) yaitu kemauan dalam membantu konsumen dan bertanggungjawab terhadap kualitas pelayanan yang diberikan; kompeten (*competence*) yaitu tuntutan yang dimiliki petugas pelayanan berupa pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam memberikan pelayanan; ramah (*courtesy*) berkaitan dengan sikap atau perilaku yang bersahabat dan membantu dengan melakukan kontak pribadi; dapat dipercaya (*credibility*) berkaitan dengan kejujuran dalam setiap upaya untuk menarik kepercayaan masyarakat; merasa aman (*security*) berkaitan dengan pemberian pelayanan bebas dari berbagai bahaya dan resiko di dalamnya; (kemudahan) *access* kaitannya terdapat kemudahan masyarakat untuk mengadakan kontak dengan instansi. Disebutkan oleh Zeithaml dkk (1985) yang dikutip (Hardiyansyah, 2018) bahwa dari sepuluh dimensi di atas dikerucutkan menjadi lima dimensi yang dikenal dengan (SERVQUAL) *service quality* yaitu, keandalan (*reliability*), nyata, berwujud (*tangible*), cepat tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*) dan empati (*empathy*).

Kecamatan adalah organisasi, kesatuan wilayah dalam suatu kabupaten atau kota, yang diurus oleh camat dalam melaksanakan tugasnya, memperoleh wewenang tugas bupati atau walikota untuk menyelenggarakan urusan otonomi daerah (Putra & Bagia, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dalam pasal 1 ayat (23) Kecamatan atau yang disebut nama lain adalah bagian wilayah dari daerah Kabupaten atau kota yang dipimpin oleh Camat. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta (2023) secara administratif Kecamatan Jebres terdiri dari 11 kelurahan dengan luas wilayah 14,38 km<sup>2</sup>, adapun jumlah penduduk Kecamatan Jebres yaitu 149.967

jiwa. Berdasarkan total penduduk yang menyebar dalam 11 kelurahan tentu mengharuskan Kantor Kecamatan Jebres untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Kantor Kecamatan Jebres menjadi panutan bagi kelurahan dalam penyelenggaraan kegiatan administrasi dan pelayanan dimana secara struktural berada di bawahnya langsung.

Pemohon/pengunjung di Kantor Kecamatan Jebres yaitu masyarakat Jebres yang mengurus dokumen kependudukan seperti E-KTP, KIA, KK, rekomendasi nikah, gugatan cerai, surat pengantar lain seperti beasiswa, pendaftaran POLRI, surat keterangan ahli waris, ganti nama sertifikat tanah, pengajuan subsidi listrik, mengurus dokumen pindah datang dalam satu kota maupun luar kota. Selain itu, pihak terkait yang berkepentingan dengan Camat Jebres dalam hal perizinan tempat maupun perizinan magang atau penelitian. SOP pelayanan prima di kantor Kecamatan Jebres terdiri dari 145 SOP, 15 diantaranya ditetapkan sebagai dasar standar pelayanan yang ada di Kantor Kecamatan Jebres.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan fenomena kaitannya dengan pelayanan publik, pertama banyak masyarakat yang belum mengetahui terkait prosedur pendaftaran yang mengharuskan menggunakan aplikasi dari Disdukcapil. Kedua, jumlah sumber daya manusia yang terbatas di bagian pelayanan, sehingga menimbulkan antrean panjang.

Kasustik tersebut sejalan dengan penelitian Utara *et al.* (2022) yang menemukan adanya keterbatasan sumber daya manusia di kantor Kecamatan Bakung Serumpun, ditambah tidak adanya pegawai dalam pelaksanaan pelayanan yang menghambat kinerja pelayanan. Disimpulkan bahwa pelayanan publik di Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga belum berjalan maksimal masih terdapat permasalahan dan kendala dalam melakukan pelayanan, ada beberapa dimensi yang belum berjalan optimal sesuai dengan tujuan pelayanan publik yaitu dimensi *tangible, reliability, responsiveness, empathy*. Hal serupa terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2018) ditemukan permasalahan terkait ketiadaan petugas loket pelayanan Kecamatan Karanggeneng dari empat loket yang ada hanya terisi dua loket, dikarenakan kurangnya SDM dalam pelayanan publik. Kualitas pelayanan yang belum optimal mempengaruhi produktivitas kinerja pegawai dalam pelaksanaan pelayanan. Keterbatasan SDM dalam melakukan pelayanan menunjukkan rendahnya kinerja pegawai. Penelitian yang dilakukan oleh Erlianti (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan kualitas pelayanan publik perizinan mendirikan bangunan oleh Badan Pelayanan Terpadu dan Penanaman Modal Kota Dumai sudah berjalan dengan baik, tetapi belum mencapai hasil maksimal. Kualitas pelayanan prima yang baik didukung dengan produktivitas kinerja pegawai yang baik, salah satunya dengan pemenuhan sumber daya manusia sesuai dengan analisis beban kerja yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya kajian mendalam kaitannya dengan kualitas pelayanan prima yang ada di Kantor Kecamatan Jebres berdasar pada dimensi kualitas pelayanan prima.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kecamatan Jebres yang beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara Nomor 27, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126. Waktu penelitian yang dibutuhkan yaitu mulai dari September 2023-Mei 2024.

Bersumber pada permasalahan dalam penelitian ini maka pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Camat, Kepala Seksi Pelayanan Publik, pegawai di bagian pelayanan publik, dan masyarakat serta observasi langsung terkait kualitas pelayanan prima. Sumber data sekunder berupa dokumen. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Standar Pelayanan, Maklumat Pelayanan, standar ISO, *website* Kecamatan Jebres, dan sebagainya.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman dalam Sugiyono (2020) aktivitas dalam analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai kualitas pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta, mencakup penerapan pelayanan prima berdasarkan lima dimensi ServQual,

hambatan dalam implementasi pelayanan prima, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan prima:

### Hasil penelitian

Kualitas layanan bertindak sebagai metrik untuk menilai kepuasan pelanggan dan memainkan peran penting dalam manajemen permintaan layanan (Rebualos et al., 2024). Penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres mengacu pada 5 (lima) dimensi pelayanan prima yaitu teori ServQual yang mencakup bukti fisik (*tangible*), kehandalan (*reliability*), keyakinan (*assurance*), daya tanggap (*responsiveness*), dan empati (*empathy*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rebualos et al. (2024) yang mengakui bahwa model ServQual hasil pengembangan Parasuraman et al. menjadi salah satu alat penelitian yang paling umum dan mayoritas digunakan untuk mengukur kualitas layanan. Kemudian, penerapan pelayanan dikaitkan dengan hambatan yang muncul dalam implementasi pelayanan prima dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres. Hasil penelitian terkait dimensi *tangible* untuk sarana dan prasarana sudah lengkap, tetapi perlu untuk diperhatikan terkait *layout* ruang pelayanan. Seperti ventilasi, pencahayaan, dan tata letak atau penempatan sarana dan prasarana. Selain itu, tidak adanya papan penunjuk arah di luar (samping dan depan) Kantor Kecamatan Jebres membuat masyarakat awam luar Jebres merasa bingung untuk menuju ruang pelayanan, sehingga harus bertanya terlebih dahulu kepada linmas yang bertugas. Di samping itu, Kantor Kecamatan Jebres dalam melakukan pelayanan publik kepada masyarakat sudah menerapkan teknologi yang ada. Pelayanan diagendakan secara online melalui Aplikasi Manajemen Agenda Pelayanan yang sudah terintegrasi dengan kelurahan dan adanya mesin antrian. Adapun untuk pelayanan terkait pembuatan dokumen kependudukan seperti KTP, KK, dan KTP, serta pengurusan berkas pindah datang dapat dilakukan di Kantor Kecamatan Jebres dengan melakukan pendaftaran secara online melalui aplikasi Disdukcapil yang merupakan aplikasi dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta. Hasil penelitian menyebutkan masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui tentang syarat dan prosedur pendaftaran online melalui aplikasi Disdukcapil. Mayoritas dari masyarakat datang ke Kantor Kecamatan dan pihak petugas pelayanan yang mendaftarkan melalui gawai pribadi, karena tidak semua masyarakat mempunyai gawai untuk mendaftar mandiri. Hal ini dikarenakan sosialisasi terkait prosedur pendaftaran aplikasi Disdukcapil hanya dilakukan pada saat awal dirilis oleh pihak Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta. Kemudian, terkait dengan sumber daya manusia di bagian pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres hanya terdiri dari dua *front office* dan satu kepala seksi bidang. Meskipun demikian, penampilan petugas pelayanan di Kantor Kecamatan Jebres sudah baik dan rapi.

Berkaitan dengan kehandalan petugas pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres yang termaktub pada dimensi *reliability*, temuan penelitian menyebutkan bahwa sikap petugas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Jebres bagus dan komunikatif, tetapi belum secara sempurna, karena masih terdapat kekurangan yang perlu untuk diperbaiki lagi yaitu mengenai ketelitian dan masih adanya aduan dari masyarakat. Kemampuan petugas dalam memberikan pelayanan secara cepat dan akurat. Berdasarkan hasil analisis, dimensi *responsiveness* diterapkan dengan baik karena termasuk cepat dalam pelaksanaan layanan dan sigap dalam memberikan respon terhadap masyarakat. Dimensi *assurance* berupa sikap petugas pelayanan dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada masyarakat berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tingkat keamanan di Kantor Kecamatan Jebres terjamin dengan adanya Linmas yang selalu berjaga dalam 24 jam di depan kecamatan dan terdapat pos linmas di bagian depan saat masuk Kantor Kecamatan. Selain itu, untuk lahan parkir termasuk luas karena khusus pegawai ada di bagian basement dan untuk masyarakat ada di bagian samping Kantor Kecamatan. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *assurance* sudah berjalan cukup baik, dengan sifat ramah yang diberikan oleh petugas kepada masyarakat ditambah dengan jaminan keamanan yang ada. Dalam dimensi *empathy*, petugas pelayanan menanggapi dan memberikan arahan langsung kepada masyarakat yang datang sesuai dengan permintaan layanan yang dibutuhkan. Dimensi *empathy* bagian pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres secara garis besar sudah diterapkan dengan baik, terkait perhatian berupa arahan dari petugas pelayanan dan transparansi standar pelayanan yang mencakup persyaratan, prosedur, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres, tidak terlepas dari hambatan yang menyertai seperti jumlah SDM yang terbatas dan kurangnya kesadaran masing-masing pegawai terhadap pelayanan prima. Jumlah sumber daya manusia di bagian pelayanan publik masih sangat terbatas bahkan tidak ada, sehingga mengambil dua pegawai dari bagian lain untuk diperbantukan di bagian pelayanan publik. Hal tersebut mengakibatkan kewalahan dalam melakukan pelayanan jika masyarakat yang datang

secara serempak. Di samping itu, kesadaran pegawai menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres.

Upaya yang dilakukan oleh Kecamatan Jebres dalam mengatasi kekurangan sumber daya manusia di bagian pelayanan publik yaitu berkoordinasi dengan bagian BPKSDM Kota Surakarta untuk penyaluran siswa/mahasiswa magang dan ditempatkan di Kantor Kecamatan Jebres. Mengingat kekosongan jabatan pengadministrasi kependudukan, sudah diajukan sebelumnya, tetapi belum disetujui oleh BKPSDM. Kemudian, untuk upaya yang dilakukan oleh Kecamatan Jebres untuk mengatasi kurangnya kesadaran pegawai dalam menerapkan pelayanan prima yaitu dengan mengadakan pelatihan pelayanan prima bagi *front office* dan pelayanan *margin* rentan sejak dua tahun terakhir. Di samping itu, juga menjalin komunikasi dan koordinasi dengan petugas pelayanan. Hal tersebut sebagai langkah nyata bagi Kecamatan Jebres untuk menangani kurangnya kesadaran pegawai terhadap pelayanan prima dan menambah pengetahuan terkait implementasi pelayanan prima. Upaya lain yang dilakukan yaitu Kantor Kecamatan Jebres mempunyai akreditasi standar ISO 9001:2015. Adanya standar ISO di Kantor Kecamatan Jebres harapannya dapat menjamin mutu pelayanan dan terus meningkatkan inovasi dalam pelayanan publik secara prima kepada masyarakat. Selain itu, penerapan pelayanan publik di Kantor Kecamatan Jebres ditingkatkan melalui beberapa aspek Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik (PEKPP) yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Standar pelayanan juga dilakukan evaluasi setiap tahunnya, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Adanya PEKPP mampu membuat Kantor Kecamatan Jebres mempertahankan pelayanan publik yang baik dan sebagai sarana untuk terus mengembangkan pelayanan publik secara prima. Sebagai bentuk respon atas keluhan dan aduan dari masyarakat, Kantor Kecamatan Jebres berupaya untuk menangani aduan secara segera melalui *online* berupa kanal-kanal media sosial, *website*, SP4N Lapor, Ulas dan melalui *offline* berupa kotak saran. Di samping itu, Kecamatan Jebres setiap tiga bulan sekali melakukan penilaian melalui Survei Kepuasan Masyarakat (SKM). Penanganan aduan di Kantor Kecamatan Jebres sudah dilakukan secara baik dengan membentuk tim penanganan aduan dan dilakukan secara transparan. Ditambah adanya SKM yang dievaluasi setiap triwulan juga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memberikan penilaian dan kritik serta masukan untuk pelayanan yang lebih baik.

## Pembahasan

Berlandaskan pada data yang dianalisis dan dipaparkan dalam hasil penelitian mengenai Kualitas Pelayanan Prima Kantor Kecamatan Jebres Kota Surakarta, berikut pembahasan terkait kajian yang peneliti laksanakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu penerapan pelayanan prima dipandang dari teori ServQual dimensi *tangible*, indikator penilaian aspek *tangible* dalam penelitian ini mencakup sarana dan prasarana, teknologi, dan sumber daya manusia. sarana dan prasarana di Kantor Kecamatan Jebres khususnya bagian pelayanan publik sebenarnya sudah lengkap, akan tetapi sebagian pengunjung merasa bahwa masih terdapat kekurangan di bagian lay out kantor. Beberapa informan masyarakat menyebutkan bahwa ruang pelayanan tergolong kecil dan sempit sehingga memberikan kesan semrawut dan dikatakan pula bahwa ruangan kurang tinggi sehingga mempengaruhi pencahayaan menjadi kurang. Di samping itu, dinilai bahwa sirkulasi udara juga kurang. Penempatan barang yang terkesan berlebihan dalam satu ruangan seperti layar dan ruang bermain anak dirasa kurang pas jika bersanding langsung dengan kursi antrean. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gustiani (2020) yaitu tata ruang kantor yang baik dapat meninggalkan kesan positif bagi pihak lain yang berkunjung ke kantor. Dalam menata ruang kantor ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lokasi kantor, ukuran ruangan, cahaya, warna, udara, suara dan budaya kantor. Selain itu, beberapa informan menyatakan kebingungan ketika akan masuk ke ruang pelayanan publik karena tidak ada rambu-rambu atau penunjuk arah. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Alkam & Muin (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan stiker reflektif pada plang mampu mewujudkan papan informasi arah dan keberadaan rambu ini diharapkan dapat melengkapi infrastruktur desa dalam persiapan Desa Sanrobone menjadi desa wisata budaya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Indriani & Suciyani (2023) bahwa taman di kawasan kantor pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya memiliki kualitas yang tidak baik karena tidak memiliki papan penunjuk arah dan rambu peringatan yang dapat membantu aktivitas pengunjung di dalam taman. Oleh karena itu, perlu adanya pengadaan aset supaya dapat mewujudkan taman yang sesuai dengan kriteria. Adapun terkait dengan teknologi yang diterapkan dalam pelayanan publik di Kantor Kecamatan Jebres sudah terintegrasi secara *online* dari data kelurahan hingga kecamatan, menggunakan Aplikasi Manajemen Agenda Pelayanan dan penggunaan aplikasi Disdukcapil untuk registrasi dokumen kependudukan secara *online*. Penerapan teknologi di pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres sudah dilakukan, tetapi masih perlu adanya sosialisasi lebih lanjut terkait aplikasi eksternal yang melibatkan masyarakat. Indikator terakhir yaitu

penampilan petugas pelayanan sudah tergolong rapi dan sopan. Temuan dari penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komala (2023), mengenai adanya fasilitas pendukung, teknologi, wadah aspirasi masyarakat (kotak saran), dan kerapian penampilan pegawai.

Kemudian, dimensi *reliability* indikatornya meliputi kepuasan masyarakat dan keahlian petugas pelayanan yang diberikan oleh Kantor Kecamatan Jebres. Disebutkan oleh informan bahwa pelayanan bagus dan cepat, petugas pelayanan di Kantor Kecamatan Jebres sudah bagus dan komunikatif, hanya saja masih kurang teliti dalam penandatanganan berkas. Selain itu, bahwa pelayanan pengambilan berkas kependudukan bagus dan cepat. Dijelaskan pula oleh pegawai *front office* bahwa pernah terdapat miskomunikasi yang menimbulkan masuknya aduan dari masyarakat melalui *online* dan kotak saran. Meskipun demikian, pihak Kecamatan Jebres dengan segera untuk merespon dan menyelesaikan miskomunikasi yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur (2017) mengenai penerapan sistem pelayanan yang baik untuk pelanggan, adapun respon negatif dari pelanggan terkadang dikarenakan miss communication dengan pihak PLN Rayon Makassar sendiri. Dimensi *reliability* pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres sudah bagus, tetapi belum secara sempurna karena perlu adanya ketelitian yang harus ditingkatkan kembali.

Lalu, dimensi *responsiveness*, indikator yang digunakan dalam dimensi *responsiveness* dalam penelitian ini yaitu efektif dan efisiensi dalam pelayanan publik yang dilakukan di Kantor Kecamatan Jebres. Kepuasan/responsivitas dari penerima layanan yaitu masyarakat tercapai tidak hanya dalam hal teknis saja, tetapi juga tanggung jawab dari petugas pemberi layanan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat (Samsudin, 2021). Pelayanan publik di Kantor Kecamatan Jebres tergolong efektif dan efisien, tidak membutuhkan waktu lama, dibantu dengan adanya mesin antrean yang dapat memudahkan dalam proses pelayanan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nur (2017) mengenai kesiapan pegawai PT PLN Rayon Makassar dalam melayani setiap *complaint* yang masuk dan menjadi prioritas untuk segera ditangani, untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Selanjutnya dimensi *assurance*, indikator penerapan dimensi *assurance* dalam penelitian ini yaitu, keramahan, pengetahuan, dan keamanan dalam rangka memfasilitasi pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres. Temuan Utara *et al.* (2022) menyebutkan bahwa pegawai layanan belum memberikan senyuman dan sapaan, sehingga masyarakat mendapatkan ketidakramahan pegawai layanan. Hal ini dikarenakan, keramahan menjadi salah satu faktor utama kesuksesan dalam pelayanan. Adapun hasil temuan di lapangan disebutkan oleh beberapa informan bahwa pelayanan sudah lumayan bagus, ketika masuk ke ruangan disambut dengan senang hati oleh petugas pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres. Pendapat masyarakat menyatakan bahwa petugas pelayanan ramah terhadap masyarakat, pengetahuan petugas juga baik dilihat dari respon yang dengan cekatan diberikan ketika ada masyarakat yang bertanya. Selain itu, juga adanya jaminan keamanan dengan adanya linmas yang berjaga di Kantor Kecamatan Jebres. Hasil temuan ini senada dengan Hidayattullah (2017) keamanan di Kantor Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya menunjukkan upaya peningkatan mutu pelayanan dalam kaitannya dengan penciptaan rasa aman kepada masyarakat, yaitu dengan menempatkan juru parkir yang mengedepankan keamanan bagi masyarakat. Dimensi *assurance* pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres untuk petugas pelayanan dikategorikan Jebres melayani dengan sepenuh hati dan memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga sebagai bentuk kepercayaan masyarakat kepada instansi pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan pelayanan publik.

Dimensi terakhir yaitu *empathy* indikatornya meliputi pemberian perhatian kepada masyarakat dengan sigap menanggapi kebutuhan pelayanan dan memberikan arahan dengan jelas serta transparansi standar pelayanan. Disebutkan bahwa petugas memberikan arahan nyata kepada masyarakat terkait alur pemberkasan. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat masyarakat yang menerangkan bahwa petugas pelayanan memfasilitasi dengan baik ketika terdapat masyarakat yang tidak bisa melakukan registrasi online untuk pengajuan pendaftaran di aplikasi Disdukcapil. Hasil temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian Irmawati dan Nurhannis (2017) bahwa dimensi *empathy* di Puskesmas Sangurara Kecamatan Tatanga terlaksana sesuai harapan masyarakat, dimana pegawai memberikan pelayanan atau perhatian secara pribadi kepada masyarakat sehingga tercipta suasana yang harmonis, walaupun di sisi lain masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Disebutkan oleh Hidayattullah (2017) bahwa keinginan masyarakat adalah datang untuk mendapatkan pelayanan secara jujur dan terbuka. Maka dari itu, pegawai penyedia layanan harus memberikan penjelasan yang jujur mengenai prosedur atau standar pelayanan. Kantor Kecamatan Jebres memberikan transparansi standar pelayanan, standar pelayanan sudah diupload secara *online* melalui website dan media sosial selain itu juga ada pada layar di ruang pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres. Dimensi *empathy* pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres sudah diterapkan dengan baik dengan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran, memberikan informasi secara jelas dan transparan kepada masyarakat.

Menjawab rumusan masalah kedua yaitu hambatan dalam implementasi pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres meliputi kekurangan sumber daya manusia dan kurangnya kesadaran pegawai. Kaitannya dengan jumlah sumber daya manusia yang terbatas di bagian pelayanan publik, disebutkan oleh camat dan pegawai bagian pelayanan publik menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia di bagian pelayanan publik merupakan hambatan dalam pelaksanaan pelayanan prima. Jumlah sumber daya manusia di Kantor Kecamatan Jebres khususnya di bagian pelayanan publik masih kurang, harusnya ada bagian administrasi kependudukan, tetapi sampai saat ini masih kosong, alhasil diisi oleh pegawai pengolah data dan TKPK. Dimana kedua pegawai tersebut pada dasarnya tidak seharusnya mengisi jabatan *front office* karena pengolah data tidak masuk dalam *front office* dan TKPK sebagai pramubakti. Namun, karena kekosongan jabatan pengadministrasi kependudukan di Kantor Kecamatan Jebres, akhirnya kedua pegawai tersebut diperbantukan untuk menjadi *front office*. Selain itu, menurut Kasi Pelayanan Publik sangat terbantu dengan adanya siswa atau mahasiswa yang prakerin atau magang di Kantor Kecamatan Jebres. Hal ini dikarenakan dapat membantu pelaksanaan pelayanan publik, meskipun bersifat sementara. Akibatnya, petugas pelayanan di Kantor Kecamatan Jebres mengalami kewalahan, disebutkan bahwa jika pemohon atau masyarakat yang datang ramai tentu keteteran dalam memberikan pelayanan. Hal ini dikarenakan setiap pemohon memiliki tenggat waktu yang berbeda dalam melakukan pelayanan. Terlebih jika kebanyakan yang datang meminta untuk didaftarkan registrasi online yang akan memakan waktu lama. Petugas *front office* memaparkan bahwa keterbatasan personil jika masyarakat yang datang membludak tentu akan keteteran. Hambatannya dalam proses *online* dan masyarakat yang datang melebihi kapasitas terlebih untuk lansia, disabilitas, dan masyarakat yang tidak memiliki gawai pribadi sehingga proses pelayanan akan membutuhkan waktu lama. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayattullah (2017) yang menyatakan bahwa dibutuhkan aparatur pemerintah yang memadai dalam memberikan pelayanan prima. Keterbatasan jumlah pegawai pada bagian pelayanan publik dapat menghambat kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat karena para pegawai harus merangkap pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dan kekurangan sumber daya manusia khususnya di bagian pelayanan publik berpengaruh terhadap proses dan keberjalanan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres. Kemudian terkait dengan kurangnya kesadaran pegawai, disebutkan oleh Camat dan Kasi Pelayanan Publik bahwa hambatan dalam pelayanan publik salah satunya kesadaran masing-masing pegawai, karena kalau dalam hatinya belum mempunyai kesadaran maka akan susah untuk mengimplementasikan pelayanan prima. Kesadaran pegawai akan tugas dan tanggungjawab serta melakukan hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat dengan penuh percaya diri dan tenang merupakan suatu bentuk pelaksanaan misinya sebagai pegawai untuk melayani masyarakat, sehingga pelayanan yang diharapkan masyarakat dapat terwujud (Peyusinta & Setyawan, 2018). Berdasarkan hasil analisis yang dijabarkan dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan prima, kurangnya kesadaran pegawai menjadi hambatan dalam implementasinya.

Merespon dari adanya hambatan dalam pelaksanaan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres, juga untuk menjaga supaya pelayanan prima tetap berjalan sebagaimana mestinya, berikut ini beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Kantor Kecamatan Jebres yaitu disebutkan oleh Kepala Seksi Pelayanan Publik bahwa upaya untuk menangani kekurangan sumber daya manusia di bagian pelayanan publik yaitu melakukan koordinasi langsung dengan BKPSDM secara berkala untuk mengarahkan siswa/mahasiswa magang dan ditempatkan di Kantor Kecamatan Jebres. Terkait usulan untuk penambahan personil pegawai pengadministrasi kependudukan yang ditempatkan di bagian pelayanan publik sudah diajukan dari jauh hari, tetapi belum mendapat persetujuan dari pemerintah kota. Disebutkan pula oleh Camat bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan SDM bagian pelayanan publik yaitu dengan cara melakukan usulan pegawai sesuai ABK ke BKPSDM Kota Surakarta dan mengoptimalkan SDM yang ada di Kecamatan Jebres. Berdasarkan beberapa pendapat dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang saat ini dilakukan oleh pihak Kecamatan Jebres yaitu dengan koordinasi dengan BKPSDM untuk menyalurkan siswa/mahasiswa magang untuk ditempatkan di Kantor Kecamatan Jebres. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya kesadaran pegawai di Kantor Kecamatan Jebres diantaranya dengan diberikan pelatihan pelayanan prima bagi petugas *front office*, diberikan pelatihan pelayanan margin rentan bagi petugas *front office*, penerapan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ediwijoyo *et al.* (2023) untuk menciptakan pelayanan prima dengan cara memberikan penyuluhan mengenai manajemen pelayanan prima dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik yang dilaksanakan aparatur pemerintahan Desa Kebakalan Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Selain itu, juga dilakukan komunikasi, *coaching*, mentoring, dan koordinasi serta adanya apel setiap pagi kepada pegawai. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kantor Kecamatan Jebres sudah melakukan upaya untuk mengatasi kurangnya kesadaran pegawai dalam penerapan pelayanan prima yaitu dengan mengadakan pelatihan sebagai bekal

dan penerapan 5S dalam praktiknya. Di samping itu juga dilakukan komunikasi dan koordinasi yang baik antar pegawai di bagian pelayanan publik.

Upaya selanjutnya yaitu, adanya standarisasi ISO 9001:2015 yang dimiliki oleh Kantor Kecamatan Jebres menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan prima. Adanya standar ISO di Kantor Kecamatan Jebres menjadi upaya penjaminan mutu pelayanan, karena setiap tahunnya terdapat audit internal dan eksternal untuk mempertahankan standarisasi ISO. Selain itu, adanya Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik (PEKPPP) secara berkala (setiap tahun) dan peningkatan setiap aspek PEKPP, mampu menjadi upaya Kantor Kecamatan Jebres untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan prima. Kemudian terkait dengan penanganan aduan di Kantor Kecamatan Jebres difasilitasi melalui *offline* dan *online*. Fasilitas aduan diantaranya terdapat kotak saran dan ruang konsultasi yang merupakan fasilitas aduan *offline*. Adapun untuk aduan *online* bisa melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Lapormas Wali, SP4N Lapor, dan Ulas. Kantor Kecamatan Jebres sudah mempunyai tim khusus yang bertugas untuk menangani aduan dan untuk keberjalanan aduan di *publish* di *website* kecamatan.

Pentingnya temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan baik bagi internal Kecamatan Jebres, maupun pihak eksternal yaitu masyarakat sebagai bahan bacaan dan informasi mengenai kajian kualitas pelayanan prima Kantor Kecamatan Jebres dari kacamata dimensi pelayanan prima dikaitkan dengan hambatan dalam pengimplementasian pelayanan prima dan upaya dalam peningkatan pelayanan prima.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan mengenai kualitas pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres mencakup penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan berdasarkan 5 (lima) dimensi pelayanan prima yaitu dimensi *tangible* dalam pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres terkait dengan sarana prasarana sudah memadai, hanya saja beberapa masyarakat mengeluhkan terkait *lay out* ruang pelayanan terkait pencahayaan, sirkulasi udara, dan keberadaan area bermain anak. Selain itu, tidak adanya rambu penunjuk arah di depan atau samping Kantor Kecamatan Jebres mengakibatkan sebagian masyarakat yang baru pertama kali berkunjung bingung dengan arah masuk ruang pelayanan. Untuk penerapan teknologi sudah diterapkan dengan semestinya. Begitu pula untuk penampilan pegawai sudah baik. Namun, masih kekurangan jumlah pegawai di bagian pelayanan. Dimensi *reliability* dalam pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres belum sepenuhnya terlaksana karena masih terdapat ketidaktepatan dalam proses pemberian pelayanan, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Dimensi *responsiveness* dalam pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres tergolong efektif dan efisien, tidak membutuhkan waktu lama, dibantu dengan adanya mesin antrean dan anak magang yang dapat memudahkan dalam proses pelayanan. Dimensi *assurance* dalam pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres untuk petugas pelayanan dikategorikan dapat melayani dengan sepenuh hati dan memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada instansi pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan pelayanan publik. Dimensi *empathy* dalam pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres sudah diterapkan dengan baik dengan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran dan memberikan informasi secara jelas dan transparan kepada masyarakat. Hambatan dalam pelaksanaan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres yaitu jumlah sumber daya manusia terbatas. Hal ini dikarenakan jabatan pengadministrasi kependudukan di bagian pelayanan publik Kantor Kecamatan Jebres saat ini masih kosong. Kemudian, diisi oleh pejabat lain yang ditugaskan di bagian tersebut dan hanya berjumlah dua orang. Idealnya, menurut rumah jabatan yang ada untuk pegawai pengadministrasi kependudukan berjumlah tiga pegawai, tetapi saat ini masih mengalami kekosongan jabatan. Di samping itu, kesadaran pegawai dalam penerapan pelayanan prima di Kantor Kecamatan Jebres untuk memberikan pelayanan prima belum sepenuhnya merata. Karena tergantung masing-masing pegawai. Adapun upaya yang dilakukan Kantor Kecamatan Jebres untuk meningkatkan pelayanan prima yaitu koordinasi dengan BKPSDM untuk mengatasi kekurangan pegawai di bagian pelayanan publik dengan cara mengajukan pengisian jabatan pengadministrasi kependudukan, karena belum disetujui. Maka untuk saat ini dengan merekrut siswa atau mahasiswa magang dan langsung diarahkan untuk ditempatkan di Kantor Kecamatan Jebres. Kemudian, pengadaan pelatihan *front office* oleh Kantor Kecamatan Jebres untuk meningkatkan kemampuan pelayanan prima. Kemudian adanya Pemantauan dan Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik (PEKPPP) dan peningkatan aspek PEKPP Kantor Kecamatan Jebres mengadakan PEKPPP sebagai sarana evaluasi dan peningkatan pelayanan publik. Lalu, Kantor Kecamatan Jebres mempunyai standar ISO 9001:2015 sebagai jaminan mutu pelayanan dan setiap tahun terdapat audit internal dan eksternal untuk mempertahankan ISO. Kemudian,

penanganan aduan Kantor Kecamatan Jebres dengan dibentuk tim pengelola aduan yang disiapkan untuk menangani setiap aduan yang masuk baik secara *online* maupun *offline* serta untuk perjalanan penanganan aduan di-*publish* secara transparan di website Kecamatan Jebres. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang dialami dan harapannya dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu untuk diperbaiki dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya, perlu adanya studi lapangan terlebih dahulu untuk mendapatkan data terbaru dan pentingnya mempertimbangkan dengan spesifik terkait pemilihan informan untuk mendapatkan data yang mendalam.

## Daftar Pustaka

- Alkam, R. B., & Muin, S. A. (2023). Perancangan dan Pemasangan Plang Reflektif Sebagai Penunjang Aksesibilitas Situs Bersejarah untuk Mendukung Visi Desa Sanrobone Menuju Desa Wisata. *Surya Abdimas*, 7(2), 229–238. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2662>
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2023). *Kecamatan Dalam Angka Semau*. <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2023/09/26/568d9517ff4b50627c69246d/kecamatan-jebres-dalam-angka-2023.html>
- Bina, U., Gorontalo, T., Prastyo, V., Sukmana, H., Sidoarjo, U. M., Publik, P., & Desa, P. (2022). *Kualitas pelayanan publik di pemerintah desa entalsewu kecamatan buduran kabupaten sidoarjo*. IX, 776–793. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i4.440>
- Erlianti, D. (2019). Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis*, 1(1), 9–18. <http://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/japabis>
- Gustiani, R. (2020). The Effect of Office Layout Arrangements on Employee Performance. *Jurnal Pengaruh Pengaturan Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Karyawan*, 1–16.
- Hardiyansyah. (2018). Pengaruh Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek dalam proses Komunikasi terhadap Kualitas Pelayanan Publik. In *Kualitas Pelayanan Publik* (pp. 1–250).
- Hidayattullah, B. H. (2017). Kualitas Pelayanan Publik Bidang Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Wonocolo Surabaya. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(2), 734–739. <https://doi.org/10.30996/jpap.v3i2.1253>
- Indriani, T., & Suciyan, W. O. (2023). Analisis Kualitas Aset Taman Di Kawasan Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.31925>
- Irmawati, S., M, S. H., & Nurhannis. (2017). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Sangurara Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Jurnal Katalogis*, 5(1), 188–197. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/7968>
- Keputusan Menteri RI. (2021). *Kepmen Nomor 20 Tahun 2021 Pelayanan* (pp. 1–27). [https://ppid.kemenkopukm.go.id/?page\\_id=6346](https://ppid.kemenkopukm.go.id/?page_id=6346)
- Komala, D. (2023). *Child Identity Card (KIA) Manufacturing Services at Disdukcapil Lahat to Increase Public Awareness*. 2(2), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/jiv.v2i2.496>
- Nur, M. (2017). Kualitas Pelayanan Prima pada PT PLN (Persero) Rayon Makassar Selatan. *Jurnal Office*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3501>
- Peyusinta, T. M., & Setyawan, D. (2018). Inovasi Piket Malam Dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 59–69. <https://publikasi.uniri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1446/1021>
- Putra, I. G. A. S., & Bagia, I. W. (2022). Analisis Ketidaksiplinan Kerja Pegawai Kantor Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng (Sebuah Kajian dari Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia). *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(3), 482–492. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/40513>
- Rebualos, R. A., Hidayat, J. J., Perwira Redi, A. A. N., Rozamuri, A. M., & German, J. D. (2024). Analysis of service quality in engineering design department through ServQual framework. *Procedia Computer Science*, 234, 1570–1577. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.159>
- Samsudin, M. (2021). Analisis Kinerja Pelayanan Publik tentang Sumber Daya Manusia dan Responsivitas Pegawai di Kantor Kelurahan Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1028–1034. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.794>

- Ediwijoyo, S.P., Waluyo, A., Nasrullah, H., & Yuliyanto, W. (2023). Menciptakan Pelayanan Prima di Desa Kebakalan Kecamatan Karanggayam Kebumen. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i1.1137>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. ALFABETA. <https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- Utara, R., Muhammad, A. S., & Okparizan. (2022). Kualitas Pelayanan Publik Di Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga. *Student Online Journal*, 3(1), 615–622. <http://repositori.umrah.ac.id/id/eprint/2790>
- Yanto, M. (2018). Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, III(2), 664–671. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jpim.v3i2.178>

## Evaluasi hasil belajar mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian

Aprilia Viona Putri\*, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: apriliavionaputri15@gmail.com

### Abstrak

Evaluasi hasil belajar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran untuk menentukan seberapa efektif kegiatan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian di SMK N 3 Surakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data *purposive sample*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dengan interaktif yaitu pengumpulan, penyajian, reduksi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi hasil belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan identifikasi hambatan serta solusinya. Perencanaan evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menetapkan tujuan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan evaluasi dilaksanakan di awal pembelajaran, sedangkan pelaksanaannya di akhir pembelajaran. Guru menggunakan tes tertulis yaitu pilihan ganda. Setelah evaluasi, guru melakukan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Hambatan dalam evaluasi hasil belajar sebagai berikut : a) penyusunan soal, b) siswa sulit memahami soal, d) bosan dengan metode evaluasi yang monoton, e) kesulitan guru dalam penggunaan teknologi. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah : a) pelatihan, b) variasi metode evaluasi, c) komunitas belajar, d) peningkatan penggunaan teknologi dalam evaluasi hasil belajar.

Keywords : kendala; penilaian; prestasi belajar; tindakan

### Abstract

*Evaluation of learning outcomes becomes an important part of the learning process to determine how effective learning activities are. The purpose of this study is to determine the implementation of evaluation of learning outcomes in the subject of Automation of Personnel Governance at SMK N 3 Surakarta. This research is descriptive qualitative with purposive sample data collection techniques. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. Test validity using source triangulation and techniques. Interactive data analysis techniques are collection, presentation, reduction, and conclusion. The results showed that the implementation of learning outcome evaluation includes planning, implementing, following up, and identifying obstacles and solutions. Planning for the evaluation of learning outcomes is carried out by setting evaluation*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Putri, A.V., & Subarno, A. (2024). Evaluasi hasil belajar mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 445-451. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88297>

*objectives that are in accordance with the learning objectives. Teachers use a written test that is multiple choice. The teacher conducts follow-up in the form of remedial and enrichment. Obstacles in evaluation are: a) preparation of questions, b) students have difficulty understanding the questions, d) bored with monotonous evaluation methods, e) teacher difficulties in using technology. While efforts to overcome these obstacles are: a) training, b) variations in evaluation methods, c) learning communities, d) increased use of technology in evaluating learning outcomes.*

*Keywords: action; evaluation; learning achievement; problem*

Received June 14, 2024; Revised July 01, 2024; Accepted July 06, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88297>

## Pendahuluan

Bagian penting pembelajaran dan proses yang harus dilakukan guru untuk mengetahui seberapa efektif dari pembelajaran tersebut disebut dengan evaluasi (Zainal, 2020). Evaluasi adalah bagian dari proses suatu pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Evaluasi merupakan komponen terpenting dari pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Idrus, 2019). Guru dapat memperbaiki program dan kegiatan pembelajarannya dari hasil evaluasi pembelajaran. Salah satu tujuan dari evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengetahui apakah siswa telah mempelajari materi yang disampaikan dengan baik dan kegiatan pembelajaran apakah sesuai dengan harapan atau tidak (Magdalena dkk., 2023). Evaluasi atau penilaian adalah upaya untuk mendapatkan informasi atau data dan kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tujuan memberikan umpan balik kepada guru dan siswa. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran (Ardana dkk., 2023). Fungsi evaluasi hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan evaluasi itu sendiri dan dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat digunakan oleh guru dan pengawas untuk mengevaluasi kegiatan belajar, strategi pembelajaran dan efektivitas pembelajaran. Evaluasi tidak dapat dipisahkan teknik evaluasi. Tes dan non tes adalah dua teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi. Metode atau teknik evaluasi antara lain tes tertulis, lisan dan perbuatan. Tes tertulis adalah tes dengan menjawab pertanyaan secara tertulis. Tes lisan dilakukan secara lisan selama kelas berlangsung atau setelah selesai pembelajaran. Tes perbuatan, jenis tes yang membutuhkan tindakan atau perbuatan untuk memberikan jawaban (Sawaluddin & Muhammad, 2020).

Prinsip penilaian terdiri dari valid, adil, terbuka, terpadu, objektif, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, andal, dan autentik (Iskandar, 2019). Prinsip-prinsip ini terdapat pada setiap penilaian. Valid berarti memberikan informasi yang akurat mengenai hasil belajar. Objektif, tidak terpengaruh oleh subjektivitas dari penilai. Penilaian dilakukan dengan adil, tidak membedakan latar belakang gender, ras atau agama. Terpadu yaitu penilaian mencakup semua aspek, ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Terbuka, penilaian terbuka bagi pihak yang berkepentingan dan memiliki akses dalam pengetahuan tentang standar maupun prosedur penilaian. Menyeluruh dengan menilai kemampuan siswa dan mencakup semua aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sistematis yaitu penilaian dilaksanakan secara sistematis dan bertahap. Beracuan kriteria dengan kriteria pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan menjadi dasar dari penilaian. Akuntabel yaitu prosedur, teknik dan hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Andal, apabila proses penilaian memberikan hasil yang dapat dipercaya dan konsisten. Autentik, penilaian didasarkan pada kemampuan dan materi yang dipelajari sesuai dengan standar.

Menurut Guefera (2020) jenis-jenis evaluasi dibagi menjadi empat jenis yaitu evaluasi formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostik. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar setelah siswa menyelesaikan satu kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu. Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar selama satu semester dan di akhir tahun ajaran guna menentukan

kelulusan ke tingkat berikutnya. Evaluasi penempatan bertujuan untuk menilai pentingnya menempatkan siswa dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi mereka. Evaluasi Diagnostik adalah pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan analisis tentang keadaan belajar siswa, yang mencakup identifikasi masalah dan hambatan dalam lingkungan belajar siswa.

Teknik evaluasi menggunakan tes tertulis yaitu pilihan ganda. Tes pilihan ganda bagian dari tes objektif di mana siswa diminta untuk memilih jawaban yang paling tepat. Tes ini terdiri dari pilihan jawaban dan pertanyaan atau pernyataan (Sawaluddin & Muhammad, 2020). Tes objektif sangat efektif dalam menilai kemampuan siswa termasuk dalam mengenali, mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Evaluasi hasil belajar terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Widiyanto & Istiqomah, 2020). Perencanaan merupakan langkah awal dari evaluasi hasil belajar. Kemudian dalam pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan tes yang sesuai dengan metode yang dipilih. Sedangkan tindak lanjut dilakukan kepada siswa dengan remedial untuk siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas.

Hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara kegiatan belajar dengan pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Tethool dkk. (2021). Kesuksesan proses pembelajaran menunjukkan sejauh mana guru, siswa, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar. Kegiatan penilaian dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar mencakup pemahaman, keterampilan, sikap, dan kemampuan yang didapat siswa dari proses pembelajaran. Hal ini mengacu pada apa yang dipelajari, dipahami, dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian mencakup kompetensi kejuruan atau kategori C3 pada kelas XII yang diperlukan oleh lulusan untuk terjun ke dunia kerja atau mendirikan usaha. Oleh karena itu, materi pelajaran ini harus dikembangkan sebagai bahan pelajaran untuk membentuk kepribadian karakter pegawai dan membentuk karakter dari kualitas pekerjaan dari seorang pegawai (Ismiarti & Nikmah, 2021). Pengembangan dan pemahaman lebih lanjut tentang mata pelajaran ini dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dapat dicapai dengan penelitian evaluasi hasil belajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian. Di SMK N 3 Surakarta, evaluasi hasil belajar pada OTK Kepegawaian dilakukan setiap akhir materi pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan siswa soal langsung kepada siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kesulitan dalam menyusun soal, siswa kesulitan memahami soal-soal, siswa merasa bosan dengan metode evaluasi monoton, dan guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi evaluasi. Berdasarkan yang telah dipaparkan, penulis bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi hasil belajar, mengetahui metode evaluasi yang digunakan, dan mengatasi hambatan dalam evaluasi hasil belajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang akan penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan memiliki makna. Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan tujuan penelitian ini yaitu untuk mempelajari secara mendalam mengenai pelaksanaan, permasalahan, dan menggambarkan situasi dalam evaluasi hasil belajar pada pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Surakarta. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi, dan menyusun rekomendasi untuk membuat keputusan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan interaktif yaitu pengumpulan, penyajian, reduksi, dan kesimpulan. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lapangan yang berkaitan dengan jenis dan sumber data. Reduksi data adalah menyeleksi, meringkas, atau uraian singkat, dan melakukan penggolongan. Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan kumpulan informasi ke dalam satu bentuk yang padu sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Sedangkan kesimpulan dan verifikasi yaitu mencari arti, mencatat keteraturan, dan penjelasan sebab akibat. Teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan *purposive sample* dengan teknik *snowball sampling*. Uji validitas yang

digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. *Key informan* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Guru OTK Kepegawaian dan siswa kelas XII OTKP sebagai informan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Perencanaan evaluasi pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTK Kepegawaian) dilakukan di awal pembelajaran, sedangkan dalam pelaksanaannya dilakukan di akhir pembelajaran. Tujuan dari adanya evaluasi tersebut adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam perbaikan pembelajaran dan mengukur pemahaman siswa. Guru memiliki peran penting dalam perencanaan evaluasi karena guru menentukan jadwal dan berapa kali evaluasi hasil belajar dilakukan. Tujuan dari evaluasi disampaikan oleh guru kepada siswa sebelum evaluasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya evaluasi pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar ini sering kali dilakukan menggunakan tes tertulis yaitu pilihan ganda. Sebelum melakukan evaluasi, beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu membuat kisi-kisi soal, menyusun soal, membuat kunci jawaban, dan menetapkan norma penilaian. Setelah evaluasi dilakukan, guru akan memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Guru menjelaskan bagian-bagian di mana siswa yang sudah paham dan bagian yang memerlukan perbaikan. Selain itu, guru memberitahu kepada siswa tentang evaluasi berikutnya untuk memastikan bahwa mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Analisis hasil evaluasi yang dilakukan guru tidak melibatkan siswa. Data dari evaluasi disusun, diolah dan dianalisis sebelum diambil kesimpulan. Keputusan tentang pembelajaran, termasuk perbaikan dan pengayaan dibuat berdasarkan hasil dari analisis. Kemudian siswa menerima umpan balik tentang hasil penilaian. Analisis evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang meningkatkan dan membantu guru memahami kemampuan dan kelemahan siswa.

Metode evaluasi yang sering digunakan dalam evaluasi adalah tes tertulis pilihan ganda. Metode ini dipilih karena dianggap reliabel dan valid, khususnya dalam mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian. Dalam tes pilihan ganda, siswa diminta memilih jawaban yang paling tepat dari berbagai pilihan yang tersedia. Metode evaluasi pilihan ganda dapat menjadi efektif dalam evaluasi formatif dengan tujuan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran sehingga mereka dapat terus meningkatkan pemahamannya.

Hambatan dalam evaluasi hasil belajar ini meliputi beberapa faktor seperti kesulitan dalam penyusunan soal, kesulitan siswa dalam memahami soal, siswa bosan dengan metode evaluasi yang monoton, kesulitan guru dalam menggunakan teknologi dalam evaluasi. Kesulitan dalam penyusunan soal, guru harus tetap berlatih dalam menentukan tingkat soal menuju Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang standar kompetensi untuk menilai seberapa sesuai soal dengan kompetensi yang diukur. Selain itu, juga harus memiliki keterampilan teknis untuk membuat soal yang valid dan reliabel. Kesulitan siswa dalam memahami soal ini merupakan ketidakmampuan siswa untuk memahami soal terkait dengan tingkat kesulitan yang dihadapi. Jika soal tersebut di atas pemahaman siswa, siswa mengalami kesulitan memahaminya karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk menjawabnya. Hal ini karena soal-soal tersebut memiliki tingkat level yang tinggi memerlukan analisis yang mendalam. Siswa bosan dengan metode evaluasi yang monoton karena evaluasi menggunakan format yang sama, yaitu pilihan ganda tanpa variasi. Siswa merasa evaluasi yang monoton kurang menantang dan tidak mendorong kreativitas atau pemikiran kritis. Kesulitan guru dalam menggunakan teknologi dalam evaluasi karena guru hanya menggunakan satu platform untuk evaluasi dan tidak terbiasa dengan teknologi, mereka masih kesulitan mengelola platform evaluasi.

Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan beberapa strategi seperti pelatihan guru, penggunaan metode evaluasi yang bervariasi, komunitas belajar, dan peningkatan penggunaan teknologi dalam evaluasi. Pelatihan evaluasi hasil belajar seperti *workshop*, bimtek, dan diklat dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menilai hasil belajar dan membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif. Penggunaan metode evaluasi yang bervariasi yaitu tidak hanya menggunakan metode evaluasi pilihan ganda secara terus menerus, tetapi juga dapat menggunakan metode evaluasi tambahan seperti uraian, proyek atau yang lainnya, sehingga dapat membantu siswa dalam mengurangi kebosanan. Komunitas belajar dibentuk untuk guru. Kolaborasi antar guru ini dapat saling

bertukar ide dan pengalaman dalam merancang instrumen penilaian yang lebih efektif, dan bervariasi. Peningkatan penggunaan teknologi dalam evaluasi belajar, guru dapat meningkatkan penggunaan teknologi dalam evaluasi hasil belajar dengan berlatih memanfaatkan platform pembelajaran.

## **Pembahasan**

Langkah penting dalam proses suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis oleh guru yaitu merupakan bagian dari perencanaan evaluasi hasil belajar. Perencanaan dalam evaluasi hasil belajar adalah serangkaian keputusan yang dilakukan di awal pembelajaran, sedangkan untuk pelaksanaannya dilakukan di akhir pembelajaran. Hal ini serupa dengan penelitian Siregar (2023) bahwa perencanaan dilakukan di awal dan pelaksanaan di akhir untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan sebelumnya merupakan bagian penting dari proses pembelajaran (Atiqoh dkk., 2023). Pembelajaran dirancang dengan baik dengan tujuan pembelajaran yang jelas untuk siswa. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mahoney dkk. (2023) bahwa untuk memahami pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran, tujuan evaluasi harus di komunikasikan kepada siswa sebelum evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan untuk meningkatkan pembelajaran serta mengukur pemahaman siswa.

Dalam menetapkan jadwal dan frekuensi evaluasi hasil belajar, guru memiliki peran penting yang pada umumnya dilakukan dengan tes tertulis yaitu pilihan ganda. Seperti yang dikemukakan oleh Sabariah (2020) bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama proses evaluasi, guru akan mengevaluasi perkembangan siswa dari yang belum dapat melakukan aspek dalam pembelajaran hingga siswa dapat menguasainya (Wijayanti, 2022). Sebelum melakukan evaluasi terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu membuat kisi-kisi soal, menyusun soal, membuat kunci jawaban, dan menetapkan norma penilaian. Berdasarkan data dan fakta yang ada, guru harus melakukan penilaian yang adil dan objektif seperti yang dikemukakan dalam penelitian Amiruddin & Rustiadi (2021). Hasil evaluasi digunakan guru untuk mengevaluasi tingkat pencapaian siswa dan mengambil tindakan selanjutnya, seperti pengayaan atau perbaikan. Guru juga bertanggung jawab memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil evaluasi, termasuk menjelaskan aspek mana yang berhasil dan aspek yang perlu diperbaiki. Guru juga memberitahu siswa tentang evaluasi berikutnya untuk membantu mereka mempersiapkan diri.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pencapaian mereka dengan melakukan tindak lanjut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Panjaitan & Naibaho (2023) yang menyatakan bahwa tindak lanjut dalam pencapaian penilaian adalah bagian dari pelaksanaan pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui hasil penilaian belajar siswa. Analisis dilakukan secara internal tanpa melibatkan siswa dan digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran, yaitu berupa remedial atau pengayaan materi. Hal tersebut sejalan dengan Widiassa (2022) bahwa salah satu bagian dari proses pemantapan pembelajaran adalah tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Hal ini juga sejalan dengan Diani dkk. (2022) bahwa tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, maka remedial dan pengayaan penting untuk dilakukan guru. Analisis hasil evaluasi berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membantu siswa memahami kelebihan dan kelemahan mereka. Selain itu, evaluasi hasil belajar memberikan informasi tentang pencapaian siswa dan memberikan pemahaman tentang pengembangan diri mereka. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar memiliki dampak positif dalam peningkatan proses pembelajaran.

Metode evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi bagaimana siswa memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Tes tertulis, terutama pilihan ganda, adalah metode yang paling sering digunakan. Dalam melakukan evaluasi hasil belajar, guru menggunakan tes pilihan ganda. Hal tersebut dikemukakan dalam penelitian Nashrullah (2021) bahwa tes pilihan ganda adalah jenis tes objektif yang biasanya dipilih karena mencakup berbagai materi yang dapat digunakan dalam bentuk ujian. Pertanyaan diberikan, kemudian siswa diminta untuk memilih jawaban yang paling tepat. Metode ini dianggap valid dan reliabel, terutama dalam konteks mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian. Tes pilihan ganda memiliki beberapa keunggulan, seperti mengukur pencapaian dan hasil pembelajaran yang kompleks, memungkinkan diagnosis kesalahpahaman yang perlu diperbaiki dan menuntut siswa untuk memilih jawaban yang paling tepat (Wartoni & Benyamin, 2020). Oleh karena itu, evaluasi yang cermat dan umpan balik yang bermanfaat harus diberikan dengan lebih efektif untuk membantu siswa memperbaiki

pemahaman mereka. Dengan demikian, saat memilih metode evaluasi harus mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Hambatan dalam evaluasi hasil belajar meliputi beberapa faktor seperti kesulitan dalam penyusunan soal, kesulitan siswa dalam memahami soal, kebosanan siswa dengan metode evaluasi yang monoton, dan kesulitan guru dalam menggunakan teknologi dalam evaluasi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan beberapa strategi seperti pelatihan yang komprehensif bagi guru, penggunaan metode evaluasi yang bervariasi, pembentukan komunitas belajar untuk guru dan siswa, serta peningkatan penggunaan teknologi dalam evaluasi belajar. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas evaluasi hasil belajar, memperbaiki proses pembelajaran, dan meningkatkan pencapaian siswa.

## Kesimpulan

Evaluasi hasil belajar merupakan tahapan penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis oleh guru. Evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada guru tentang kualitas pembelajaran serta untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Perencanaan evaluasi dilakukan pada awal pembelajaran dan pelaksanaannya dilakukan di akhir pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menentukan jadwal dan frekuensi evaluasi hasil belajar, yang umumnya dilakukan melalui tes tertulis seperti pilihan ganda. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk menganalisis capaian siswa dan menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran, seperti melakukan perbaikan atau pengayaan materi. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam evaluasi hasil belajar, seperti penyusunan soal, kesulitan siswa memahami soal, kebosanan dengan metode evaluasi yang monoton, dan kesulitan guru dalam penggunaan teknologi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain adalah pelatihan, variasi metode evaluasi, komunitas belajar, dan peningkatan penggunaan teknologi dalam evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar memiliki dampak positif dalam meningkatkan pembelajaran dan membantu siswa dalam pengembangan diri. Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada aspek evaluasi formatif, diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas topik penelitian yang mencakup evaluasi sumatif atau jenis evaluasi lainnya pada mata pelajaran dan institusi pendidikan yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Ardana, L. N., Vega, N., Kirana, P., & Sunaryati, T. (2023). Peran penting evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15814–15819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8871>
- Atiqoh, A., Gunawan, A., Suryana, A., Sarta, S., & Nasirudin, N. (2023). Konsep perencanaan penyusunan evaluasi hasil belajar. In *Jurnal Pendidikan dan pengajaran (JUPEJA)*, 1(2), 66-71. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/13934>
- Amiruddin, N.W., & Rustiadi, T. (2021). Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri se Kecamatan Jepara tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(2), 693-702. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Diani, E. R., Fikriansyah, F., Najib, N. A., & Wahyuningsih, P. (2022). Konsep remedial dan pengayaan sebagai upaya tindak lanjut evaluasi pembelajaran berdasarkan prinsip mastery learning. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 37–48. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT>
- Guefera, R. L. (2020). Kajian teoritik evaluasi pembelajaran agama Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1574>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara>
- Iskandar, R. (2019). *Pedoman penilaian hasil belajar peserta didik SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pindah Tenaga Kendaraan Ringan*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Ismiarti, D. R., & Nikmah, C. (2021). Pengembangan E-Modul Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian berbasis android pada materi semester gasal kelas XI OTKP 2 di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 28–38.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *MASALIQ*, 3(5), 810–823.  
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Mahoney, B. B., Oostdam, R. R., Nieuwelink, H. H., & Schuitema, J. J. (2023). Learning to think critically through Socratic dialogue: Evaluating a series of lessons designed for secondary vocational education. *Thinking Skills and Creativity*, 50(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101422>
- Nashrullah, M. (2021). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Arab (Pilihan Ganda) *Bahasa Arab NASKHI Jurnal*. وسائل استخدام (متعدد بية العر اللغة التعليم تقويم في). *Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 3(1), 30–40  
<https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi>
- Panjaitan, L. R., & Naibaho, D. (2023). Suatu kegiatan evaluasi dalam tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran siswa. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 239–246.  
<https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.529>
- Sabariah, S. (2020). Pemanfaatan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan evaluasi belajar. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 122–133. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.838>
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1), 13-24.  
<https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Siregar, M. R. B. (2023). Analisis kemampuan guru dalam perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran fikh di MTsN 2 Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, 3(1), 102-113. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i1.517>
- Tethool, G., Paat, W. R. L., & Wonggo, D. (2021). Penerapan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK. *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(3), 268–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/edutik.v1i3.1546>
- Wartoni, W., & Benyamin, P. I. (2020). Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i1%25p>
- Widiasa, I. K. (2022). Penerapan supervisi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan inovasi proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran dan tindak lanjut pelaksanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Pupuan semester II tahun pelajaran 2018/2019 Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(2), 138–143.  
<https://ejournal.universitastabanan.ac.id/index.php>
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2020). Evaluasi penilaian proses dan hasil belajar mata pelajaran PPKn. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 51–61.  
<http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i1.5385>
- Wijayanti, E. T. N. (2022). Evaluasi pelaksanaan evaluasi hasil belajar anak usia dini di Ra Pas Bina Tazkiya Simo Slahung Ponorogo. *Jurnal Cikal Cendekia*, 2(2), 43-54.  
<https://doi.org/10.31316/jcc.v2i2.2134>
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 8–26.  
<https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>

## Pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK Batik 2 Surakarta

Syifa Arrinalhaq\*, Subroto Rapih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [svifaarrinalhaq@student.uns.ac.id](mailto:svifaarrinalhaq@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap kewirausahaan siswa; (2) pengaruh efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa; (3) pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode korelasional. Populasi berjumlah 154 siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan rumus *Slovin*, sehingga sampel penelitian berjumlah 111. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel lingkungan keluarga terhadap sikap kewirausahaan siswa yaitu  $t_{hitung} 2,073 > t_{tabel} 1,982$  ( $\alpha = 0,05$ ); (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa yaitu  $t_{hitung} 4,721 > t_{tabel} 1,982$  ( $\alpha = 0,05$ ); (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel lingkungan keluarga dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap sikap kewirausahaan kelas XII SMK Batik 2 Surakarta yaitu  $F_{hitung} 21,066 > F_{tabel} 3,08$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil semua temuan mendukung hipotesis yang diajukan.

Kata Kunci: efikasi diri; lingkungan keluarga; sikap kewirausahaan

### Abstract

*This research aims to determine (1) the influence of the family environment on students' entrepreneurial attitudes; (2) the influence of self-efficacy on students' entrepreneurial attitudes; (3) the influence of family environment and self-efficacy on students' entrepreneurial attitudes. This research uses quantitative correlational research. The population is 154 class XII students at SMK BATIK 2 Surakarta. Sampling used a proportional random sampling technique with the Slovin formula, so that the research sample was 111. The data collection technique used a questionnaire. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis techniques with the help of the IBM SPSS Statistics 25 program. The results of the research show that: (1) there is a positive and significant influence of family environmental variables on students' entrepreneurial attitudes, namely  $t_{count} 2.073 > t_{table} 1.982$  ( $\alpha = 0.05$ ); (2) there is a positive and significant influence of the self-efficacy variable on students' entrepreneurial attitudes, namely  $t_{count} 4.721 > t_{table} 1.982$  ( $\alpha = 0.05$ ); (3) there is a positive and significant influence between family environment variables and self-efficacy together on the entrepreneurial attitude of class XII SMK Batik 2 Surakarta, namely  $F_{count} 21.066 > F_{table} 3.08$  ( $\alpha = 0.05$ ). The results of all findings support the proposed hypothesis.*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Arrinalhaq, S., Rapih, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 452-458. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.87319>

*Keywords: self-efficacy; family environment; entrepreneurial attitude*

Received May 30, 2024; Revised July 15, 2024; Accepted July 16, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.87319>

## Pendahuluan

Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran terbuka dari lulusan SMK pada tahun 2022 mencapai 9,42% dari keseluruhan tingkat pendidikan. Meski mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi angka tersebut masih menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan lulusan-lulusan jenjang pendidikan lainnya.

Tingginya tingkat pengangguran di jenjang SMK, menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMK yang belum terserap di dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya lapangan pekerjaan di Indonesia yang bisa menyerap SDM mereka. Guna menyikapi rendahnya lapangan pekerjaan di Indonesia, maka menjadi wirausaha merupakan solusi yang cukup relevan untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiarasari (2018) bahwa cara yang efektif untuk mengatasi angka pengangguran yang terus meningkat adalah dengan berwirausaha. Maka dari itu, penumbuhan sikap kewirausahaan (*entrepreneurial attitude*) menjadi penting untuk ditekankan dikarenakan untuk melaksanakan usaha dengan baik diperlukan sikap kewirausahaan yang mendukung sehingga usaha yang dilakukan berjalan dengan lancar (Setyawati et al., 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran Kewirausahaan kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta masih belum memiliki sikap kewirausahaan. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya keinginan untuk menjadi pemimpin usaha, kurangnya keinginan untuk bekerja keras dalam mencapai kesuksesan berwirausaha, kurangnya keberanian dalam mengambil risiko berwirausaha, kurangnya inovasi, dan kurangnya kepercayaan diri untuk berwirausaha. Ketika menjalankan tugas praktik wirausaha, sebagian besar siswa hanya sekadar mengikuti atau menjalankan tugas praktik saja tanpa menjiwai dengan sungguh-sungguh wirausaha yang dipraktikannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta belum memiliki sikap kewirausahaan.

Sikap kewirausahaan yang dimaksud adalah sikap yang dibentuk melalui perilaku yang dapat tumbuh dan berkembang diri pada seseorang, yang disertai dengan kemauan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulus kewirausahaan (Isma et al., 2023). Sejalan dengan Furqon (2018) yang berpendapat bahwa sikap kewirausahaan adalah kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Untuk menciptakan seorang wirausaha, perlu adanya pembentukan sikap kewirausahaan terlebih dahulu. Nantinya sikap kewirausahaan ini dapat menjadi bekal guna mempersiapkan peserta didik untuk bertindak penuh percaya diri dan tanpa ragu untuk menjadi seorang wirausaha sukses (Sakina, 2019). Sikap kewirausahaan tercermin dalam aspek kepribadian, yang dapat diamati dari kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian dalam menghadapi risiko, dan dorongan serta kemauan yang kuat.

Berdasarkan teori yang ada terdapat banyak faktor yang memengaruhi sikap kewirausahaan siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) faktor individu, yang meliputi *locus of control*, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan; (2) faktor lingkungan yang meliputi peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah; (3) faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, orang tua, dan kelompok (Suryana, 2013).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap seorang individu. Melalui didikan keluarga, anak akan mampu tumbuh dan berkembang. Seiring berjalannya waktu, orang tua akan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk masa depannya, termasuk mengarahkan untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2017) lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari seorang anak. Penelitian yang

dilakukan oleh Sakina (2019) juga mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dapat memengaruhi pembentukan sikap kewirausahaan.

Menurut Wijayanti & Berdame (2019) lingkungan keluarga terdiri dari delapan fungsi, yakni fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Adapun indikator yang mempengaruhi lingkungan keluarga menurut Herison et al. (2022) yaitu: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) dorongan orang tua, dan (6) latar belakang kebudayaan.

Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang memengaruhi sikap kewirausahaan adalah efikasi diri (Rukmana, 2018). Efikasi diri diartikan sebagai individu yang memiliki keyakinan atau kepercayaan diri atas kemampuannya dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu (Susanto, 2017). Mendirikan usaha membutuhkan keyakinan, kepercayaan, dan keberanian terhadap diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil. Dengan ini seseorang akan termotivasi untuk memulai sebuah usaha. Namun, apabila seseorang tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka kemungkinan besar orang tersebut kurang memiliki sikap kewirausahaan. Menurut Sekerbayeva et al. (2023), efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri menurut Mukti & Tentama (2019) mencakup empat hal, yaitu: (1) rasa hangat, (2) *goal orientation*, (3) *enactive mastery experiences*, dan (4) persuasi verbal. Sementara indikator yang digunakan untuk mengukur variabel efikasi diri menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Wardana et al. (2020) yaitu: (1) berpikir kreatif, (2) terampil, dan (3) kemampuan mengambil peluang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menetapkan tiga hipotesis penelitian yang akan diuji pada penelitian ini. Ketiga hipotesis tersebut adalah: 1) Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa, 2) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa, 3) Lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa.

## Metode Penelitian

Guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe korelasional. Alasan penggunaan metode tersebut adalah metode kuantitatif tipe korelasional sangat sesuai untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Kedua variabel independen yaitu lingkungan keluarga dan efikasi diri, sedangkan satu variabel dependen adalah sikap kewirausahaan. Data untuk ketiga variabel diukur dengan instrumen menggunakan skala pengukuran likert. Instrumen untuk mengukur variabel  $X_1$  pada penelitian ini mengadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Herison et al. (2022). Selanjutnya, untuk mengukur variabel  $X_2$  dan  $Y$  mengadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Wardana et al. (2020). Kuesioner pertama-tama dikonversikan ke dalam *Google Form*. Kemudian, didistribusikan ke responden melalui aplikasi *WhatsApp*. Selanjutnya, responden dapat mengeklik *link Google Form* yang tertera di *chat WhatsApp* untuk kemudian dapat mengisi angket.

Populasi berjumlah 154 siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan rumus *Slovin*, sehingga sampel penelitian berjumlah 111. Lingkungan keluarga dan efikasi diri berperan sebagai variabel bebas, sedangkan sikap kewirausahaan berperan sebagai variabel terikat. Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Data hasil kuesioner tersebut kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM *SPSS Statistics 25*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika berupa regresi linier berganda. Teknik ini digunakan tidak hanya untuk mengetahui hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  secara terpisah, tetapi juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  secara bersama-sama. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah data yang diperoleh memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi parsial (uji  $t$ ), uji  $F$ , koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan analisis regresi linear berganda.

Sebelum kuesioner disebarakan kepada responden, data penelitian tersebut harus dipastikan valid dan reliabel sehingga perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Namun, dalam penelitian ini tidak menggunakan uji validitas untuk mengukur validitas instrumen penelitian (*construct validity*). Hal ini

dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan sudah merupakan adaptasi dari instrumen di penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah valid dan sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Tabel 1.

*Hasil Uji Reliabilitas Instrumen*

Nama Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Status
Lingkungan Keluarga	0,86	Reliabel
Efikasi Diri	0,80	Reliabel
Sikap Kewirausahaan	0,73	Reliabel

Pertama, peneliti menguji tingkat reliabilitas instrumen menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha*. Hasilnya pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari ketiga variabel lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dinyatakan reliabel atau konsisten.

Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi  $0,20 > 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji linearitas seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi dari *deviation from linearity*  $> 0,05$  yang artinya data berpola linier. Pada uji multikolinearitas, seluruh variabel bebas menunjukkan nilai tolerance  $> 0,05$  dan nilai VIF  $< 10,00$  maka artinya data tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas. Terakhir, pada uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel bebas adalah  $> 0,05$  yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2.

*Hasil Analisis Regresi Linier Berganda*

Variabel	Koefisien Tidak Standar	
	B	Std. Error
(Konstanta)	3.990	1.254
Lingkungan Keluarga (X <sub>1</sub> )	.137	.066
Efikasi Diri (X <sub>2</sub> )	.595	.126

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:  $\hat{Y} = 3,990 + 0,137X_1 + 0,595X_2 + e$ . Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut: 1) Nilai konstanta sebesar 3,990 bernilai positif yang berarti menunjukkan jika nilai variabel bebas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> sama dengan nilai nol maka nilai Y adalah 3,990. 2) Nilai koefisien X<sub>1</sub> sebesar 0,137 bernilai positif menunjukkan variabel lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta dan apabila kenaikan 1 poin variabel lingkungan keluarga (X<sub>1</sub>) maka akan meningkatkan kesiapan kerja (Y) sebesar 0,137 dengan asumsi variabel lain tetap. 3) Nilai koefisien X<sub>2</sub> sebesar 0,595 bernilai positif menunjukkan variabel efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta dan apabila kenaikan 1 poin variabel efikasi diri (X<sub>2</sub>) maka akan meningkatkan kesiapan kerja (Y) sebesar 0,595 dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 3.

*Hasil Uji t*

Model	t <sub>hitung</sub>	Sig.
<b>(Konstan)</b>	3,181	0,002
Lingkungan Keluarga	2,073	0,041
Efikasi Diri	4,721	0,000

Berdasarkan Tabel 3 dengan melihat kolom t<sub>hitung</sub> dan Signifikansi diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Hasil t<sub>hitung</sub> variabel lingkungan keluarga (2,073)  $>$  t<sub>tabel</sub> (1,982) dan nilai signifikansinya sebesar 0,041  $<$  0,05 sehingga dapat dikatakan sikap kewirausahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh lingkungan keluarga. 2) Hasil t<sub>hitung</sub> variabel efikasi diri (4,721)  $>$  t<sub>tabel</sub> (1,982) dan nilai signifikansinya

sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan sikap kewirausahaan juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh efikasi diri.

Tabel 4.  
*Hasil Uji F*

Model	F	Sig.
Regresi	21,066	0,000

Hasil uji F pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara lingkungan keluarga ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) terhadap sikap kewirausahaan ( $Y$ ). Hal tersebut dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  pada penelitian ini sebesar  $(21,066) > F_{tabel}$   $(3,08)$  dengan tingkat signifikansi  $(0,000) < 0,05$ .

Tabel 5.  
*Hasil Uji Koefisien Determinasi*

Model	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> Disesuaikan	Standar Estimasi Kesalahan
1	.530 <sup>a</sup>	.281	.267	2.093
Variabel Terikat	Sikap Kewirausahaan			
Variabel Bebas	Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri			

Merujuk pada tabel Tabel 5 memiliki hasil perhitungan yang menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,281 yang artinya bahwa pengaruh yang diberikan variabel Lingkungan Keluarga ( $X_1$ ) dan Efikasi Diri ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat Sikap Kewirausahaan ( $Y$ ) adalah sebesar 28,1%. Sedangkan 71,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa Kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakina (2019) yang mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan sikap kewirausahaan. Hasil penelitian lain yang serupa juga dibuktikan oleh Sujai et al. (2020) yang menyatakan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Hal ini karena keluarga lingkungan merupakan tempat utama dimana ideologi, sikap, perilaku, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat penting berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian dari Fatharani et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap seorang individu. Melalui didikan keluarga, anak akan mampu tumbuh dan berkembang. Seiring berjalannya waktu, orang tua akan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk masa depannya, termasuk mengarahkan untuk menjadi seorang wirausaha. Imitasi orang tua sangat berguna bagi seorang individu untuk mempunyai sikap berwirausaha, karena individu dengan pengetahuan dan dukungan akan mengurangi rasa takut akan kegagalan. Oleh sebab itu, priviledge dari lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam diri siswa terhadap tingkat sikap kewirausahaan mereka.

### Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa Kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta

Hasil hipotesis kedua menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wirjadi & Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan dengan nilai  $t_{hitung}$   $4,183 > t_{tabel}$   $1,96$  dan nilai  $p$  value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Penelitian lain oleh Sekerbayeva et al. (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri memengaruhi sejauh mana individu dapat memotivasi diri mereka sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan melalui tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, ekspektasi hasil, dan atribusi kasual atas keberhasilan dan kegagalan mereka. Oleh karena itu, jika siswa mempunyai rasa efikasi diri yang baik maka akan terdorong untuk memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi. Variabel efikasi diri dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi sikap kewirausahaan.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa Kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta**

Hasil hipotesis ketiga dinyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Lingkungan keluarga dan efikasi diri secara bersama-sama dapat mempengaruhi sikap kewirausahaan karena keduanya masing-masing merupakan faktor yang mempengaruhi yaitu dari faktor lingkungan sosial dan faktor individu. Lingkungan keluarga yang baik dan mendukung untuk berwirausaha kemudian berkolaborasi dengan efikasi diri siswa yang baik, maka akan menumbuhkan sikap kewirausahaan yang tinggi pada siswa. Kolaborasi antara kedua faktor ini merupakan kombinasi yang bagus untuk mempengaruhi sikap kewirausahaan siswa.

Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri lebih berkontribusi lebih besar terhadap pembentukan sikap kewirausahaan daripada lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan lingkungan keluarga merupakan faktor yang tidak dapat dirubah dan dipilih oleh siswa karena itu merupakan kendali orang tua. Sementara, efikasi diri merupakan faktor yang bisa dibentuk dan masih dalam kendali diri tiap siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis yang telah dilakukan, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap sikap kewirausahaan siswa kelas XII SMK BATIK 2 Surakarta. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) hasil koefisien determinasi yaitu sebesar 28,1% menunjukkan bahwa dua variabel bebas yang diteliti belum begitu kuat memengaruhi variabel terikat sehingga seharusnya masih ada variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar, (2) responden yang kurang memperhatikan pernyataan dan jawaban sehingga dapat menyebabkan bias diluar kendali peneliti.

### **Daftar Pustaka**

- Fatharani, A., Mulyadi, H., & Widjadjanta, B. (2019). Peranan motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga dalam meningkatkan sikap kewirausahaan mahasiswi. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jbme.v4i2.16394>
- Furqon, D. F. (2018). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 51–59.
- Herison, R., Latiep, I. F., & Putri, A. R. F. (2022). The influence of the family environment, utilization of social media marketing, and entrepreneurial orientation on the performance of millennial SMEs in makassar city. *The International Conference on Economics and Business*, 1(2), 536–550.
- Isma, A., Rakib, M., Mufida, N., & Sholihah, M. (2023). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61255/jeemba.v1i1.15>
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 0(0), 341–347. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3442>
- Mutiarasari, A. (2018). Peran entrepreneur meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat

- pengangguran. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah*, 1(2), 51–75. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/dinar/article/download/83/90>
- Rukmana, T. Y. (2018). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kewirausahaan*. 6(2), 8–11.
- Sakina. (2019). Pengaruh hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap sikap kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 05(1), 96–105.
- Sekerbayeva, A., Tamenova, S., Tarman, B., Demir, S., Baizylidayeva, U., & Yussupova, S. (2023). The moderating role of entrepreneurial self-efficacy and locus of control on the effect of the university environment and program on entrepreneurial intention and attitudes. *European Journal of Educational Research*, 12(4), 1539–1554. [https://pdf.eu-jer.com/EU-JER\\_12\\_2\\_705.pdf](https://pdf.eu-jer.com/EU-JER_12_2_705.pdf)
- Setyawati, E. C. N., Nugraha, H. S., & Ainuddin, I. (2013). Karakteristik kewirausahaan dan lingkungan bisnis sebagai faktor penentu pertumbuhan usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 41–50.
- Sujai, R. A. D. A., Susanti, N., & Rahmayanti, R. (2020). The effects of entrepreneurship education and family environment on entrepreneurial attitudes with motivation as intervening variables to management field at university x. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 3629–3640. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200685>
- Susanto, S. C. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *JURNAL PERFORMA : Jurnal Manajemen Dan Start-up Bisnis*, 2(3), 277–286.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Martha, A., Aris, N., Harwida, G., & Nur, A. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset : the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(April).
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15–29.
- Wirjadi, J. E., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha dengan Sikap dan Kreativitas Kewirausahaan sebagai Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 540–548. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23425>

## Pengaruh micro teaching dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS

Lathifah Nurul Hasanah\*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [lathifahefa11@gmail.com](mailto:lathifahefa11@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mata kuliah *Micro Teaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru secara parsial dan simultan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 318 responden dari populasi 1.554 mahasiswa FKIP UNS Angkatan 2020 yang telah melaksanakan PLP pada Tahun 2023. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $11,010 > t\text{-tabel } 1,967$ ; 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $2,320 > t\text{-tabel } 1,967$ ; dan 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F-hitung  $123,651 > F\text{-tabel } 3,871$ , serta koefisien determinasi sebesar 44%.

Kata kunci : kesiapan menjadi guru; kuantitatif; pengalaman mengajar

### Abstract

*The aim of this research is to determine the influence of Micro Teaching and Introduction to Schooling courses on students' readiness to become teachers partially and simulatively. This study uses a quantitative descriptive method. The results of this research showed that, 1) there is a positive and significant influence between Micro Teaching courses on readiness to become teachers as evidenced by the significance value of  $0.000 < 0.05$  and the t-count value of  $11.010, > t\text{-table } 1.967$ ; 2) there is a positive and significant influence between the Implementation of Introduction to School Field on readiness to become teachers as evidenced by a significance value of  $0.021 < 0.05$  and a t-count value of  $2.320 > t\text{-table } 1.967$ ; and 3) there is a positive and significant influence between the Micro Teaching course and the implementation of School Field Introduction on readiness to become teachers as evidenced by a significance value of  $0.000 < 0.05$  and an F-count value  $123.651 > F\text{-table } 3.871$ , as well as a determination coefficient 44%.*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Hasanah, L.N., Indrawati, C.D.S. (2024). Pengaruh micro teaching dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 459-467.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89501>

*Keywords* : *readiness to become a teacher; quantitative; teaching experience*

Received July 02, 2024; Revised July 13, 2024; Accepted August 01, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89501>

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas, kompeten dan mampu berkontribusi pada perkembangan masyarakat. Namun kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian yang lebih serius. Menurut Kurniawati (2022) salah satu permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Sebagai agen perubahan pendidikan, guru memegang peranan penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Kualitas pendidikan yang diberikan oleh seorang guru sangat bergantung pada kemampuan dan kesiapan mereka. Seorang guru perlu melakukan persiapan sebelum melakukan proses pembelajaran, mengingat kesiapan merupakan aspek paling penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang guru, menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Memahami dan menguasai keempat kompetensi ini menjadi landasan bagi seorang guru untuk menunjukkan kualitas profesionalisme. Sehingga mahasiswa calon guru perlu secara aktif belajar dan terus berlatih agar dapat mengembangkan kesiapan yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai seorang pendidik yang berkualitas.

Kesiapan, menurut Irawati dkk. (2022) adalah kondisi pikiran yang memungkinkan seseorang bereaksi secara efektif pada situasi tertentu. Pada hal ini, kondisi mengacu pada keadaan fisik, mental, serta emosional seseorang. Kesiapan sangat penting untuk menunjang sebuah profesi. Dengan persiapan yang matang, maka dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi saat menjalankan profesi. Pada konteks profesi guru yang berkenaan langsung dengan pendidikan, kesiapan calon guru akan sangat menentukan kualitas guru di masa depan. Jika kualitas guru semakin baik, maka kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Pembentukan kesiapan seseorang menjadi guru melibatkan proses holistik yang terdiri dari berbagai faktor penting. Landasan utama dalam membentuk guru yang berkualitas adalah pemahaman yang mendalam mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, mata kuliah khusus seperti *Micro Teaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) memiliki peran sentral dalam memperkuat keterampilan calon guru. Mata kuliah *Micro Teaching* memungkinkan untuk mengasah keterampilan mengajar secara langsung, sedangkan pelaksanaan PLP memberikan wawasan praktis dan kontekstual mengenai realitas pendidikan di lapangan. Melalui kombinasi integral dari unsur-unsur tersebut, dapat membangun landasan untuk mengemban peran sebagai seorang pendidik yang efektif dan berdedikasi.

Mata kuliah *Micro Teaching* merupakan sebuah pendidikan dengan pendekatan praktik yang dilaksanakan mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret untuk mempersiapkan pelaksanaan PLP di sekolah mitra sesuai jurusan masing-masing. Menurut Sukirman (2012) pada dasarnya *Micro Teaching* merupakan sebuah wadah untuk melatih kesiapan atau keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru dengan fokus pada pengembangan 8 keterampilan dasar mengajar. Pada pembelajaran ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan waktu pelaksanaannya hanya sekitar 15 menit di setiap penampilan satu mahasiswa. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk membuat RPP dan menerapkan pada saat penampilan mengajarnya. *Micro Teaching* dilatih di kelas yang di dalamnya hanya ada teman sekelas dan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Berdasarkan penelitian Dewi dan Sumarjan (2021) indikator yang digunakan guna menilai keterampilan mengajar yang diajarkan dalam *Micro Teaching* terdiri atas 8 komponen yakni, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di satuan pendidikan adalah jenis kegiatan pembelajaran dimana mahasiswa secara kolaboratif di bawah bimbingan guru pamong serta dosen pembimbing di satuan pendidikan formal. Kegiatan PLP ini memiliki durasi selama 3 bulan dengan pelaksanaan dilakukan dalam rentang waktu 12 minggu. Umaroh dan Bahtiar (2022) menjelaskan bahwa program PLP wajib bagi mahasiswa jurusan pendidikan. Pada akhir program PLP mahasiswa akan dinilai oleh Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dengan fokus pada evaluasi keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Kumala dan Patrikha (2024) dengan adanya PLP diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mahasiswa FKIP UNS yang sedang menjalani program sebagai calon guru. Melalui partisipasi dalam PLP, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh bekal yang cukup untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional di masa depan.

Universitas Sebelas Maret melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) adalah salah satu perguruan tinggi negeri dengan jumlah mahasiswa calon guru terbanyak. Universitas Sebelas Maret tidak hanya fokus pada jumlah lulusan yang dihasilkan, tetapi juga sangat memperhatikan kualitas lulusan tersebut. Mahasiswa FKIP UNS diarahkan untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang unggul melalui pengalaman praktis dalam mata kuliah *Micro Teaching*. Selain itu, mereka juga didorong untuk memahami secara mendalam lingkungan sekolah melalui kegiatan PLP. Dengan adanya PLP diharapkan menjadi sebuah upaya nyata untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman praktis di lapangan serta dapat meningkatkan kualitas persiapan mahasiswa calon guru dalam menghadapi tugas-tugas profesional di dunia pendidikan.

Studi pendahuluan telah dilakukan dengan pengambilan data melalui kuesioner yang diisi 30 mahasiswa dari berbagai program studi di FKIP Universitas Sebelas Maret yang telah menempuh mata kuliah *Micro Teaching* dan sedang melaksanakan PLP pada Tahun 2023. Diperoleh data 40% atau sebanyak 12 mahasiswa menyatakan tidak siap menjadi guru. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 90% mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran dan mendapat wawasan terkait tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Namun, terdapat 4 mahasiswa yang menganggap bahwa mata kuliah *Micro Teaching* tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar di kelas. Selain itu, pelaksanaan PLP juga dinilai tidak memberikan kontribusi dalam memahami lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik bagi 3 mahasiswa. Serta terdapat 13 mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran terutama Modul Ajar, dikarenakan adanya peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Saat pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching*, mahasiswa diajarkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun saat pelaksanaan PLP mahasiswa dituntut untuk membuat Modul Ajar.

Penelitian ini berfokus pada mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP karena kedua faktor ini dianggap sebagai elemen krusial dalam pembentukan keterampilan dan pemahaman mahasiswa terhadap dunia pendidikan. Dengan mengidentifikasi kedua faktor ini dapat membagikan yang baik terkait bagaimana persiapan akademis dan pengalaman lapangan dapat membentuk kesiapan calon guru. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret secara parsial atau terpisah dan simultan atau bersama-sama.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Abubakar (2021) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa angka. Penelitian kuantitatif menitikberatkan pada analisis data berupa angka untuk menguji keberlanjutan hipotesis yang diajukan. Melalui uji statistik, penelitian ini dapat mengungkapkan signifikansi hubungan antar variabel yang menjadi fokus pada penelitian yang dilakukan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mata kuliah *Micro Teaching* sebagai  $X_1$  dan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan  $X_2$ . Sedangkan untuk variabel dependen atau variabel Y dalam penelitian ini yakni kesiapan menjadi guru.

Hipotesis menurut Abubakar (2021) adalah jawaban sementara terhadap permasalahan atau fokus penelitian yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret.
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh dari pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret.
- H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang telah melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan pada Tahun 2023 yang berjumlah 1.554 mahasiswa. Sampelnya dihitung menggunakan rumus Slovin yang menghasilkan 318 responden. Untuk jumlah sampel setiap program studinya dihitung menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin yaitu kuesioner yang sudah disediakan 5 pilihan jawaban. Responden diminta untuk memilih jawaban dari pilihan yang sudah disediakan, yang kemudian digunakan untuk menentukan skor berdasarkan tingkat persetujuan atau pendapat mereka terhadap pertanyaan yang diajukan.

**Tabel 1**  
*Skala Likert*

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

(Sumber: Pranatawijaya dkk., 2019)

Uji coba *item* pertanyaan perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kuesioner disebarkan kepada responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas kuesioner untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur apa yang ingin diukur serta menghasilkan data yang konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat terkait sejauh mana mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa dalam menjadi guru yang profesional. Uji coba instrumen penelitian dilangsungkan pada 30 responden yakni mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret yang dipilih di luar sampel penelitian dengan mempergunakan uji validitas *Product Moment Correlation* dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda atau statistika yang memungkinkan pengujian lebih dari satu variabel independen. Peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 23 untuk menganalisis data penelitian. Adapun tahapan pada analisa data dimulai dengan menyusun tabulasi data, melakukan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Selanjutnya untuk menguji hipotesis menggunakan uji t parsial, analisis regresi berganda, uji F, analisis koefisien determinasi dan terakhir perlu dihitung sumbangan efektif dan sumbangan relatifnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan

Pengenalan Lapangan Persekolahan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kesiapan menjadi guru. Deskripsi data secara keseluruhan terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
*Deskriptif Statistik*

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Micro Teaching</i>	318	34	75	59,87	5,851
PLP	318	31	65	53,08	4,607
Kesiapan Menjadi Guru	318	29	55	42,15	3,943
<i>Valid N (listwise)</i>	318				

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa ketiga variabel memiliki *Standard Deviation* yang lebih kecil daripada *mean*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari masing-masing variabel.

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Data dapat dikatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas antara variabel mata kuliah *Micro Teaching* dengan variabel kesiapan menjadi guru memperoleh nilai signifikansi 0,053 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara mata kuliah *Micro Teaching* dengan kesiapan menjadi guru. Sedangkan hasil uji linearitas antara variabel pelaksanaan PLP dengan variabel kesiapan menjadi guru memperoleh nilai signifikansi 0,426 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara pelaksanaan PLP dengan kesiapan menjadi guru. Hasil uji multikolinieritas memperoleh nilai *Tolerance* untuk variabel mata kuliah *Micro Teaching* dan PLP sebesar 0,636 serta nilai VIF sebesar 1,571 untuk kedua variabel. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 3**  
*Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t*

<i>Variabel</i>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	13,097	2,042		6,414	0,000
<i>Micro Teaching</i>	0,392	0,036	0,582	11,010	0,000
PLP	0,105	0,045	0,123	2,320	0,021

a. *Dependent Variable*: Kesiapan Menjadi Guru

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai konstanta sebesar 13,097, koefisien untuk variabel mata kuliah *Micro Teaching* ( $X_1$ ) sebesar 0,392 dan variabel pelaksanaan PLP ( $X_2$ ) sebesar 0,105, sehingga rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah  $\hat{Y} = 13,097 + 0,392 X_1 + 0,105 X_2$ . Dari persamaan regresi linear berganda tersebut interpretasinya adalah, nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 13,097. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi mata kuliah *Micro Teaching* ( $X_1$ ) dan pelaksanaan PLP ( $X_2$ ) diasumsikan sama dengan nol (0) atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kesiapan menjadi guru adalah 13,097. Nilai koefisien regresi untuk variabel mata kuliah *Micro Teaching* ( $X_1$ ) bernilai positif yakni sebesar 0,392. Hal ini menunjukkan jika mata kuliah *Micro Teaching* mengalami kenaikan 1 poin, maka kesiapan menjadi guru akan naik sebesar 0,392 dengan asumsi variabel  $X_2$  sama dengan nol (0). Sedangkan, nilai koefisien regresi untuk variabel pelaksanaan PLP ( $X_2$ ) bernilai positif yakni sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan jika pelaksanaan PLP mengalami kenaikan 1 poin, maka kesiapan menjadi guru akan naik sebesar 0,105 dengan asumsi variabel  $X_1$  sama dengan nol (0).

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi mata kuliah *Micro Teaching* sebesar 0,392 dan pelaksanaan PLP sebesar 0,105. Karena 0,392 lebih besar dari 0,105 maka dapat dikatakan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kesiapan menjadi guru.

Hasil uji hipotesis I yang diuji menggunakan uji t. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $11,010 > t\text{-tabel } 1,967$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru. Sedangkan hasil uji hipotesis II yang diuji menggunakan uji t memperoleh nilai signifikansi  $0,021 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $2,320 > t\text{-tabel } 1,967$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh dari pelaksanaan PLP terhadap kesiapan menjadi guru.

**Tabel 4**  
Hasil uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2167,984	2	1083,992	123,651	0.000 <sup>b</sup>
Residual	2761,465	315	8,767		
Total	4929,450	317			

Hasil uji hipotesis III diuji menggunakan uji F. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai F-hitung  $123,651 > F\text{-hitung } 3,871$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP secara simultan terhadap kesiapan menjadi guru.

**Tabel 5**  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,663 <sup>a</sup>	0,440	0,436	2,961

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,440 atau sama dengan 44%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 44%. Sementara itu, sisanya sebesar 56% merupakan variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga memiliki kontribusi terhadap kesiapan menjadi guru.

**Tabel 6**  
Tabulasi Data Hasil Analisis Korelasi dan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi ( $r_{xy}$ )	R Square
Micro Teaching ( $X_1$ )	0,582	0,656	0,440
PLP ( $X_2$ )	0,123	0,474	

Berdasarkan Tabel 6, mata kuliah *Micro Teaching* memberikan sumbangan efektif sebesar 38,2% terhadap kesiapan menjadi guru, sementara pelaksanaan menyumbang sebesar 5,8%. Sumbangan relatif dari mata kuliah *Micro Teaching* sebesar 87%, sedangkan pelaksanaan PLP memberikan sumbangan relatif sebesar 13% terhadap kesiapan menjadi guru.

## Pembahasan

Hasil pengujian statistik pengaruh mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru yang diuji menggunakan uji t memperoleh nilai signifikansi 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-

hitung 11,010 lebih besar dari t-tabel 1,967 (dilihat pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan df 316). Sesuai dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa  $H_1$  diterima atau terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret. Kontribusi dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru mencapai 38,2%. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Mata kuliah *Micro Teaching* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru karena merupakan mata kuliah yang mengajarkan dan melatih keterampilan mengajar mahasiswa dalam lingkungan kecil. Keterampilan mengajar yang diajarkan pada *Micro Teaching* terdiri atas 8 komponen yakni, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Melalui latihan ini, mahasiswa dapat mengevaluasi dan memperbaiki teknik mengajar mereka, mendapatkan umpan balik konstruktif dari dosen dan teman sekelas, serta melatih rasa percaya diri saat menghadapi situasi mengajar yang sebenarnya. Dengan demikian, *Micro Teaching* dapat membantu mahasiswa calon guru untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan profesional sebelum terjun ke dunia pendidikan sesungguhnya.

Penelitian ini mendukung pandangan yang diungkapkan oleh Sukmawati (2019) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran *Micro Teaching*, mahasiswa memperoleh pengalaman dan kesiapan yang diperlukan untuk peran guru nantinya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah dkk. (2023, hal. 156) menyimpulkan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Rakhman dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa *Micro Teaching* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif mata kuliah *Micro Teaching*, semakin besar pula kesiapan mahasiswa dalam menghadapi peran guru.

Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji t antara pelaksanaan PLP terhadap kesiapan menjadi guru, diperoleh nilai signifikansi 0,021 yang mana lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung 2,320 yang lebih besar dari t-tabel 1,967 (dilihat pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan df 316). Sesuai dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa  $H_2$  diterima atau terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pelaksanaan PLP terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap bahwa kontribusi yang disumbangkan oleh pelaksanaan PLP terhadap kesiapan menjadi guru yakni sebesar 5,8%.

Pelaksanaan PLP berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam lingkungan sekolah nyata, sehingga mahasiswa dapat menerapkan teori dan keterampilan yang telah dipelajarinya selama kuliah. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, mengelola kelas dan melakukan evaluasi atau penilaian kepada peserta didik. Pelaksanaan PLP membantu mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional yang kompeten dan siap menghadapi berbagai situasi di dunia pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alifah dan Hastuti (2023) yang menunjukkan bahwa program PLP berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Menurut Aayn dan Listiadi (2022) hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan PLP mahasiswa tak hanya mengajar, namun juga harus memiliki kemampuan untuk merancang perangkat pembelajaran dan mengelola kelas serta emosi saat berinteraksi dengan peserta didik. Maka dari itu mahasiswa perlu menjalaninya dengan keseriusan dan mempersiapkan diri secara fisik maupun mental untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengalaman ini mampu memperkuat kesiapan mahasiswa untuk menjadi pendidik yang kompeten setelah lulus. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman PLP yang dimiliki mahasiswa, maka semakin matang pula kesiapannya untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis III yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari probabilitas yang ditetapkan yakni 0,05. Dalam tabel ANOVA atau

hasil uji F, F-hitung memiliki nilai sebesar 122,006 yang mana lebih besar dari F-tabel yakni 123,651, di mana F-tabel tersebut dicari pada  $k = 2$  ;  $n - k$  atau  $318 - 2$ . Dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima atau terdapat pengaruh dari mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP secara simultan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret.

Hasil dari penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadinata (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara mata kuliah *Micro Teaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2018-2019 FKIP Universitas Jambi. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Cahayani (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mata kuliah *Micro Teaching* dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa calon guru FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Tahun 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran *Micro Teaching* dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) maka semakin baik pula kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru di masa depan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari mata kuliah *Micro Teaching* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret. Dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $11,010 > t$ -tabel 1,967, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret. Dibuktikan dari nilai signifikansi  $0,021 < 0,05$  dan nilai t-hitung  $11,010 > t$ -tabel 2,320, serta terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Angkatan 2020 FKIP Universitas Sebelas Maret. Dilihat dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai F-hitung  $123,651 > F$ -tabel 3,871. Selain itu, hasil untuk koefisien regresi mata kuliah *Micro Teaching* sebesar 0,392 dan untuk PLP sebesar 0,105. Karena  $0,392 > 0,105$  maka mata kuliah *Micro Teaching* merupakan variabel yang lebih dominan pengaruhnya terhadap kesiapan menjadi guru. Hasil koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,440 mengindikasikan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* dan pelaksanaan PLP secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 44%. Sedangkan sisanya 56% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi ini.

## Daftar Pustaka

- Aayn, S. L., & Listiadi, A. (2022). Pengaruh Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan, Persepsi Profesi Guru dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UNESA). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 132–140. <https://doi.org/10.30605/jsjp.5.1.2022.1738>
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alifah, C., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). Pengaruh minat menjadi guru dan program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Tahun Akademik 2022/2023. *Jurnal Economina*, 2(8), 2147–2163. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.725>
- Cahayani, N. L. P. (2021). Pengaruh mata kuliah micro teaching dan kegiatan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa calon guru pada FKIP Universitas Mahadewa Indonesia tahun 2020. *Widyadari*, 22(2), 677–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5576032>
- Dewi, I. N., & Sumarjan. (2021). Profile of basic student teaching skills through online learning models using peer assessment on microteaching lectures. *Science Education Journal*, 5(1), 19–27. <https://doi.org/10.21070/sej.v5i1.1341>
- Hadinata, A. (2023). Pengaruh Micro Teaching Dan Pengenalan Lapangan Persekolahan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018-2019 FKIP Universitas Jambi. *Widyadari*, 99.

- Irawati, Hasan, M., Ahmad, M. I. S., & Inanna. (2022). Pengaruh minat menjadi guru dan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mengajar calon guru pendidikan ekonomi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 635–649. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3311>
- Jannah, A. M., Sari, A. P., Fauziah, A. R., Ginting, D., Dahlia, N. R. (2023). Studi literatur: Peranan microteaching terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa keguruan. *Jurnal Unimed*, 9(2), 156-164. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.44581>
- Kumala, L. N., & Patrikha, F. D. (2024). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) melalui efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Tata Niaga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(6), 533–549. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10644060>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Rakhman, I. T., Suherman, A., Berman, E. T., & Wiyono, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching terhadap Kesiapan Mahasiswa Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). *Journal of Mechanical Engineering Education*, 7(2), 201–206.
- Sukirman, D. (2012). *Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Umaroh, L. N., & Bahtiar, M. D. (2022). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan materi akuntansi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru akuntansi di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(1), 17–30. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n1.p17-30>

## Pengaruh persepsi siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar

Nadia Efrilia Khasanah\*, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [nadiaefrilia@student.uns.ac.id](mailto:nadiaefrilia@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) persepsi siswa pada P5 terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, (3) persepsi siswa pada P5 dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *probability sampling* dengan sampel sebanyak 257 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh secara signifikan persepsi siswa pada P5 terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, dibuktikan dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 17,340 > t_{tabel} 1,969$ ; (2) terdapat pengaruh secara signifikan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, dibuktikan dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  dan  $t_{hitung} 3,367 > t_{tabel} 1,969$ ; (3) terdapat pengaruh signifikan persepsi siswa pada P5 dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, dibuktikan dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} 230,003 > f_{tabel} 3,031$ . Penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta dipengaruhi oleh persepsi siswa dan lingkungan keluarga sebesar 64,4% dari nilai *R square* 0,644.

Kata kunci: antusiasme; dukungan keluarga; kuantitatif; tanggapan

### Abstract

*This study aims to determine the effect of (1) student perceptions of P5 on student interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta, (2) family environment on student interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta, (3) student perceptions of P5 and family environment together on student interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta. This research is quantitative research with data collection techniques in the form of questionnaires. The sample collection technique used probability sampling with a sample of 257 students. The results showed that (1) there is a significant influence of students' perception on P5 on students' interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta, as evidenced by the significance of  $0.000 < 0.05$  and  $t_{count} 17.340 > t_{table} 1.969$ ; (2) there is a significant influence of family environment on students' interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta, as evidenced by the significance of  $0.001 < 0.05$  and  $t_{count} 3.367 > t_{table} 1.969$ ; (3) there is a significant effect of student perceptions on P5 and family environment together on student interest in learning at SMK Negeri 1 Surakarta, as evidenced by the significance of  $0.000 < 0.05$  and  $F_{count} 230.003 > F_{table} 3.031$ . This study proves that the high and low interest in learning of*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Khasanah, N.E., Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh persepsi siswa pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar . *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 468-475.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90139>

*students at SMK Negeri 1 Surakarta is influenced by student perceptions and family environment by 64.4% of the R square value of 0.644.*

*Keywords: enthusiasm; family support; quantitative; response*

Received July 11, 2024; Revised July 24, 2024; Accepted August 07, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90139>

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek utama dalam rangka mencetak generasi yang berkarakter unggul di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menciptakan suatu program yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2020, pelajar Pancasila sendiri adalah wujud nyata pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang dibekali dengan kemampuan global dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Putri et al. (2023) penguatan karakter siswa merupakan hasil dari implementasi pendidikan demi kemajuan peradaban suatu negara. Pada P5 terdapat enam dimensi acuan penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) mandiri, (6) kreatif (Kemdikbud, 2020).

Pelaksanaan program P5 di sekolah bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum merdeka. Menurut data Kemendikbud (2021) hampir 70% kurikulum merdeka di satuan pendidikan sudah terlaksana, terutama di sekolah penggerak. Pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran di sekolah penggerak menciptakan perubahan bagi guru maupun siswa, utamanya hal fleksibilitas, kreativitas, dan eksplorasi (Rahayu et al., 2022). Menurut Aisyah (2019) di beberapa sekolah penggerak, penerapan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan cukup baik di tahun pertama. Melalui proyek-proyek yang ada dalam kegiatan P5 di sekolah, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat mempengaruhi persepsi siswa mengenai kegiatan tersebut.

Persepsi adalah proses penilaian oleh individu pada objek tertentu (Hasbullah & Sajiman, 2021). Pada kurikulum merdeka dan program P5 ini, siswa menunjukkan persepsi yang baik pada aspek P5 dengan persentase sebesar 73% (Ekawati, 2024). Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutaris (2022) yang memperoleh hasil bahwa terdapat tiga dimensi yang masih tergolong rendah, yaitu kreativitas, kemampuan analisis ilmiah, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persepsi siswa sangat penting untuk membentuk pola pikir dalam mengatur diri siswa pada kegiatan P5. Hal tersebut dikarenakan P5 sendiri cenderung lebih fleksibel dan berdampak pada minat belajar siswa. Menurut Alam (2018) minat belajar yang tinggi pada siswa akan mempermudah siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek pada P5 dapat meningkatkan minat belajar siswa (Habibah & Trisnawati, 2022). Minat belajar siswa sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu dari faktor eksternal berupa lingkungan keluarga. Sebagai sarana pendidikan pertama, lingkungan keluarga memberikan contoh kebiasaan, pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang berbeda dari lingkungan keluarganya (Ahmad et al., 2021). Hal tersebut menjadikan siswa mempunyai minat belajar yang berbeda-beda pula sebagai pengaruh dari pembentukan persepsi selama mengikuti pembelajaran P5 di sekolah dan faktor dukungan dari lingkungan keluarganya.

Di SMK Negeri 1 Surakarta, pelaksanaan P5 kurikulum merdeka sudah berjalan selama tiga tahun dengan berbagai tema yang disuguhkan. Akan tetapi dalam pelaksanaan tersebut ditemui beberapa masalah yang memerlukan perhatian lebih dalam lagi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak siswa yang setengah-setengah mengikuti kegiatan P5. Hal tersebut seperti pada saat kegiatan P5 berlangsung banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan dan memilih untuk tidur di kelas serta masih sering timbul percekocokan antar siswa karena pengelolaan emosi yang belum baik. Pengumuman kegiatan P5 juga sering diumumkan secara mendadak dan tidak menentu sehingga menyebabkan siswa kurang persiapan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya persepsi negatif dalam diri siswa karena pelaksanaan P5 yang kurang matang.

Rendahnya minat belajar siswa juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Minat belajar yang rendah tersebut dibuktikan dengan hasil kuesioner studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa sebanyak 60,6% siswa kurang inisiatif untuk berpendapat di forum kelas mengenai P5. Kemudian 49%

siswa kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan 62,7% siswa masih kesulitan untuk mengatasi masalah yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, 62,7 % siswa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam rangka pengembangan diri mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh persepsi siswa pada P5 terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, (2) pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta, (3) pengaruh persepsi siswa pada P5 dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Surakarta Jalan Sungai Kapuas No. 28, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pelaksanaan Penelitian ini berlangsung dalam waktu 11 bulan mulai dari bulan September 2023 sampai dengan Juli 2024. Penentuan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu adanya permasalahan terkait minat belajar siswa dalam kegiatan P5 yang diketahui dari studi pendahuluan pada kelas X dan XI melalui kuesioner dan tersedianya data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian survei dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 716 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 257 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling* karena terdapat dua tingkatan kelas yaitu kelas X dan XI serta sampel yang dipilih merupakan siswa kelas X dan XI yang sudah pernah mengikuti kegiatan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta. Jumlah masing-masing sampel penelitian ditentukan dengan rumus alokasi *proportional* kemudian diperoleh sampel dari kelas X sebanyak 129 siswa dan kelas XI sebanyak 128 siswa yang selanjutnya dipilih secara random menggunakan *website wheel of name*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) tertutup menggunakan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Skala *likert* positif untuk pernyataan *favourable* dengan skor 4 sampai 1, yang meliputi “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju” serta skala *likert* negatif untuk pernyataan *unfavourable* dengan skor 1 sampai 4 yang meliputi “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Penyebaran kuesioner melalui *google form*. Dari uji coba kuesioner pada 30 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian kemudian dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan tingkat signifikansi 5% dan uji reliabilitas instrumen menggunakan perbandingan nilai *Cronbach's alpha* dengan tingkat signifikansi 0,6 untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Berdasarkan uji validitas dari 61 item pernyataan diperoleh 48 item pernyataan valid 13 item pernyataan tidak valid. Pernyataan yang tidak valid pada penelitian ini dihapus karena masih terdapat pernyataan yang mewakili dari masing-masing indikator penelitian.

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: (1) uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05; (2) uji linieritas dengan nilai signifikansi pada garis *deviation from linearity* 0,05; dan (3) uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dengan batas *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Sementara itu, hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, analisis koefisien determinasi, serta mencari sumbangan efektif dan relatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan *software Microsoft Excel* dan *IBM SPSS statistics* 20. Pada uji prasyarat dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan pada uji ini berdasarkan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,548 > 0,05$ , sehingga dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan pada populasi.

Uji linieritas mengacu pada nilai *deviation from linearity* pada tabel ANOVA dengan ketentuan apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka antar variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan linier. Akan tetapi, jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity*  $< 0,05$  maka antar variabel dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* pada variabel persepsi siswa dan minat belajar adalah sebesar  $0,166 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel persepsi siswa dan variabel minat belajar memiliki hubungan yang linier. Kemudian nilai signifikansi *deviation from linearity* pada variabel lingkungan

keluarga dan minat belajar adalah sebesar  $0,081 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel lingkungan keluarga dan minat belajar memiliki hubungan yang linier.

Uji multikolinieritas didasarkan pada nilai *Tolerance* dan VIF dengan ketentuan jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai *Tolerance*  $< 0,10$  atau nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* adalah sebesar  $0,794 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,260 < 10$  untuk variabel persepsi siswa dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa masing-masing variabel bebas (persepsi siswa dan lingkungan keluarga) dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya diterima atau tidak. Uji hipotesis pertama yaitu uji t dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
*Hasil Uji t*

	$t_{hitung}$	Signifikansi
(Constant)	6,684	0,000
Persepsi Siswa	17,340	0,000
Lingkungan Keluarga	3,367	0,001

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024)

Hasil uji t pada tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi variabel persepsi siswa sebesar  $0,000 < 0,05$  serta memperoleh  $t_{hitung}$  variabel persepsi siswa sebesar  $17,340 > t_{tabel} 1,969$ . Nilai  $t_{tabel}$  ditentukan dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar  $0,05/2 = 0,025$  dan  $df = 254$  ( $df = n-k-1$ , dimana  $df = 257-2-1$ ), kemudian didapatkan nilai  $t_{tabel} 1,969$ . Dari data tersebut dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel persepsi siswa ( $X_1$ ) terhadap variabel minat belajar ( $Y$ ) secara parsial. Kemudian hasil uji t juga menunjukkan perolehan nilai  $t_{hitung}$  variabel lingkungan keluarga sebesar  $3,367$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,001$ . Maka dapat diketahui  $t_{hitung} 3,367 > t_{tabel} 1,969$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap variabel minat belajar ( $Y$ ) secara parsial.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
*Hasil Uji F*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6268,732	2	3134,366	230,003	0,000
Residual	3461,385	254	13,627		
Total	9730,117	256			

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024)

Hasil uji F pada tabel 2 menunjukkan perolehan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $230,003$  dimana nilai  $F_{hitung} 230,003 >$  nilai  $F_{tabel} 3,031$ . nilai  $F_{tabel}$  didapatkan dari perhitungan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 255$  (dimana  $df = n - k = 257 - 2 = 255$ ). Berdasarkan perbandingan perolehan nilai  $F_{hitung}$  dan nilai signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi siswa ( $X_1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap minat belajar ( $Y$ ) secara simultan.

Analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel persepsi siswa dan variabel lingkungan keluarga terhadap variabel minat belajar yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
*Hasil Analisis Koefisien Determinasi*

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,803	0,644	0,641	3,692

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024)

Hasil analisis koefisien determinasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *R square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,644 yang berarti bahwa 64,4% minat belajar (Y) siswa di SMK Negeri 1 Surakarta dipengaruhi oleh persepsi siswa ( $X_1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_2$ ). Sedangkan 35,6% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel maupun faktor lain diluar penelitian ini.

**Tabel 4**

*Hasil Analisis Regresi Linier Berganda*

	B	Std. Error	Beta
(Constant)	13,516	2,022	
Persepsi Siswa	0,954	0,055	0,728
Lingkungan Keluarga	0,111	0,033	0,141

(Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024)

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4 menunjukkan persamaan  $\hat{Y} = 13,516 + 0,954 X_1 + 0,111 X_2$ . Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 13,516 adalah kondisi saat variabel persepsi siswa ( $X_1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) sama dengan 0 maka nilai variabel minat belajar (Y) adalah 13,516. Nilai koefisien regresi variabel persepsi siswa ( $X_1$ ) sebesar 0,954 memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1% variabel persepsi siswa ( $X_1$ ) maka variabel minat belajar (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 95,4%. Nilai koefisien regresi variabel lingkungan keluarga ( $X_2$ ) sebesar 0,111 mempunyai arti bahwa setiap peningkatan variabel lingkungan keluarga ( $X_2$ ) sebesar 1% maka variabel minat belajar (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 11,1% dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh persepsi siswa ( $X_1$ ) pada P5 terhadap minat belajar siswa. Hasil uji hipotesis melalui uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan bukti perolehan nilai  $t_{hitung}$  variabel persepsi siswa 17,340 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan ketentuan uji t, dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} 17,340 > t_{tabel} 1,969$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a1$  diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan variabel persepsi siswa terhadap variabel minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2024) yang menunjukkan hasil bahwa persepsi siswa pada aspek P5 termasuk dalam kategori baik dengan persentase rata-rata yaitu 73%. Sementara pada penelitian ini diperoleh persentase rata-rata persepsi siswa pada P5 sebesar 79% dan dalam kategori cukup baik.

Persepsi siswa merupakan proses pada diri siswa dalam rangka mengorganisasikan dan memaknai stimulus yang diterima serta memahami segala hal di sekitarnya. Dalam kegiatan P5, siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari berbagai macam proyek mulai dari skala individu hingga kelompok. Selama pembelajaran proyek tersebut, siswa saling bertukar pikiran dan berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman mengenai proyek yang dikerjakan. Pembelajaran berbasis proyek memunculkan persepsi positif siswa mengenai lingkungan belajar yang kooperatif, meningkatkan percaya diri, memberikan peluang belajar yang lebih luas, sehingga siswa semakin termotivasi untuk aktif dan mencapai tujuan pembelajaran (Puangpuni, 2021). Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Vygotsky sebagaimana dikutip Saputro & Pakpahan (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan didapatkan dari pengalaman, interaksi sosial, dan siswa yang menjadi fokus utama proses tersebut. Melalui interaksi dan diskusi tersebut siswa dapat memperkirakan sejauh mana proyek P5 tersebut dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan diri serta dapat menilai kegiatan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta atas dasar urgensi, tujuan, dan pelaksanaannya menurut persepsi mereka yang telah mengalami secara langsung (Riana, 2023). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi (2023) yang menunjukkan bahwa melalui proyek kewirausahaan pada P5 dapat membuat siswa membangun pemahamannya lewat pengembangan kemampuan untuk menghasilkan suatu produk. Oleh karena itu, hal tersebut menandakan bahwa semakin baik persepsi siswa pada P5 maka semakin tinggi pula minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji t yang kemudian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel lingkungan keluarga sebesar 3,367 dan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan ketentuan uji t dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel lingkungan keluarga  $3,367 > t_{tabel} 1,969$  dan nilai

signifikansinya  $0,001 < 0,05$  yang sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaliza & Safrul (2022) yang membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa yang dibuktikan dengan perolehan  $t_{hitung} 5,146 > t_{tabel} 2,005$ . Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat belajar dengan bukti perolehan  $t_{hitung}$  sebesar  $2,297 > t_{tabel} 2,00758$ .

Bagi seorang anak, lingkungan keluarga menjadi suatu sarana mereka untuk mendapatkan pendidikan pertamanya dengan orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam pembentukan karakter anak. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan melihat dan mempelajari kebiasaan di lingkungannya. Lingkungan keluarga yang harmonis menunjang pembentukan karakter anak yang baik pula. Selaras dengan teori ekologi yang dijabarkan oleh Bronfenbrenner & Morris (1998) dimana keluarga sebagai suatu mikrosistem yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak. Karakter anak yang baik didukung dengan lingkungan keluarga yang harmonis menentukan tingkat minat belajar anak sebagai siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kahunzire et al. (2023) 60% orang tua mendukung anak-anaknya untuk belajar, yang kemudian dukungan tersebut menstimulasi anak untuk untuk lebih aktif mengembangkan minat belajar. Menurut Sopandi & Sopandi (2021) hubungan antar anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak terutama dalam hal minat belajar sebagai siswa. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah minimnya kepedulian orang tua kepada anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2018) yang menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua kepada anaknya menyebabkan rendahnya minat belajar anak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik lingkungan keluarga maka semakin tinggi juga minat belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diduga terdapat pengaruh persepsi siswa pada P5 dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta secara simultan. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji F dan diperoleh hasil nilai  $F_{hitung}$  sebesar 230,003 serta nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan ketentuan uji F dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} 230,003 > nilai F_{tabel} 3,031$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel persepsi siswa dan lingkungan keluarga terhadap variabel minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. Hasil tersebut sesuai dengan teori Crow & Crow (1984) bahwa suatu kegiatan dapat memberikan stimulus bagi suatu individu sehingga dapat mempengaruhi minat individu tersebut. Kemudian melalui analisis koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,644 yang berarti bahwa variabel persepsi siswa dan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap variabel minat belajar siswa sebesar 64,4%. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Uyun et al. (2022) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa maka semakin tinggi pula partisipasi siswa dengan nilai  $R^2$  0,267 atau 26,7%. Dalam hal ini, keikutsertaan siswa pada kegiatan P5 memberikan stimulus yang kemudian membentuk persepsi siswa atas kegiatan P5 dengan dukungan dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa apabila persepsi siswa dan lingkungan keluarga meningkat menjadi lebih baik, maka minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Surakarta juga mengalami peningkatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa, pertama terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ) di SMK Negeri 1 Surakarta secara parsial, dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} 17,340 > nilai t_{tabel} 1,969$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ) di SMK Negeri 1 Surakarta secara parsial, dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} 3,367 > t_{tabel} 1,969$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa ( $X_1$ ) dan lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ) di SMK Negeri 1 Surakarta secara simultan, dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} 230,003 > F_{tabel} 3,031$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,644 yang berarti bahwa besarnya kontribusi dari variabel persepsi siswa dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel minat belajar sebagai variabel terikat yaitu sebesar 0,644 atau 64,4%, sementara itu 35,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Secara nasional variabel persepsi siswa menyumbang kontribusi terhadap variabel minat belajar sebesar 57,73%, sedangkan variabel lingkungan keluarga menyumbang kontribusi terhadap variabel minat belajar sebesar 6,655% ditinjau dari besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas sehingga dapat diketahui bahwa

variabel persepsi siswa lebih dominan dalam mempengaruhi variabel minat belajar daripada variabel lingkungan keluarga. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian hanya dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta sehingga terdapat kemungkinan perbedaan hasil jika dilakukan di tempat lain dan penelitian ini menggunakan metode survei (kuesioner) yang dapat ditingkatkan kembali menggunakan metode lain untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi. Oleh karena itu, berdasarkan perolehan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat saran yang dapat peneliti berikan bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Surakarta dan guru penanggung jawab kegiatan P5 untuk dapat melakukan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan P5 di SMK Negeri 1 Surakarta dengan cara melakukan diskusi terbuka bersama siswa untuk membahas isu maupun fenomena terkini yang dapat dijadikan pertimbangan untuk merancang kegiatan P5 yang lebih baik. Kemudian kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa perlu ditingkatkan kembali dengan cara memberikan buku progress perkembangan anak di rumah yang dapat diisi oleh orang tua dan nantinya dapat dikumpulkan kepada wali kelas sehingga guru dan siswa dapat memantau perkembangan siswa dengan lebih optimal. Saran bagi siswa berkaitan dengan rendahnya ketertarikan siswa dalam kegiatan P5 dapat dilakukan pembentukan kelompok belajar dalam skala kecil yang dipadukan dengan bermain peran agar siswa dapat mencoba hal baru dan menambah keaktifan siswa. Bagi peneliti selanjutnya berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa terdapat 35,6% pengaruh yang berasal dari variabel maupun faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga peneliti selanjutnya dapat menganalisis kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendais*, 3(1), 1–24. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/download/1033/777>
- Aisyah. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Alam, Y. (2018). Dampak Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMK PGRI 1 Palembang. *Motivasi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 5.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 1). Wiley.
- Crow, A., & Crow, L. D. (1984). *Psikologi Pendidikan*. PT Bima Ilmu.
- Ekawati, M. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 657–663. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v9i1.3400>
- Habibah, E. E. U., & Trisnawati, N. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.3028>
- Hasbullah, & Sajiman, S. U. (2021). Persepsi Siswa Atas Pembelajaran Matematika di Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional : Arah Kebijakan Pendidikan Dan Kajian Riset Di Era New Normal*, 3(1), 238–244. [https://ejournal.mercuuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1671](https://ejournal.mercuuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1671)
- Iswahyudi. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teori Konstruktivisme pada Proyek Kewirausahaan Differentiated Learning in Constructivism Theory in Entrepreneurship Projects. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3353>
- Kahunzire, E., Muchwa Asiiimwe, S., & Kiyingi, F. (2023). Parents' Role in Pupils' Academic Performance in Uganda. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 7–17. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.2.533>
- Kemdikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN/PERMENDIKBUD/22/TAHUN/2020.pdf>
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/home>
- Luciana, C. V. (2018). Peranan Orang Tua dan Minat Belajar. *Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 37–44. <https://www.neliti.com/id/publications/75890/hubungan-peranan-orang-tua-terhadap-minat-belajar-anak-usia-dini>
- Nisa, B. C., Sawiji, H., & Susantiningrum. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa XI OTKP SMK Batik Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 89. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v5i2.51976>

- Nurmaliza, S. K., & Safrul. (2022). Pengaruh Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 69.  
<https://doi.org/10.22373/pjp.v11i3.16764>
- Puangpuni, N. (2021). Learners' perception towards project-based learning in encouraging english skills performance and 21 st century skills. *Thaitesol Journal*, 34(1), 1–24.  
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1304647>
- Putri, Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201.  
<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Riana, S. A. H. (2023). *Persepsi Siswa Terhadap Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas X di SMA Negeri 1 Lem* [Universitas Pendidikan Indonesia].  
<https://repository.upi.edu/115105/>
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 4(1), 6.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sopandi, D., & Sopandi, A. (2021). *Perkembangan Peserta Didik* (1st ed.). Deepublish.
- Sutaris. (2022). *Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka*. Gtdkdmendikus.Kemdikbud.Go.Id.  
[https://drive.google.com/file/d/1nYUITyw1Mf2sXIKrHrvN3\\_uXUyOFwuHM/view](https://drive.google.com/file/d/1nYUITyw1Mf2sXIKrHrvN3_uXUyOFwuHM/view)
- Uyun, M., Bahriah, Y., & Fitriani, F. (2022). Interest and Learning Motivation with Student Participation. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 7(2), 119–133.  
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.13794>

## **Pengaruh tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan**

**Wiji Rahayu Azzahro\***, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [wijirahayuazzahro@student.uns.ac.id](mailto:wijirahayuazzahro@student.uns.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja karyawan, (2) pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan, dan (3) pengaruh tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Populasi dalam penelitian ini yakni 44 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap kinerja karyawan (sign 0,098), (2) terdapat pengaruh yang signifikan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan (sign 0,006), dan (3) terdapat pengaruh secara simultan tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan (sign 0,012). Koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,529 yang berarti bahwa 52,9% kinerja karyawan (Y) dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan disiplin kerja ( $X_2$ ), dan sisanya sebanyak 47,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata kunci : efektivitas kerja; faktor kinerja; latar pendidikan; regresi logistik

### **Abstract**

*This study aims to determine: (1) the influence of education level on employee performance, (2) the influence of work discipline on employee performance, and (3) the simultaneous influence of education level and work discipline on employee performance. This is a quantitative study with a causal associative design. The data source used is primary data. The population in this study consists of 44 individuals. The sampling technique used is non probability sampling, specifically saturated sampling. Data collection was conducted through the distribution of questionnaire surveys. The data analysis technique used is multinomial logistic regression. The results of the study indicate that: (1) there is no significant influence of education level on employee performance (sign 0,098), (2) there is a significant influence of work discipline on employee performance (sign 0,006), and (3) there is a simultaneous (sign 0,012). The Nagelkerke R Square coefficient is 0,529, which means that 52,9% of employee performance (Y) is influenced by the variables of education level ( $X_1$ )*

---

\* *Corresponding author*

**Citation in APA style:** Azzahro, W.R., Subarno, A. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 476-483. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89945>

*and work discipline ( $X_2$ ), while the remaining 47,1% is influenced by other variables outside of the study.*

*Keywords : educational background; logistic regression; performance factors; work effectiveness*

Received July 08, 2024; Revised August 07, 2024; Accepted August 14, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89945>

## Pendahuluan

Kinerja karyawan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan sebuah organisasi, baik itu di sektor swasta maupun pemerintah. Karyawan dengan kinerja tinggi berkontribusi lebih besar terhadap pencapaian tujuan perusahaan, sementara karyawan dengan kinerja rendah dapat menghambat produktivitas dan profitabilitas organisasi. Oleh karena itu, peningkatan kinerja karyawan menjadi krusial bagi perusahaan untuk tetap kompetitif. Salah satu upaya peningkatan ini adalah melalui pelatihan yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan (Dagnew & Elantheraiyan, 2023).

Peningkatan kinerja karyawan tidak hanya bergantung pada pelatihan semata. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan dan disiplin kerja juga memainkan peran penting. Pendidikan yang lebih tinggi diyakini dapat meningkatkan kinerja karyawan, karena karyawan dengan pendidikan yang lebih baik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam, sehingga dapat berkontribusi lebih signifikan (Na, 2021). Selain itu, disiplin kerja juga merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja karyawan. Karyawan yang disiplin cenderung lebih produktif dan dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan lebih cepat (Mangkunegara & Waris, 2015).

Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang, melalui data yang ada menunjukkan adanya variasi dalam jenjang pendidikan karyawan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang dijalankan oleh beberapa karyawan, yang mungkin mempengaruhi kinerja mereka. Disiplin kerja karyawan juga menjadi perhatian, terutama terkait dengan presensi dan kedisiplinan waktu setelah jam istirahat.

Kinerja karyawan yakni pencapaian dalam bentuk kualitas dan kuantitas dari pekerjaan yang diberikan kepada mereka, yang menjadi tanggung jawab mereka untuk diselesaikan (Salsabil et al., 2022). Menurut Fithriyana et al. (2022) kinerja karyawan juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan dapat digambarkan sebagai hasil pekerjaan karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan standar atau target yang telah ditetapkan dan disepakati oleh perusahaan. Menurut Sedarmayanti (2009, hlm. 72) "Kinerja karyawan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) sikap mental, berupa motivasi kerja, disiplin kerja, dan etika kerja; 2) tingkat pendidikan; 3) keterampilan; dan 4) manajemen".

Tingkat pendidikan adalah proses sistematis dan terencana yang berlangsung dalam jangka panjang, dimana mereka memperoleh pengetahuan teoritis dan konseptual yang berguna untuk berbagai tujuan umum (Yasin et al., 2021). Menurut Susanto dan Pangesti (2019) tingkat pendidikan merujuk pada tahap-tahap pendidikan yang terus berlanjut, yang ditentukan oleh perkembangan siswa, isi materi, tingkat kesulitan, dan metode ajar yang digunakan. Menurut Fitriati dan Situmorang (2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan peserta didik, yakni: 1) faktor internal, meliputi bakat, kepintaran, dan motivasi; dan 2) faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan kondisi ekonomi. Menurut Dewi dan Purwatiningsih (2021) pendidikan formal terdiri dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi, serta meliputi berbagai jenis seperti pendidikan umum, vokasional, kejuruan, akademik, keagamaan, khusus, dan beberapa jenis pendidikan lainnya yang diselenggarakan melalui program yang diatur oleh pemerintah daerah serta masyarakat.

Disiplin kerja didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma sosial yang berlaku (Nurjaya et al., 2021). Menurut Utari dan Rasto (2019) pimpinan dapat menggunakan disiplin kerja sebagai cara untuk memperbaiki atau memberikan sanksi kepada karyawan yang melanggar kebijakan perusahaan. Menurut Hustia (2020) terdapat lima faktor yang dapat

mempengaruhi tingkat disiplin kerja karyawan di perusahaan, mencakup kehadiran yang teratur, praktik etika kerja, ketaatan terhadap standar kerja, tingkat kewaspadaan, dan patuh terhadap peraturan perusahaan. Disiplin kerja di perusahaan berkontribusi pada efisiensi operasional dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman serta meningkatkan motivasi karyawan dalam menyelesaikan tugas mereka, sehingga berdampak positif bagi produktivitas secara keseluruhan dan pencapaian tujuan organisasi (Wijayanto & Hermanto, 2020).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang, yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 8a, Sayangan, Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 56411. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan asosiatif kausal. Sugiyono (2015, hlm. 9) menyatakan bahwa “penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik multinomial. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 27.

Populasi penelitian yaitu seluruh karyawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang yang berjumlah 44 karyawan, terdiri dari 25 karyawan PNS dan 19 karyawan non-PNS. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan sampel jenuh. Sampel jenuh menurut Sugiyono (2015, hlm. 85) “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Sampel yang digunakan sesuai dengan populasi.

Instrumen penelitian sudah dihitung validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan metode validitas konstruk untuk mengukur keterkaitan antara data yang terkumpul dengan data asli di lapangan. Uji reliabilitas adalah metode evaluasi yang memberikan hasil konsisten saat dilakukan beberapa kali pada waktu yang berbeda (Purnomo, 2018).

Analisis data menggunakan teknik regresi logistik multinomial untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Langkah-langkah analisis data meliputi: 1) menyusun tabulasi data; 2) uji prasyarat analisis, berupa uji normalitas dan uji linearitas; 3) uji hipotesis, berupa uji signifikansi, uji *Wald*, dan uji *overall model fit*; serta 4) mengukur koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*). Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk memastikan model sesuai dengan data observasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan menggunakan *Google Forms*. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa pada variabel disiplin kerja ( $X_2$ ), terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid dan 13 item lainnya valid. Sementara itu, pada variabel kinerja karyawan ( $Y$ ), ditemukan 1 item pernyataan yang tidak valid dan 14 item lainnya valid. Item yang tidak valid dihapus karena sudah terwakili oleh item lain. Item yang valid kemudian digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, instrumen untuk variabel disiplin kerja dan kinerja karyawan terbukti reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,818 untuk variabel disiplin kerja dan 0,848 untuk variabel kinerja karyawan, yang masuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena data yang terkumpul dari variabel tersebut termasuk data ordinal. Data variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) digolongkan menjadi 6 kategori yang disimbolkan dengan angka 1 sampai dengan 6.

Untuk memeriksa apakah distribusi variabel residual bersifat normal, dilakukan uji normalitas. Uji ini penting untuk validitas analisis regresi. Uji *Shapiro-Wilk* diterapkan dengan tingkat signifikansi 5%. Jika hasilnya menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap berdistribusi normal. Berikut tabel hasil perhitungan uji normalitas dari SPSS 27.

**Tabel 1***Hasil Uji Normalitas*

Shapiro-Wilk	Residual Tidak Distandarisasi
N	44
Statistic	0.972
Sig	0.365

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,365 > 0,05$ . Langkah berikutnya adalah melaksanakan uji linearitas yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan dari SPSS 27.

**Tabel 2***Hasil Uji Linearitas*

	N	F	Sig	Keterangan
Deviation from Linearity	44	0.491	0.904	Linier

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* adalah 0,904. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,904 > 0,05$ ), maka uji linearitas telah terpenuhi. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi, yaitu regresi logistik multinomial. Dalam analisis regresi ini, dimulai dengan uji signifikansi. Uji signifikansi bertujuan untuk menilai apakah model regresi logistik yang dibangun memiliki kecocokan yang baik dan apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji signifikansi perhitungan dari SPSS 27.

**Tabel 3***Model Fitting Information*

Model	Informasi Kecocokan Model			
	Kriteria Kecocokan Model	Uji Rasio Kemungkinan		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	71.475			
Final	45.867	25.607	12	.012

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,012, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,012 < 0,05$ ). Ini artinya bahwa tingkat pendidikan dan disiplin kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, atau setidaknya salah satu variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain bahwa variabel tingkat pendidikan dan disiplin kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan secara simultan atau bersama-sama. Selanjutnya untuk hasil uji signifikansi masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini yang juga dihitung menggunakan SPSS 27.

**Tabel 4***Likelihood Ratio Test*

Pengaruh	Uji Rasio Kemungkinan			
	Kriteria Kecocokan Model	Uji Rasio Kemungkinan		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
	Intercept	45.867 <sup>a</sup>	.000	0
Disiplin Kerja	56.051	10.183	2	.006
Tingkat Pendidikan	61.921	16.053	10	.098

Dari tabel 4, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) adalah 0,098, yang lebih besar dari nilai 0,05 ( $0,098 > 0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan ( $Y$ ). Sementara itu, untuk variabel disiplin kerja ( $X_2$ ) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa disiplin kerja ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan ( $Y$ ). Langkah selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model regresi, berikut tabel hasil penghitungan keseluruhan model dengan menggunakan SPSS 27.

**Tabel 5***Overall Model Fit*

Kecocokan Model Secara Keseluruhan	
-2 Log Likelihood awal	71.475
-2 Log Likelihood akhir	45.867

Tabel 5 dari analisis regresi menunjukkan bahwa nilai -2LL (*Log Likelihood*) awal sebelum variabel independen dimasukkan adalah 71.475. Setelah dimasukkan variabel independen, nilai -2LL akhir menurun menjadi 45.867. Selisih antara -2LL awal dan -2LL akhir adalah 25.607. Kesimpulannya, terjadi penurunan dari nilai -2LL awal ke -2LL akhir, menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan cocok dengan data yang ada. Ini menunjukkan penambahan variabel independen meningkatkan kecocokan model regresi. Selanjutnya adalah melakukan Uji Wald, berikut adalah tabel penghitungan oleh SPSS 27.

**Tabel 6***Uji Wald*

Kinerja Karyawan		B	Std. Error	Wald	df	Sig
Rendah	Intercept	17.577	2625.759	.000	1	.995
	Disiplin Kerja	-.584	.249	5.485	1	.019
	[Tingkat Pend=1]	32.772	9510.962	.000	1	.997
	[Tingkat Pend=2]	14.090	2625.718	.000	1	.996
	[Tingkat Pend=3]	15.499	7180.872	.000	1	.998
	[Tingkat Pend=4]	17.983	2625.718	.000	1	.995
	[Tingkat Pend=5]	17.016	2625.718	.000	1	.995
	[Tingkat Pend=6]	0 <sup>c</sup>	.	.	0	.
Sedang	Intercept	27.324	13.251	4.252	1	.039
	Disiplin Kerja	-.444	.217	4.181	1	.041
	[Tingkat Pend=1]	-2.687	.000	.	1	.
	[Tingkat Pend=2]	-1.509	1.855	.662	1	.416
	[Tingkat Pend=3]	15.756	5211.304	.000	1	.998
	[Tingkat Pend=4]	1.312	1.574	.694	1	.405
	[Tingkat Pend=5]	-1.417	2.057	.475	1	.491
	[Tingkat Pend=6]	0 <sup>c</sup>	.	.	0	.

Dalam tabel 6, terlihat bahwa pada kategori “rendah”, nilai signifikansinya 0,995 menunjukkan bahwa konstan tidak memiliki kebermaknaan pada tingkat 0,05. Namun, untuk kategori “sedang”, nilai signifikansinya 0,039 menunjukkan bahwa konstan memiliki kebermaknaan pada tingkat 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstan memiliki efek yang berbeda pada setiap kategori yaitu, tidak signifikan pada kategori rendah dan signifikan pada kategori

sedang. Langkah berikutnya yaitu menguji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), dengan menggunakan SPSS 27, berikut adalah tabelnya.

**Tabel 7**

*Pseudo R-Square*

R-Kuadrat Semu	
Cox and Snell	.441
Nagelkerke	.529
McFadden	.325

Berdasarkan tabel 7, koefisien *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa 52,9% dari variasi dalam variabel dependen kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dan disiplin kerja. Sisanya 47,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selanjutnya yaitu menguji kelayakan model regresi dengan menggunakan SPSS 27, berikut adalah tabelnya.

**Tabel 8**

*Goodness of Fit*

	Kecocokan Model		
	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	48.812	40	.160
Deviance	39.923	40	.474

Pada Tabel 8 hasil uji *Chi-Square* menggunakan metode *Deviance* menunjukkan nilai 39,923 dengan 40 derajat kebebasan. Dalam tabel tersebut, hasil ujinya menunjukkan signifikansi sebesar 0,474. Dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,474 > 0,05$ ). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah model logit yang dihasilkan dapat dianggap sesuai untuk penggunaan lebih lanjut.

Model regresi yang diperoleh yaitu terdapat hubungan negatif antara disiplin kerja dengan kinerja “rendah” dan “sedang”, yang mengindikasikan bahwa peningkatan disiplin kerja umumnya meningkatkan peluang “kinerja tinggi”. Selanjutnya faktor-faktor tingkat pendidikan (TP1-TP5) memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap kinerja karyawan. TP1 dan TP2 secara umum meningkatkan peluang “kinerja tinggi”, sedangkan TP3 dan TP4 cenderung meningkatkan peluang “kinerja sedang”, dan TP5 memiliki efek yang mengurangi peluang “kinerja sedang”.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang. Pengujian dengan regresi logistik multinomial dan *Likelihood Ratio Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,098 > 0,05$ . Artinya, peningkatan tingkat pendidikan tidak cukup untuk meningkatkan kinerja karyawan secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya relevansi antara jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, dan kompetensi dengan tugas yang dihadapi. Faktor lain seperti pengalaman kerja, pelatihan khusus, motivasi kerja, dan lingkungan kerja mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kinerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mandang et al. (2017) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di PT BRI Cabang Manado. Sebaliknya, penelitian Rosanti dan Halimah (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan melalui indikator materi, metode, sarana pendukung, kemampuan instruktur, dan kemampuan peserta. Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja sebaiknya difokuskan pada pengembangan kompetensi praktis, pemberian pelatihan yang relevan, dan penciptaan lingkungan kerja yang mendukung.

Disiplin kerja terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang. *Likelihood Ratio Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , yang menandakan bahwa disiplin kerja secara signifikan meningkatkan kinerja. Karyawan yang disiplin cenderung lebih cekatan dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Data menunjukkan tingkat disiplin kerja sebesar 85,17% dengan ketaatan pada peraturan

kerja sebagai indikator tertinggi, namun ada kelemahan dalam efektivitas penggunaan waktu. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Ekhsan (2019) yang juga menemukan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Selain itu, penelitian oleh Tumanggor dan Girsang (2021) juga menunjukkan pengaruh signifikan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai. Perbaikan disiplin kerja harus mencakup peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui manajemen waktu yang lebih baik.

Secara simultan, tingkat pendidikan dan disiplin kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$  dalam tabel informasi kecocokan model. Kombinasi antara tingkat pendidikan dan disiplin kerja meningkatkan produktivitas, mengurangi kesalahan, dan menciptakan budaya kerja yang profesional dan efisien. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sementara disiplin kerja memastikan penerapan yang konsisten dan efektif dari pengetahuan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hartono dan Khasanah (2020) yang menyatakan bahwa disiplin kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja Kepala Urusan di Desa se-Kecamatan Puring. Penelitian Ihsanuddin et al. (2022) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan dan disiplin kerja secara serentak berpengaruh terhadap kinerja pegawai di Dinas Sosial Pemerintah Kota Padangsidempuan. Strategi peningkatan kinerja harus mencakup upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan memperkuat disiplin kerja di antara karyawan, guna mencapai hasil yang optimal.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, dengan nilai signifikansi *Chi Square* sebesar  $0,098 > 0,05$ . Di sisi lain, disiplin kerja menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, dibuktikan dengan nilai signifikansi *Chi Square* sebesar  $0,006 < 0,05$ . Selain itu, secara simultan tingkat pendidikan dan disiplin kerja juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang, dengan nilai signifikansi *Chi Square* sebesar  $0,012 < 0,05$ . Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan sampel karyawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Magelang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja karyawan juga tidak diteliti. Peneliti selanjutnya diharapkan memanfaatkan data kinerja yang lebih beragam dan menggunakan metode observasi langsung untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap.

## Daftar Pustaka

- Dagnew, G.G., & Elantheraiyan. (2023). A study on the effect of training on employee performance in the case of Mekelle City, Tigray, Ethiopia. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100567>
- Dewi, E. K., & Purwatiningsih. (2021). Pengaruh jenjang pendidikan dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 5(2), 30-48.
- Ekhsan, M. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 1-13.
- Fithriyana, I., Maria, S., & Hidayati, T. (2022). The relationship between employee satisfaction and employee performance mediated by employee engagement. *Frontiers in Business and Economics*, 1(3), 147-153. <https://doi.org/10.56225/finbe.v1i3.120>
- Fitriati, N., & Situmorang, N. Z. (2015). Perbedaan minat melanjutkan studi ditinjau dari tingkat pendapatan keluarga, jurusan dan tingkat pendidikan orangtua pada siswa SMKN 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Mjhez>
- Hartono, A. T., & Khasanah, N. (2020). Pengaruh rekrutmen, disiplin kerja dan tingkat pendidikan terhadap kinerja Kepala Urusan (Kaur) di Desa se-Kecamatan Puring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(6), 874-890. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.633>
- Hustia, A. (2020). Pengaruh motivasi kerja, lingkungan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada perusahaan WFO masa pandemi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 81-91. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i1.2929>

- Ihsanuddin, Meirinaldi, & Hasibuan, M. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada dinas sosial pemerintah Kota Padangsidempuan. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1329-1340. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1573>
- Mandang, E. F., Lumanauw, B., & Walangitan, M. D. B. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero), TBK Cabang Manado. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4324-4335.
- Mangkunegara, A. P., & Waris, A. (2015). Effect of training, competence and discipline on employee performance in company (Case study in PT. Asuransi Bangun Askrida). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 1240-1251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.165>
- Na, K. (2021). The effect of on-the-job training and education level of employees on innovation in emerging markets. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010047>
- Nurjaya, Sunarsi D., Effendy, A. A., Teriyan, A., & Gunatrin. (2021). Pengaruh etos kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada dinas kehutanan dan perkebunan Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*, 4(2), 172-184.
- Purnomo, D. (2018). Uji validitas dan reliabilitas step test sebagai alat ukur keseimbangan pada lansia. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi (JFR)*, 2(2), 53-70.
- Rosanti, E. D., & Halimah. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan PT Ipsos Jakarta Selatan. *Journal of Economics and Business UBS*, 11(1), 1-13.
- Salsabil, M. D. I., Adam, M., & Chan, S. (2022). The impact of high work performance practices on hospital employee performance: the mediation moderation of employee engagement and employee extra role. *International Journal of Management and Economics Invention*, 8(07), 2487-2494. <https://doi.org/10.47191/ijme/v8i7.01>
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*. CV Mandar Maju.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 340-350.
- Tumanggor, B., & Girsang, R. M. (2021). Pengaruh kompetensi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada UPT Badan Pendapatan Daerah Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi*, 3(1), 42-55.
- Utari, K. T., & Rasto, R. (2019). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 238-245. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18019>
- Wijayanto, A. B., & Hermanto, A. (2020). Pengaruh kompensasi dan disiplin kerja terhadap kepuasan kerja karyawan PT Astra International Daihatsu, TBK Cabang Narogong. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 21(2), 48-59. <https://doi.org/10.35137/jei.v21i2.436>
- Yasin, S. N., Gunawan, Fattah, M. N., & Parenden A. (2021). The effect of work, education and training experience (training) and level of education on employee performance at the soppeng district education office. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(1), 17-28.

## Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP UNS

Puji Rahayu Ningsih\*, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Tri Murwaningsih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: pujiayuning@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan kerja (2) pengaruh teman sebaya terhadap kesiapan kerja, (3) pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linear berganda. Sumber data penelitian ini meliputi data yang didapat melalui penyebaran angket pada sejumlah 184 populasi (mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2021 dan 2022). Teknik pengambilan data dilakukan dengan *simple random sampling*. Rumus *Issac dan Michel* digunakan menentukan besaran 127 sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan IBM SPSS 26.0. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heterokodastesitas dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa ( $t_{hitung} 6,886 > t_{tabel} 1,979$ ). (2) terdapat pengaruh positif teman sebaya terhadap kesiapan kerja ( $t_{hitung} 5,944 > t_{tabel} 1,979$ ). (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja ( $t_{hitung} 164,644 > t_{tabel} 3,07$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif sebesar 54,4% dan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata kunci : grup sosial; kuantitatif; motivasi; teori scct

### Abstract

*This study aims to determine (1) the effect of learning motivation on work readiness, (2) the influence of peers group on work readiness, (3) the effect of learning motivation and peers together on work readiness. This research is a descriptive quantitative research with multiple linear regression analysis. The data sources for this study include data obtained through distributing questionnaires to the population (PAP students class of 2021 and 20211). The data collection technique was carried out by simple random sampling. Data collection was carried out by distributing questionnaires to Office Administration Education students using the Issac and Michel formula to get 127 samples. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis and is processed using IBM SPSS 26.0. Prerequisite tests use normality test, linearity test, heterocodastity test and multicollinearity test. The results of this*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Ningsih, P.R., Indrawati, C.D.S., Murwaningsih, T. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 484-490. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90024>

*study indicate that: (1) there is a significant positive effect of learning motivation on student work readiness (tcount 6.886 > ttable 1.979). (2) there is a positive influence of peers on work readiness (tcount 5.944 > ttable 1.979). (3) there is a significant positive effect of learning motivation and peers together on work readiness (tcount 164.644 > ttable 3.07). The results of this study indicate that the effective contribution is 54.4% and the remaining 45.6% is influenced by other variables not examined by the researcher.*

*Keywords : peer group; quantitative; motivation; scct theory*

Received July 10, 2024; Revised July 31, 2024; Accepted August 20, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90024>

## Pendahuluan

Lulusan perguruan tinggi seharusnya lebih mudah mendapat pekerjaan, pernyataan tersebut sering bersirkulasi di masyarakat namun pada kenyataannya tidak demikian, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023 pengangguran tingkat sarjana mengalami peningkatan padahal data menunjukkan adanya penurunan tingkat pengangguran secara keseluruhan di Indonesia. Jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, dengan angka 0,38 persen peningkatan pengangguran tersebut merupakan yang tertinggi. Sekitar 700 ribu sarjana/ sederajat masih kesulitan mencari pekerjaan. Seiring dengan perkembangan teknologi yang *masif* didorong oleh terjadinya pandemi Covid-19, syarat dan keahlian yang dibutuhkan juga mengalami perubahan. Selain itu, adanya layanan online dan AI membuat beberapa lapangan pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia menjadi dilakukan secara daring maupun dengan teknologi seperti aplikasi, *website* dan lain sebagainya. Ikhdan dan Adam (2016) mengatakan “Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya kualitas siswa karena memiliki kesiapan kerja yang rendah baik secara mental maupun fisik”.

Kesiapan kerja adalah keterampilan pengetahuan dan sikap yang akan membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang terdapat di tempat individu itu bekerja (Makki & Al, 2015). Kesiapan kerja (Cabrera, 2020) merupakan kemampuan lulusan untuk mempersiapkan kesuksesan di lingkungan kerja karena atribut dan sikap yang dimilikinya. Caballero dkk. (Peersia dkk., 2024) menjelaskan, kesiapan kerja dapat diartikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka siap atau siap untuk sukses di lingkungan kerja. Kesiapan kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu sebagai stimulus yang mendorong tercapainya keadaan siap kerja. Menurut Dewa Ketut (Wiryani, dkk., 2015), faktor yang memengaruhi kesiapan kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, faktor yang bersumber dari diri sendiri dan yang bersumber dari luar (sosial). Faktor yang berasal dari individu dibagi menjadi enam belas poin yaitu, kemampuan intelegensi, bakat, minat, motivasi, sikap, kepribadian, nilai, hobi, presentasi, keterampilan, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah, pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik, serta masalah dan keterbatasan pribadi. Faktor sosial yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu, bimbingan orang tua, keadaan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat beraktivitas.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijabarkan, motivasi belajar adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek dapat tercapai (Sadirman, 2016). Menurut Uno (2011), motivasi belajar memiliki tiga fungsi yaitu, menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, dan ketekunan belajar. Secara umum fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong keinginan seseorang untuk belajar dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Teman sebaya dapat diartikan kawan, sahabat atau orang-orang yang bekerja dan berbuat hal yang serupa. Sedangkan teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa umumnya seseorang berhubungan dan bergaul (Damsar, 2011). Yusuf (2002) menyebutkan, teman sebaya memiliki beberapa peran antara lain, belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, belajar mengontrol tingkah laku, belajar mengembangkan keterampilan sosial dan minat yang

relevan dengan usianya, serta belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh untuk mahasiswa dalam usaha mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Sejalan dengan artikel terdahulu (Wibowo & Santoso, 2020), dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Namun penelitian yang telah dilakukan hanya meneliti faktor intrinsik yaitu motivasi belajar pada kesiapan kerja dan faktor internal, sedangkan faktor sosial yaitu teman sebaya yang mendapat waktu terbanyak dalam kehidupan sosial mahasiswa masih perlu dikaji lebih jauh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2021 Dan 2022”.

Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka mempersiapkan atau siap untuk sukses di lingkungan kerja (Peersia, Rappa, & Perry, 2024), Robert Brady dalam Muspawi dan Lestari (2020) menyebutkan terdapat enam aspek utama dalam kesiapan kerja, yaitu: (1) *Responsibility*, bertanggung jawab adalah melakukan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh organisasi sesuai standar yang ditetapkan, (2) *Flexybility*, fleksibilitas dalam lingkungan organisasi, mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan, baik incidental maupun dental, seperti perubahan jadwal kerja, tugas-tugas dan lainnya, (3) *Skills*, keterampilan adalah modal awal seseorang bisa mendapat pekerjaan, (4) *Communication*, komunikasi yang baik bisa membuat proses menyelesaikan pekerjaan lebih efektif dan efisien, (5) *Self-view*, pandangan diri adalah salah satu aspek yang penting dalam kesiapan kerja, adanya pandangan dan keyakinan diri pada individu berperan penting dalam pemahaman terhadap diri sendiri, (6) *Healthy and Safety*, Kesehatan dan keselamatan yaitu mampu merawat, menjaga kebersihan kesehatan jasmani dan rohani dengan baik.

Motivasi belajar, Berdasarkan uraian para ahli dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan untuk bergerak atau berusaha demi mencapai suatu tujuan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti hasrat, cita-cita, lingkungan belajar, dan penghargaan yang diterima. Indikator motivasi belajar menurut Uno (2011) meliputi, (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasrat belajar adalah adanya keinginan untuk menguasai materi, memahami konsep, dan mencapai hasil belajar yang baik. Keinginan untuk berhasil mencerminkan hal yang ingin dicapai, seperti nilai yang baik atau lulus dengan predikat A. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Seseorang yang termotivasi cenderung meluangkan waktu yang lebih banyak untuk belajar dari pada menghabiskan waktunya untuk kegiatan lain seperti bermain *game*. (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Adanya kepercayaan diri di masa depan untuk dapat berhasil dalam tugas-tugas belajar secara positif dan mempunyai keinginan untuk dapat melampaui ekspektasi masa depan yang diharapkan. (4) Adanya penghargaan dalam belajar. Keinginan untuk mendapat penghargaan atas apa yang telah anda kerjakan meningkatkan motivasi untuk belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Seseorang akan menemukan kegembiraan dan hal-hal menarik yang akan mendorongnya untuk terus belajar bila mempunyai motivasi untuk belajar. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar lebih baik.

Teman sebaya adalah suatu interaksi dari orang-orang dalam usia dan status yang sama (Slavin, 2011). Interaksi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan, seseorang yang mempunyai teman sebaya cenderung lebih percaya diri dan menemukan motivasi untuk belajar dan meningkatkan dalam belajar lebih baik (Rumiantsev dkk., 2023). Indikator yang akan digunakan dalam penelitiannya ini yaitu menurut Umar (2005) “Indikator Lingkungan Teman Sebaya adalah Keterlibatan individu dalam berinteraksi dan Dukungan teman sebaya”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PAP Universitas Sebelas Maret. Waktu pelaksanaan pada bulan April 2024 hingga Juni 2024 Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mencakup tiga variabel, yaitu dua variabel bebas atau *independent variable* (X) dan satu variabel terikat atau *dependent variable* (Y). *Independent variable* pada penelitian ini adalah motivasi belajar(X1) dan teman sebaya(X2) sedangkan *dependent variant* adalah kesiapan kerja. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret angkatan 2021 dan 2022, dengan jumlah populasi adalah 200 mahasiswa dengan masing-masing angkatan berjumlah 100 mahasiswa. Penghitungan sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 5%, maka didapatkan hasil jumlah sampel

dari populasi sejumlah 200 adalah 127 mahasiswa. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan pilihan jawaban skala likert.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum disebarkan kepada sampel penelitian. Uji validitas dilakukan pada 30 responden dengan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Data dinilai valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,361$ . Alat yang dipakai adalah rumus korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan uji validitas didapatkan bahwa 58 butir pertanyaan valid untuk variabel X1, X2 dan Y. Uji realibilitas digunakan dengan rumus *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS 26.0 dengan hasil bahwa instrumen dinyatakan reliabil apabila nilai lebih besar dari *Cronbach Alpha* 0,6.

Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* didapat hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.098 lebih besar dari 0,05 membuktikan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menggunakan metode toleransi dan *variance inflasi faktor (VIF)* dengan hasil jika nilai  $VIF < 10.00$  maka tidak terjadi multikolinearitas berdasarkan hasil uji tersebut didapat nilai *VIF* sebesar 2.285 yang membuktikan tidak terjadi multikolinearitas. Uji heterokedastistas menggunakan rumus *scatter plotting* didapatkan hasil  $r = 0,742$  dan  $r = 0,329$  disimpulkan bahwa nilai *Sig.* lebih besar dari 0.05 yang membuktikan tidak terjadi gejala heterokedastistas.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi, Uji Prasyarat Analisis, pengujian ini diperlukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan signifikansinya tidak terganggu. Empat kondisi harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Keempat syarat tersebut adalah: uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastistas. setelah melakukan uji prasyarat peneliti dapat melanjutkan uji hipotesis yaitu, uji analisis t, analisis regresi linear berganda, uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Uji t parsial adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen tertentu secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda, ketika kontrol terhadap variabel-variabel independen lainnya telah dilakukan. Dasar pengambilan keputusan Uji t sebagai berikut:

(1) Diperoleh nilai Motivasi belajar (X1)  $t_{hitung}$  sebesar 6.886. Selanjutnya menentukan  $t_{tabel}$ . Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha/2 = 0,05 = 0.025$  dengan derajat bebas  $N-k-1$  yaitu  $127 - 2 - 1 = 124$ , maka diperoleh  $t_{tabel} 1.979$ . Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $6.886 > 1.979$  dan nilai signifikansi (*Sig.*)  $0.000 < 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar terhadap Kesiapan Kerja. (2) Diperoleh nilai variabel Teman Sebaya (X2)  $t_{hitung}$  sebesar 5.944. Selanjutnya menentukan  $t_{tabel}$ . Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha/2 = 0,05 = 0.025$  dengan derajat bebas  $N-k-1$  yaitu  $127 - 2 - 1 = 124$ , maka diperoleh  $t_{tabel} 1.979$ . Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $5.944 > 1.979$  dan nilai signifikansi (*Sig.*)  $0.000 < 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Teman Sebaya terhadap Kesiapan Kerja seperti yang tercantum dalam tabel 1.

**Tabel 1**

*Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial)*

Model	T	Sig.
Motivasi Belajar	6,886	0.00
Teman Sebaya	5,944	0.00

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Uji F simultan (*simultaneous F-test*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah sekelompok variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk memeriksa hipotesis nol bahwa koefisien regresi dari seluruh variabel independen adalah nol secara bersama-sama. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**

*Hasil Uji F (Simultan)*

Model	F	Sig.
Regresi	164.644	0.00
Residu		
Total		

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 164.644 dan selanjutnya menentukan  $F_{tabel}$ . Tabel distribusi F dicari pada  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas  $N-k$  yaitu  $127 - 2 = 125$ , maka diperoleh  $F_{tabel}$  3.07 (dapat dilihat di distribusi  $f_{tabel}$ ). Maka dapat disimpulkan jika  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu  $164.644 > 3.07$  dan nilai signifikan  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kesiapan Kerja.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Peneliti menggunakan program SPSS 26.0 untuk menghitung analisis regresi linear berganda. Untuk menentukan persamaan regresi berganda pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kesiapan Kerja dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:  $Y = 10.201 + 0.542 X1 + 0.439 X2$ . Dimana  $X1 =$  Motivasi Belajar,  $X2 =$  Teman Sebaya,  $Y =$  Kesiapan Kerja. Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1)  $a = 10.201$  menunjukkan bahwa jika nilai  $X1$  dan  $X2$  tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta  $Y$  sebesar 10.201. (2)  $b1 = 0.542$  menyatakan jika  $X1$  bertambah, maka  $Y$  akan mengalami peningkatan sebesar 0.542 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai  $X2$ . (3)  $b2 = 0.439$  menyatakan jika  $X2$  bertambah, maka  $Y$  akan mengalami peningkatan sebesar 0.439 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai  $X1$ .

Hasil analisis perhitungan koefisien determinasi diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0.544 atau  $0.544 \times 100 = 54.4\%$  yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas ( $X1$  dan  $X2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) adalah sebesar 54.4% dan selebihnya 45.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti.

## Pembahasan

Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka akan meningkatkan kesiapan kerja di mahasiswa angkatan 2021 dan 2022 Pendidikan Administrasi Perkantoran. Sebaliknya semakin rendahnya motivasi belajarnya maka tingkat kesiapan kerja mahasiswa juga semakin rendah tingkat kesiapan kerja.

Hasil uji  $t$  yang sudah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi motivasi belajar adalah 0,00. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6,886 > 1,979$ ). Berdasarkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari pada  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel motivasi belajar terhadap variabel kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2021 dan 2022. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asiah (2016) menghasilkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan seseorang terhadap kesiapan kerja. Agustin (2019) menyatakan bahwa 22,4% secara parsial motivasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan Aziz (2020) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap kesiapan kerja dengan nilai koefisien beta sebesar 0,757.

Teman sebaya setelah analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2021 dan 2022. Semakin positif lingkungan teman sebaya terhadap seseorang semakin baik seseorang terhadap kesiapan kerja, begitu pula sebaliknya. Semakin tidak membawa keadaan positif teman sebaya semakin kurang kesiapan kerja seseorang.

Makki dan Al., (2015) menyatakan salah satu indikator utama pada kesiapan kerja seseorang adalah rasa tanggung jawab dan kematangan mental. Perkembangan kematangan mental sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, yang dapat berupa lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Namun, semakin bertambah seseorang waktu untuk bersosialisasi di luar semakin mendominasi. Maka dari itu perkembangan mental sangat dipengaruhi oleh kelompok pertemanan, tidak hanya itu pertemanan juga dapat mempengaruhi perilaku belajar seseorang (Tohirin, 2005). Hasil uji  $t$  yang sudah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi teman sebaya adalah 0,00. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05

dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,944 > 1,979$ ). Berdasarkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari pada  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel teman sebaya terhadap variabel kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2021 dan 2022.

Motivasi belajar dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2021 dan 2022. Semakin tinggi motivasi belajar dan semakin baiknya lingkungan teman sebaya akan semakin tinggi tingkat kesiapan kerja. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar serta rendahnya lingkungan teman sebaya akan menjadikan rendahnya tingkat kesiapan kerja.

Hasil pengujian uji F (Simultan) yang telah dilakukan, menunjukkan nilai probabilitas Sig. adalah 0,00, yang menunjukkan nilai Sig. lebih kecil dari 0,05. Selain itu hasil nilai  $F_{hitung}$  menunjukkan nilai 164,644. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,07. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2021 dan 2022. Berdasarkan perhitungan sumbangan relatif pada penelitian ini menunjukkan pengaruh motivasi belajar lebih besar yaitu 54,4% dan variabel teman sebaya menyumbang pengaruh sebesar 45,6%.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Social Cognitive Career Theory* Lent dkk. (2006) dimana artikel tersebut menjelaskan kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja dan meningkatkan karier dipengaruhi oleh faktor kognitif dan faktor interpersonal. Albert menjelaskan “pemikiran terhadap referensi diri dan proses sosial membimbing perilaku manusia” teori ini menjelaskan keinginan untuk meningkatkan efikasi diri termasuk motivasi sangat berpengaruh dalam kesiapan memasuki dunia kerja. Teori tersebut juga menganggap konsep diri mencakup keyakinan yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri, minat mereka dan tempat mereka dalam masyarakat. Teori ini percaya bahwa anak-anak, ketika mereka memasuki masa remaja, membatasi aspirasi masa depan potensial mereka berdasarkan faktor-faktor sosial seperti persepsi gender tentang karier tertentu dan prestise sosial dari karier tersebut. Faktor-faktor sosial seperti persepsi gender, prestise sosial terbentuk dalam proses sosial mereka baik dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan sosial yang lain. Hal ini sesuai dengan peran teman sebaya yang diantaranya yaitu, mengajarkan budaya, kesempatan dalam mobilitas sosial, sebagai narasumber, dan kesempatan untuk memainkan peran sosial dalam masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, maka simpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut, Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai motivasi belajar ( $X_1$ )  $t_{hitung}$  sebesar 6.886. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $6.886 > 1.979$  dan nilai signifikansi (Sig.)  $0.000 < 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap Kesiapan Kerja ( $Y$ ). Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Diperoleh nilai variabel Teman Sebaya ( $X_2$ )  $t_{hitung}$  sebesar 5.944. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $5.944 > 1.979$  dan nilai signifikansi (Sig.)  $0.000 < 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Teman Sebaya terhadap Kesiapan Kerja. Penelitian ini membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan teman sebaya terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Berdasarkan analisis diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 164.644 dan  $F_{tabel}$  3.07. Maka dapat disimpulkan jika  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu  $164.644 > 3.07$  dan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dan Teman Sebaya ( $X_2$ ) terhadap Kesiapan Kerja ( $Y$ ). Berdasarkan perhitungan sumbangan relatif pada penelitian ini menunjukkan pengaruh motivasi belajar lebih besar yaitu 54,4% dan variabel teman sebaya menyumbang pengaruh sebesar 45,6%. Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian ini mencakup kurangnya literatur terbaru yang membahas mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kesiapan kerja, sehingga penelitian ini memiliki kelemahan dari sudut hasil maupun analisisnya. Selain itu adanya keterbatasan waktu, sumber daya dan biaya mengakibatkan penelitian ini kurang maksimal. Selain itu, dalam proses pengambilan data

responden mungkin tidak menjawab kuesioner sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan lebih baik dari sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Aziz, R. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Hasil Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Pemesinan SMK Pemuda 3 Kesamben, Blitar. *Jurnal Teknik Mesin dan Pembelajaran*, 43-52. doi:dx.doi.org/10.17977/um054v3i1p43-52
- Cabrera, W. C. (2020). Development and Validation of Work Readiness Assessment Scale for Home Economics Graduates. *International Journal of Economics Development Research, Volume 1(2)*, 70-109. doi:https://doi.org/10.37385/ijedr.v1i2.47
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ikhdan, A., & Adam, H. (2016). Dampak jiwa kewirausahaan dan hasil praktik industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK paket keahlian teknik mesin di kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 1 16-17. doi:ISSN 2356-3958
- Lent, R., Brown, S., & Hacket, G. (2006). Social cognitive career theory. *SCCT S-Greenhaus.qxd*, 750-754. doi:http://dx.doi.org/10.1037/0000339-003
- Makki, B. I., & Al, e. (2015). The relationship between work readiness skills, career self-efficacy and career exploration among engineering graduates: a proposed framework. *research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 1007-1011. doi:http://dx.doi.org/10.19026/rjaset.10.1867
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Letrasiologi*, 111-117. doi:https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138
- Peersia, K., Rappa, N. A., & Perry, L. B. (2024). Work readiness: definitions and conceptualisations. *Higher Education Research & Development*, 1-16. Diambil kembali dari https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2366322
- Rumiantsev, T., Rijst, v. d., & Wilfried, A. (2023). A systematic literature review of collaborative learning in conservatoire education. *Social Sciences & Humanities Open*, 1-14. doi:https://doi.org/doi:10.1016/j.ssaho.2023.100683
- Sadirman, A. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. (2011). *Psikologi pendidikan dan praktik*. Jakarta: Indek Permata Puri Indah.
- Tohirin. (2005). *Psikologi pembelajaran PAI*. Jakarta: Raa Grafindo Persada.
- Umar, H. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, R. E., & Santoso, J. T. (2020). Pengaruh praktik kerja industri, prestasi belajar dan motivasi memasuki duni kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK. *Business and Accounting Education Journal*, 147-155. doi:https://doi.org/10.15294/baej.v1i2.41448
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## Archive structuring strategies to improve work effectiveness at Junior High School NU Al-Itqon Cimerak

Hade Yustika Prayoga\*, Sahmidin Sahmidin

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

Email: hadeyustikaprayoga@stitnualfarabi.ac.id

### Abstrak

Penataan arsip yang efektif memiliki peran krusial dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja kantor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penataan arsip guna meningkatkan efektivitas kegiatan kantor di SMP NU Al- Itqon Cimerak. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami proses penyimpanan dan pengelolaan arsip di SMP NU Al-Itqon Cimerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP NU Al- Itqon Cimerak menghadapi tantangan terkait kurangnya sistematisasi dan pengelolaan arsip yang optimal, menyebabkan kesulitan dalam pencarian dan pemanfaatan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menganalisis strategi penataan ini, diharapkan efektivitas kegiatan kantor dapat meningkat, proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, dan risiko kehilangan informasi dapat diminimalkan. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi SMP NU Al-Itqon Cimerak dan institusi sejenis dalam meningkatkan tata kelola arsip.

Kata kunci: efektivitas kantor; manajemen arsip; penataan arsip.

### Abstract

*Effective archive organization plays a crucial role in improving office efficiency and performance. This study aims to analyze archival arrangement strategies to enhance the effectiveness of office activities at SMP NU Al-Itqon Cimerak. The research methodology employs interviews, observations, and document analysis to understand the processes of storing and managing archives at the school. Results indicate that SMP NU Al-Itqon Cimerak faces challenges related to a lack of systematization and suboptimal archive management, leading to difficulties in searching for and utilizing information needed for daily activities. By analyzing archival structuring strategies, it is expected that the effectiveness of office activities can be increased, decision-making processes accelerated, and the risk of information loss minimized. The findings of this study aim to make a positive contribution to SMP NU Al-Itqon Cimerak and similar institutions in improving their records management practices.*

*Keywords: office efficiency; archive management; archive organization*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Prayoga, H.Y., Sahmidin, S. (2024). Archive structuring strategies to improve work effectiveness at Junior High School NU Al-Itqon Cimerak. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 491-496. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89738>

Received July 04, 2024; Revised July 24, 2024; Accepted August 24, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.89738>

## Introduction

Office Management is a branch of management concerned with services in obtaining, recording, and analyzing information, as well as planning and communicating. Through these functions, organizational management maintains its activities, develops its operations, and achieves its goals in the most efficient manner possible.

Archives (records) serve as a crucial source of information supporting office administration activities. Archives function as a memory center for all activities, as it is impractical for individuals to recall all important documents and complex records (Diani & Suwanto, 2018). This aligns with The Liang Gie's statement, "People Forget, Records Remember," emphasizing the enduring nature of archival information (Gie, 2002).

In the current rapidly evolving digital information age, office and archival management have become integral to an organization's operational continuity. Records management, a critical aspect of this field, plays a central role in ensuring the accessibility, security, and integrity of an organization's information. Despite technological advancements reshaping office management, many organizations still face challenges in implementing effective records management systems.

Efficient archive organization is paramount in office activities. When archives are effectively organized, office operations can proceed smoothly and efficiently. However, numerous offices encounter difficulties in structuring archives, such as disorganized storage, complications in retrieving records, and a lack of understanding regarding the importance of proper archive arrangement. Consequently, there is a need for strategies to enhance the effectiveness of archive organization and, by extension, improve overall office efficiency.

Several studies have demonstrated that a well-implemented records management system can enhance employee work effectiveness and the quality of records management across various institutions. Therefore, further research into effective archive arrangement strategies could significantly contribute to improving office activity efficiency. The Liang Gie asserts that archival experts generally agree that an optimal retrieval time for archives should not exceed one minute, which is achievable with an appropriate storage system (Gie, 2002).

## Research Method

This study employed a qualitative approach, integrating observation, interview, and literature review methods to gain an in-depth understanding of the phenomenon under investigation (Waruwu, 2023). This methodological approach was selected for its capacity to elicit diverse perspectives and gather comprehensive information necessary to address the research questions.

Direct observations were conducted at relevant locations, allowing the researcher to witness behaviors and situations firsthand, thereby collecting accurate and detailed data. This method facilitated the capture of nuanced interactions and contextual factors that might otherwise be overlooked.

Interviews were carried out with respondents chosen based on predetermined criteria. This approach provided an opportunity to gain profound insights from individuals directly involved in or affected by the phenomenon under study. The semi-structured nature of the interviews allowed for flexibility in exploring emerging themes while maintaining focus on the research objectives.

A comprehensive literature review was undertaken to gather information from theoretical sources and related research relevant to the study's topic. This method aided in establishing a robust theoretical foundation and facilitated the comparison of previous research findings with the current study's results. The literature review also helped in identifying gaps in existing knowledge and positioning the current research within the broader academic discourse.

The integration of these three methods—observation, interviews, and literature review—was designed to provide a holistic understanding of the phenomenon under study. This triangulation approach not only enhances the validity of the findings but also supports a more nuanced analysis and interpretation of the collected data. By combining direct empirical observations with personal narratives and theoretical frameworks, the research aimed to produce a rich, contextualized understanding of the subject matter, contributing to both theoretical knowledge and practical applications in the field.

## **Results and Discussion**

### **Results**

#### **Archive arrangement strategy at NU Al-Itqon Cimerak Junior High School**

The archive arrangement strategy applied by NU Al-Itqon Cimerak Junior High School adheres to fundamental administrative and archival principles common to other institutions, with some adaptations to align with the pesantren context. For instance, the basic data collection of students requires synchronization between two management systems to avoid conflicting information between the school and the pesantren. Only structured basic data from both the school and pesantren are maintained, though they remain categorized according to their specific needs. This approach is particularly relevant for managing pesantren programs that oversee school activities or for general matters such as holiday schedules. The organization of archives at Al-Itqon School follows basic administrative and archival principles, with necessary adjustments to accommodate its relationship with the pesantren.

#### **Steps to maintain the security of archival documents to prevent loss or unauthorized access at NU Al-Itqon Junior High School in Cimerak**

According to an interview with the principal, the school is transitioning towards online archiving or OneDrive usage to maintain document security and prevent loss or unauthorized access. While there are numerous third-party providers offering unlimited services, the school is cautious due to past incidents where school archives stored on third-party drives were lost. Consequently, the school has adopted a hybrid approach, maintaining both physical and virtual archives with a focus on online improvements. The primary concern is ensuring data backup in case of physical loss. However, NU Al-Itqon Junior High School has not yet implemented electronic signatures for all archives to enhance data security at a national level.

#### **Challenges or obstacles in managing records at school and efforts to overcome them**

The principal of NU Al-Itqon Cimerak Junior High School identified several challenges in managing school archives. A common issue is the discrepancy between virtual and physical existence of documents, which is addressed by creating impromptu virtual data when necessary. The most significant obstacle, however, is the lack of literacy in understanding archival data. This is attributed to the absence of specialized government training focusing specifically on archives management.

#### **Evaluation of the effectiveness of archives organization strategy at NU Al-Itqon Junior High School in Cimerak**

The evaluation of the archive organization strategy at NU Al-Itqon Cimerak Junior High School employed survey and interview methods to collect data. Surveys were conducted among teachers and administrative staff, complemented by interviews with individuals directly involved in the archive arrangement process. The results revealed several benefits of the implemented strategy. Firstly, document accessibility has significantly improved, with teachers and administrative staff now able to easily locate and access needed documents. Secondly, the strategy has enhanced process efficiency, allowing for quicker and more effective document retrieval and utilization. Lastly, document security has been bolstered, with archived documents now better protected against damage or loss. These improvements collectively contribute to a more effective and efficient document management system at NU Al-Itqon Cimerak Junior High School.

## **Discussion**

### **Archive organization strategies to improve office activity effectiveness**

According to Gie (2009), several archive organization strategies can be applied to increase the effectiveness of office activities. These include using an efficient archive storage system, such as numerical or chronological filing (Wirawanty, 2018). Records should be systematically organized based on similarity of issues (dosir), subject matter (rubric), or type (Khasanah, 2018). Utilizing technology in organizing archives can facilitate retrieval and ensure safety and accessibility (Pratiwi, 2017). Archival socialization plays a crucial role in educating stakeholders on proper archive management (Rachman et al., 2023). Additionally, organizing archives based on the principle of subject similarity using classification patterns can be effective (Kharisma, 2012).

For schools with pesantren affiliations, Yanti (2020) suggests additional strategies. Data synchronization between school and pesantren is crucial to avoid duplication and ensure up-to-date information. Structured data collection involves grouping data based on the needs of both institutions while maintaining accessibility. Data segregation and grouping separate general data from institution-specific data, documenting them appropriately. Coordinating program publications ensures consistency in information disseminated to students and parents. Collaborative archive management involves forming joint teams or committees to manage archives, holding regular meetings to discuss needs. Lastly, utilizing information technology, such as integrated database systems, can facilitate records and data management (Jati et al., 2021).

### **Steps to Maintain Archival Document Security**

The shift towards online archiving necessitates special attention to document security. Tantowi & Wijayanti (2023) emphasize the importance of using secure platforms. Access authorization involves establishing appropriate access levels for users based on their roles and responsibilities. Data encryption, both for stored and in-transit data, protects against unauthorized access (Natsir, 2017). Regular back-ups ensure data recovery in case of system failures or cyber attacks. Activity monitoring helps detect potential security threats or unauthorized access. Comprehensive security training for staff on best practices in online archiving and data protection is crucial (Maryani et al., 2024).

### **Constraints and Solutions in Archive Organization**

Despite its importance, archival management often receives insufficient attention in organizations. Mawarni and Prasetyawan (2018) notes that while not overly complex, proper archive management requires dedicated effort. Common challenges include increasing archive volumes, lack of specialized human resources, insufficient archivist skills among staff, inadequate planning for archive volume growth, and limited awareness of the importance of effective archive management.

Proposed solutions include implementing electronic document management systems (EDMS), providing training and skill development for archive management staff, establishing effective records classification systems, maintaining clean and secure archive storage environments, and implementing policies for the disposal of obsolete archives.

In the school context, Bramantya (2020) identifies additional challenges such as discrepancies between physical and virtual availability of documents, lack of archival literacy among staff, insufficient government guidelines on archiving practices, mismatches between virtual platforms and educational sector needs, the need for continuous updates in digital literacy, and difficulties in integrating document management systems.

To address these challenges, schools should focus on selecting appropriate and secure virtual platforms, providing specialized training to improve archival literacy, advocating for clear government guidelines, ensuring platform compatibility with educational needs, maintaining ongoing digital literacy programs, and implementing integrated document management systems. By addressing these challenges

and implementing effective strategies, schools can significantly improve their archive management, enhancing overall operational efficiency and effectiveness.

## Conclusions

The analysis of archive structuring strategies at NU Al-Itqon Cimerak Junior High School reveals that effective archive organization significantly impacts the efficiency of office activities. The study highlights the importance of systematic approaches to archive management in educational institutions, particularly those with unique organizational structures like schools affiliated with pesantren. The implementation of strategies such as data synchronization, structured data collection, and collaborative archive management between school and pesantren components has shown promising results in improving overall administrative efficiency. Key challenges identified include the lack of systematization in archive management, insufficient specialized human resources, and the need for better integration of physical and virtual archiving systems. These obstacles underscore the necessity for a more comprehensive approach to archive management that encompasses both traditional and digital methods. The transition to online archiving, while offering improved accessibility and efficiency, also introduces new security concerns that require careful consideration and management. The research emphasizes the critical role of technology in modern archive management. The adoption of integrated database systems and electronic document management systems (EDMS) has proven beneficial in enhancing the accessibility, security, and integrity of information. However, the study also highlights the importance of human factors in effective archive management, including the need for ongoing training and development of archival literacy among staff. Furthermore, the findings suggest that successful archive management in educational institutions requires a holistic approach that considers the unique needs of both the school and its affiliated pesantren. This includes coordinated program publications, joint archive management teams, and tailored data segregation and grouping strategies. Such an approach ensures that archive management aligns with the broader organizational goals and supports the efficient functioning of both educational components. In conclusion, while challenges persist, the implementation of appropriate archive structuring strategies has the potential to significantly enhance the effectiveness of office activities at NU Al-Itqon Cimerak Junior High School. The findings of this study provide valuable insights for similar institutions seeking to improve their archive management practices. Moving forward, continued focus on developing comprehensive, technology-integrated, and security-conscious archive management systems, coupled with ongoing staff training and clear organizational policies, will be crucial in maximizing the benefits of effective archive structuring in educational institutions.

## References

- Bramantya, A. R. (2020). Peran pendidikan kearsipan dalam menghidupkan arsip dan kehidupan sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 16-31. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i1.280>
- Diani, M., & Suwanto, S. A. (2018). Analisis sistem penyimpanan dalam temu kembali arsip inaktif izin mendirikan bangunan titipan organisasi perangkat daerah di dinas arsip dan perpustakaan kota semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 221-230.
- Gie, T. L. (2002). *Analisis administrasi dan manajemen*. Gramedia Pustaka Utama
- Gie, T. L. (2009). *Administrasi perkantoran modern*. Liberty.
- Jati, A. B., Adi, T., Sidhi, P., & Samodra, J. E. (2021). Pembangunan sistem tanda tangan digital pada sistem informasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Jurnal Informatika Atma Jogja*, 2(2), 133-141.
- Kharisma, A. (2012). Pengelolaan kearsipan pengurusan, pengendalian dan penataan arsip Kantor Camat. *Governance*, 1(1).
- Khasanah, U.S. (2018). Pengaruh pengelolaan arsip terhadap efisiensi kerja di sub bagian kepegawaian RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v2i1.79>
- Maryani., Fidayah, D. H., Yanti, R. F., & Hasanah, H. (2024). Pengarsipan dokumen cif dan specimen tanda tangan data nasabah untuk meminimalisir risiko penyalahgunaan rekening nasabah di Bank Woori Saudara KC Jember. *Journal Of Indonesian Social Society (JISS)*, 2(1), 22-27. <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i1.216>

- Mawarni, D. P., & Prasetyawan, Y. Y. (2018). Pengelolaan arsip dinamis aktif di kantor perpustakaan Arsip Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 211-220.
- Natsir, M. (2017). Pengembangan prototype sistem kriptografi untuk enkripsi dan dekripsi data office menggunakan metode blowfish dengan bahasa pemrograman java. *Jurnal*, 6, 87-106.
- Pratiwi, T. (2017). Konsep pengelolaan arsip elektronik. *Al-Maktabah: Jurnal Ilmu Dan Perpustakaan*, 2(2).
- Rachman, R. M., Santoso, B., & Muhidin, S. A. (2023). Efektivitas sosialisasi kearsipan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan arsip di Sekolah Tinggi Desain Indonesia. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 3(1), 8-15. <https://doi.org/10.24821/jap.v3i1.7350>
- Tantowi, L., & Wijayanti, L. (2023). Peluang dan tantangan penyimpanan cloud storage pada dokumen digital. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 118-131. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.803>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wirawanty, F. (2018). Tata kelola penyimpanan arsip dalam upaya meningkatkan efisiensi penemuan kembali arsip di kantor perpustakaan umum dan arsip Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2(2), 1-16.
- Yanti, R. D. (2020). Implementasi penyimpanan arsip aktif dengan sistem subjek di Madrasah Tsanawiyah Ummatan Washatan Pesantren Teknologi Riau [*Doctoral dissertation*]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## Analisa efektifitas SURADI terhadap perhitungan angka kecermatan dan penemuan kembali arsip

Puput Permatasari\*, Atika Noor Aziza, Feby Naomi Kardila, Alfani Putri Fahira, Muhammad Nur Ilham Maulana, Rachma Bhakti Utami

Jurusan Administrasi Niaga, Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: puput181104@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas dari SuratDIGITAL (SURADI) melalui perhitungan angka kecermatan dan penemuan kembali arsip surat. Studi ini dilakukan di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Metodologi penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan melakukan kegiatan observasi secara langsung dan wawancara yang memfokuskan pada efek implementasi SURADI terhadap proses penemuan kembali arsip surat, yang dilakukan dengan cara mengetahui jumlah surat yang ditemukan dan tidak ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2023 angka kecermatan SURADI di Kantor Kecamatan Lowokwaru sebesar 0,06%. Hal ini menandakan efisiensi penemuan kembali arsip surat di Kantor Kecamatan Lowokwaru cukup baik. Sementara itu, responsivitas SURADI terhadap surat masuk juga tergolong cepat. Kemampuan SURADI untuk menyimpan data secara digital juga memberikan keunggulan dalam mengatasi kehilangan surat fisik, karena dokumennya dapat dicari kembali menggunakan subjek yang tercatat dalam sistem. Penelitian ini menegaskan bahwa SURADI memiliki peran krusial dalam meningkatkan manajemen arsip dan responsivitas dalam penanganan maupun pengarsipan surat di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Keywords : efisiensi; kuantitatif; manajemen arsip; responsivitas

### Abstract

*This research aims to measure the effectiveness of SuratDIGITAL (SURADI) on the calculation of accuracy and retrieval of letter archives. This study was conducted at the Lowokwaru Sub-District Office, Malang City. The research methodology used is a quantitative approach by conducting direct observation activities and interviews that focus on the effect of SURADI implementation on the process of recovering letter archives, which is done by knowing the number of letters found and not found. The research results show that in 2023, the accuracy rate was 0,06 %. This indicates a significant increase in the efficiency of letter archive retrieval. In addition, SURADI's responsiveness to incoming letters is also*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Permatasari, P., Aziza, A.N., Kardila, F.N., Fahira, A.P., Maulana, M.N.I., & Utami, R.B. (2024). Analisa efektifitas SURADI terhadap perhitungan angka kecermatan dan penemuan kembali arsip. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 497-502.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88489>

*relatively fast. SURADI's ability to store data digitally also provides an advantage in overcoming the loss of physical letters because the documents can be searched again using the subject recorded in the system. The research confirms that SURADI has a crucial role in improving archive management and responsiveness in handling and archiving letters at the Lowokwaru Sub-district Office in Malang City.*

*Keywords : efficiency; quantitative; record management; responsiveness*

Received June 18, 2024; Revised August 22, 2024; Accepted August 26, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88489>

## **Pendahuluan**

Menurut Gie (2000), arsip merupakan kumpulan dokumen atau rekaman atau warkat-warkat yang disimpan secara sistematis karena masih memiliki nilai guna agar jika diperlukan bisa ditemukan kembali dengan cepat. Arsip biasanya disimpan dan diatur agar mudah diakses dan dikelola untuk keperluan referensi, penelitian atau kepentingan lainnya. Pengelolaan arsip ini salah satu aspek yang krusial dalam menjaga kelancaran operasional dan keberlangsungan sebuah lembaga pemerintah. Pengelolaan arsip yang efektif membantu organisasi dalam menjaga ketertiban, memenuhi persyaratan hukum, dan meningkatkan produktivitas.

Selain pengelolaan arsip, juga terdapat penemuan kembali arsip. Penemuan kembali arsip merujuk pada proses mencari, menemukan, dan mendapatkan kembali dokumen atau rekaman arsip yang telah disimpan dalam sistem atau tempat penyimpanan yang telah ditetapkan. Proses ini sering kali memerlukan ketelitian dan peraturan yang baik dalam penyusunan dan penataan arsip agar dokumen dapat ditemukan dengan cepat dan mudah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Ditengah kompleksitas tugas administratif saat ini, penemuan kembali arsip dengan cepat dan tepat menjadi tantangan yang tidak terhindarkan. Dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan arsip, banyak teknologi yang telah diciptakan, salah satunya adalah SURADI atau Surat Digital.

Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang mengimplementasikan SURADI tersebut. Kantor Kecamatan Lowokwaru sebagai bagian dari struktur administratif pemerintahan, dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola dan menemukan kembali arsip secara efisien. Permasalahan utama yang sering dihadapi adalah lambatnya proses penemuan kembali arsip dan risiko kehilangan dokumen fisik, yang dapat menghambat layanan publik dan menurunkan kualitas pelayanan. Sehingga sebagai sebuah instansi pemerintahan yang melayani kebutuhan masyarakat. Kebutuhan akan penemuan kembali arsip dengan ceat dan akurat menjadi kunci utama dalam memastikan layanan yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam konteks inilah implementasi SURADI di Kantor Kecamatan menjadi salah satu langkah strategis yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Dari penjelasan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana keefektifan SURADI terkait penemuan kembali arsip di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dan bagaimana responsivitasnya terhadap surat masuk serta kemampuannya dalam mengatasi kehilangan surat fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keefektifan dalam implementasi SURADI terkait penemuan kembali arsip di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi lembaga pemerintahan lainnya untuk mempertimbangkan implementasi teknologi serupa, guna meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan publik.

Pada awalnya semua orang mengira dan mengetahui bahwa arsip itu hanyalah sekumpulan dokumen yang tidak mempunyai nilai kegunaan (Kuncoro, 2023). Akan tetapi untuk saat ini arsip masih mempunyai kegunaan dan sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu institusi dan organisasi. Eksistensi arsip bukan sesuatu yang diciptakan secara khusus. Arsip terwujud secara otomatis sebagai bukti kinerja kegiatan pengelolaan administrasi yang terekam dibentuk media apapun, baik itu media elektronik maupun media

non elektronik. Oleh karena itu, dalam penyimpanan arsip yang baik harus memiliki tahapan yang jelas mulai dari tahap aktif, kemudian inaktif hingga ke tahap penyusutan (Fu'adah et al., 2022).

Sehubungan dengan hal di atas maka kegunaan suatu arsip menjadi sangat penting, karena harus disimpan dan dikelola secara sistematis. Artinya dalam menyimpan suatu arsip, petugas atau arsiparis arsip harus menggunakan beberapa alat yang bisa menjamin tingkat keamanan arsip, seperti map (folder, stopmap, ordner), sekat, lemari atau kotak atau ruang arsip (Rosmaini, 2023). Tujuan dari penyimpanan arsip itu sendiri adalah untuk memudahkan dalam menemukan kembali arsip apabila arsip dibutuhkan sewaktu-waktu. Pencarian arsip berkaitan erat dengan sistem pengelolaan arsip. Jika sistem pengelolaan arsip dikatakan masih kurang baik, maka proses pencarian arsip pun akan terhambat. Semakin rendah kemampuan petugas atau arsiparis dan kurangnya tenaga ahli yang terampil maka akan mempengaruhi juga akan kelancaran pengelolaan arsip.

Penyimpanan arsip dibagi menjadi 2 jenis, yang pertama ada penyimpanan arsip secara dinamis dan penyimpanan arsip statis. Penyimpanan secara dinamis digunakan langsung oleh penyedia arsip dan akan disimpan dari waktu ke waktu. Sedangkan arsip statis diciptakan oleh arsiparis karena mempunyai nilai guna historis, telah habis masa dan sudah dipermanenkan, serta sudah diverifikasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung oleh lembaga kearsipan.

Angka kecermatan arsip adalah suatu angka yang dibandingkan dengan memperbandingkan antara jumlah seluruh arsip yang tidak dapat ditemukan pada saat akan digunakan dengan jumlah seluruh arsip yang dapat ditemukan pada saat dibutuhkan yang disajikan dalam bentuk presentasi angka (Mulyono et al., 2011). Untuk itu dalam mencari baik atau buruknya suatu sistem pengelolaan arsip yang dipergunakan oleh suatu instansi atau organisasi dapat dilakukan dengan cara menerapkan perhitungan rumus angka kecermatan yang dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Angka Kecermatan (AK)} = \frac{\Sigma \text{Warkat yang tidak ditemukan}}{\Sigma \text{Warkat yang ditemukan}} \times 100\%$$

Dalam melihat syarat cermat atau tidaknya suatu pengelolaan arsip perlu diperhatikan akan batasan tertentu dari presentasi angka hasil perhitungannya, yaitu AK: 0 % s.d 0,5 % itu masuk ke dalam golongan cermat, AK: 3,1 % s.d 5 % itu tergolong ke dalam kurang cermat dan AK  $\geq$  5 % maka itu tergolong sistem pengelolaan arsip yang tidak cermat. Maka dari itu, apabila angka kecermatan suatu sistem pengelolaan arsip sudah mencapai 5 % maka perlu adanya tinjauan kembali (Mulyono et al., 2011).

Selama bertahun-tahun, perhitungan angka kecermatan sudah banyak sekali digunakan oleh berbagai perusahaan dan organisasi untuk meningkatkan kualitas manajemen kearsipannya. Oleh karena itu, banyak sekali perusahaan dan juga organisasi yang berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan arsipnya dengan menggunakan perhitungan angka kecermatan dan dapat mengurnai tingkat kehilangan ataupun kerusakan serta penggunaan suatu dokumen apabila diperlukan. Penggunaan perhitungan angka kecermatan diharapkan untuk terus digunakan oleh setiap institusi dan organisasi kedepannya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan suatu arsip. Dengan demikian, penggunaan angka kecermatan akan dapat dipercaya menjadi sebuah alat penting di dalam meningkatkan kualitas manajemen arsip di Indonesia. Selain itu, menyimpan catatan hasil perhitungan angka kecermatan juga dapat membantu menentukan seberapa efektif sistem pengarsipan dalam suatu perusahaan atau institusi.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam metode penelitian ini erat hubungannya dengan pengumpulan data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung. Menurut Moleong dan Edisi (2004) penelitian kualitatif ini merupakan sebuah penelitian ilmiah yang terstruktur terhadap fenomena serta hubungannya. Disini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan sebuah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana kasus yang dibahas adalah suatu peristiwa tentang penyimpanan arsip secara digital dalam penemuan kembali arsip, yaitu Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang terletak di Jalan Cengger Ayam No. 12, Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti sehingga menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas dalam penelitian ini didapatkan setelah mendapatkan data yang akurat melalui penyajian gambaran yang jujur tentang pengalaman hidup subjek penelitian. Prosedur tahapan penelitian ini meliputi yang pertama mempersiapkan pelaksanaan, pengajuan permohonan observasi, dan penyusunan instrumen. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan penelitian/observasi dan tahapan analisis data hingga tersusun sebuah laporan penelitian yang siap untuk dipublikasikan. Teknik analisis dimulai dengan wawancara dan menganalisa hasil wawancara tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil penelitian**

Pada Kantor Kecamatan Lowokwaru, semua surat baik itu surat masuk maupun surat keluar, masing-masing penyimpanannya berupa surat fisik dan juga surat digital. Akan tetapi untuk surat fisiknya itu lebih tidak terkoordinir dengan baik, karena hanya disimpan didalam beberapa kardus kemudian ditempatkan pada semacam ruang penyimpanan serbaguna saja. Oleh karena itu, di dalam Kantor Kecamatan Lowokwaru ini sangat bergantung dengan sebuah website yang bernama SuratDIGITAL atau yang biasanya disebut dengan singkatan SURADI oleh semua pihak yang bekerja pada Kantor Kecamatan Lowokwaru tersebut.

SURADI ini merupakan sebuah wadah/tempat penyimpanan arsip yang berbasis website dan hanya dapat diakses apabila menggunakan akun dari kecamatan itu sendiri. SURADI ini juga tidak hanya sebagai tempat penyimpanan arsip digital saja, akan tetapi juga bisa digunakan untuk langsung saling berkirim surat antar instansi melalui website tersebut. Kemudian, apabila surat tersebut dibutuhkan segera atau dibutuhkan pada saat itu juga, bisa mengirimkan suratnya melalui website SURADI terlebih dahulu yang kemudian bisa disusul dengan tetap mengirimkan surat fisiknya juga ke instansi yang dituju.

Dalam Kantor Kecamatan Lowokwaru ini, semua surat masuk dan surat keluar disimpan dalam SURADI. Apabila sedang membutuhkan untuk mencari surat dari tahun-tahun sebelumnya seperti contoh surat dari tahun 2022, maka itu akan membutuhkan waktu yang lama apabila mencari surat fisiknya. Akan tetapi dengan adanya SURADI pihak Kecamatan Lowokwaru biasanya langsung dapat mencarinya dengan mengakses website tersebut. Prosedur yang dilakukan biasanya pihak Kantor Kecamatan Lowokwaru akan mengetikkan subjek atau nomor dari surat yang dicari agar bisa menemukan hasil pencarian digitalnya. Jika sudah ditemukan surat digital tersebut dapat segera *di print out*, apabila membutuhkan juga surat fisiknya, jadi tidak perlu lagi mencari surat fisik di ruang penyimpanan yang sudah bertumpuk dengan semua surat-surat lainnya.

Dari hasil observasi yang telah kami lakukan, pada tahun 2023 dan bertempat di Kantor Kecamatan Lowokwaru memiliki jumlah total surat masuk sebanyak 1942 dan surat keluar sebanyak 957. Dari situ pun kami mencoba untuk mengecek mengenai bagaimana keefektifan SURADI di dalam penemuan kembali arsip dengan cara mencari 15 surat yang sudah ada di dalam website SURADI tersebut. Kemudian muncul hasil yang ditemukan hanya terdapat 1 surat yang tidak ditemukan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata ada ketidaksinkronan dari nomor surat yang ada pada buku agenda pencatatan surat masuk dan keluar dengan nama file yang terdapat dalam sistem SURADI tersebut. Jadi dalam penggunaannya memang harus benar-benar membutuhkan ketelitian dan sangatlah perlu menghindari kesalahan penulisan, baik itu penulisan angka maupun huruf sekecil apapun. Penulisan huruf besar dan kecil sangatlah penting, karena hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam penemuan kembali suatu arsip.

### **Pembahasan**

Kantor Kecamatan Lowokwaru ini menggunakan media elektronik dalam pengelolaan arsip-arsip suratnya yang memberikan beberapa manfaat diantaranya kecepatan, kehematan, dan kemudahan sehingga pengelolaan arsip menjadi lebih efektif. Media elektronik yang digunakan ini adalah website yang bernama SuratDIGITAL (SURADI). Disamping penggunaannya yang mudah, perlu di ingat lagi bahwa ada banyak permasalahan yang bisa muncul kapan saja dalam penggunaan arsip secara digital, antara lain seperti: (1) Terjadinya kehilangan data dikarenakan berbagai macam alasan seperti terkena bencana alam, kesalahan

manusia/pegawai, dan tindak kriminal. (2) Adanya penggunaan metode komunikasi baru yang dapat menyebabkan cepatnya penyebaran kontrol dokumen sehingga dapat mempersulit pengelolaan dokumen. (3) Terjadinya peningkatan penggunaan sarana komunikasi baru seperti menggunakan email, website, dan aplikasi yang dapat mempermudah dalam mengelola suatu dokumen namun juga dapat meningkatkan kemungkinan hilangnya suatu dokumen baik itu karena terkena virus ataupun karena faktor lainnya.

Untuk mengatasi terjadinya hal tersebut, pengelolaan suatu arsip digital harus dilakukan dengan sangat hati-hati supaya menjadi efektif dan efisien. Selain itu, dengan memanfaatkan penggunaan teknologi yang canggih juga bisa membantu pengelolaan yang efektif pada arsip digital (Amalia & Panduwina, 2022; Darmansah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan oleh narasumber sebelumnya, diketahui bahwa di Kantor Kecamatan Lowokwaru pada tahun 2023 terdapat total 1942 surat masuk dan 957 surat keluar Kantor Kecamatan Lowokwaru ini. Penemuan kembali arsip ini bertujuan untuk menemukan kembali arsip-arsip yang disimpan oleh suatu instansi/organisasi yang akan digunakan untuk proses pengelolaan administrasi. Penemuan kembali arsip ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem pengelolaan arsip. Karena apabila suatu sistem pengelolaan arsip tersebut dikatakan kurang baik, maka proses penemuan arsip itu juga akan lebih sulit.

Pada Kantor Kecamatan Lowokwaru ini sebelumnya masih belum pernah melakukan perhitungan penemuan kembali arsip untuk menghitung angka kecermatan pada penemuan kembali arsip. Apabila Angka Kecermatan (AK) 0,5% s.d 3% merupakan angka toleransi efektivitas penemuan kembali arsip dan sekaligus sebagai angka toleransi sistem penyimpanan arsip yang diterapkan efektif.

Jika presentasi perolehan nilai AK ini melebihi 3% maka sistem kearsipannya memerlukan pembenahan (Mulyono et al., 2011). Oleh karena itu, dalam observasi ini kami meminta petugas untuk mencari beberapa macam surat yang ada pada SuratDIGITAL. Dan hasilnya menunjukkan bahwa dari 15 surat yang dicari hanya ada 1 surat yang tidak ditemukan. Adapun untuk menghitung angka kecermatan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Angka Kecermatan (AK)} = \frac{1}{15} \times 100\% = 0,06\%$$

Dapat dilihat dari hasil perhitungan Angka Kecermatan yang dilakukan peneliti di Kantor Kecamatan Lowokwaru didapat nilai Angka Kecermatan (AK) sebesar 0,06%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Sistem SuratDIGITAL yang ada di kantor tersebut dapat dikatakan sudah cermat untuk digunakan sebagai penyimpanan arsip yang efektif (Mulyono et al., 2011).

Dalam konteks pengelolaan arsip yang efektif, penting bagi suatu instansi untuk secara teratur menghitung angka kecermatan sebagai salah satu indikator utama dalam evaluasi dan pengawasan sistem kearsipan yang diterapkan. Angka kecermatan ini berfungsi sebagai tolok ukur yang esensial untuk menilai seberapa optimal sistem kearsipan tersebut dalam memfasilitasi aksesibilitas dan pencarian dokumen atau informasi oleh pengguna. Dalam hal ini, angka kecermatan mencerminkan sejauh mana sistem kearsipan mampu memastikan bahwa dokumen yang dicari dapat ditemukan dengan akurat dan efisien (Hamali et al., 2023; Makarim, 2015).

Semakin tinggi angka kecermatan, semakin besar kemungkinan bahwa dokumen atau informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dengan cepat dan tepat waktu, yang tentunya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efektivitas operasional instansi (Purba et al., 2020; Sinambela, 2021). Angka kecermatan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem kearsipan tidak hanya memiliki struktur yang baik dan metode pengorganisasian yang terstandarisasi, tetapi juga bahwa terdapat proses pencarian dan pemulihan data yang efisien serta konsisten (Mahardika & Dwita, 2023; Prasetya et al., 2024). Sebaliknya, angka kecermatan yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem kearsipan, seperti kekurangan dalam pengindeksan, kurangnya pelatihan bagi pengguna, atau masalah teknis lainnya yang dapat menghambat aksesibilitas dan akurasi pencarian dokumen.

Pemantauan dan evaluasi angka kecermatan secara rutin sangat penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan untuk memastikan bahwa sistem kearsipan terus berfungsi dengan optimal. Dengan menerapkan strategi perbaikan berkelanjutan berdasarkan data angka kecermatan, instansi dapat meningkatkan keandalan sistem kearsipan mereka, yang pada akhirnya mendukung tujuan organisasi dalam mengelola informasi dengan lebih baik dan memenuhi kebutuhan pengguna secara lebih efektif. Dengan mengetahui angka kecermatan, instansi dapat mengukur efisiensi operasional dari sistem kearsipan mereka. Dimana apabila angka menunjukkan < 0,5% maka semakin baik pengelolaan arsip dan

metode yang ada dan sebaliknya jika > 3% perlu ada perbaikan dalam pengolahan arsip. Apabila angka menunjukkan 0,5% - 3% maka pengelolaan arsip masih dikatakan cukup baik (Sedarmayanti, 2003).

Sistem yang efisien dalam menyimpan dan mengatur arsip tidak hanya menghemat waktu dalam pencarian informasi, tetapi juga meminimalkan biaya yang terkait dengan penelusuran yang tidak efektif. Melalui identifikasi angka kecermatan, instansi dapat mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan kehilangan atau kesulitan dalam menemukan kembali informasi penting. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan atau perbaikan yang diperlukan dalam pengelolaan arsip.

Selain itu, Angka kecermatan yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan pengguna atau pelanggan karena mereka dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat (Hidayatullah et al., 2020; Subowo, 2020). Ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang tersedia. Hasil dari perhitungan angka kecermatan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan atau penyesuaian sistem kearsipan. Instansi dapat mengidentifikasi area di mana sistem mungkin perlu diperbarui, diperbaiki, atau ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisa Efektifitas SURADI terhadap Perhitungan Angka Kecermatan dan Penemuan Kembali Arsip di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dapat disimpulkan bahwa: (1) SuratDIGITAL di Kantor Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ini berupa website sehingga pengaksesannya menggunakan jaringan internet dengan memasukkan *username* dan *password* agar dapat masuk di sistemnya. (2) Dengan menggunakan SuratDIGITAL ini Kantor Kecamatan Lowokwaru memiliki sistem penemuan kembali arsip yang dapat dikatakan cermat hal ini dibuktikan dengan perhitungan Angka Kecermatan (AK) yang menunjukkan hasil kurang dari 3% yaitu sebesar 0.06%. (3) Penelitian ini menegaskan bahwa SURADI memiliki peran krusial dalam meningkatkan manajemen arsip dan responsivitas dalam penanganan maupun pengarsipan surat di Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian hanya mengukur temu kembali surat di Kantor Kecamatan Lowokwaru. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lokasi yang berbeda serta mengukur jenis arsip yang lain.

## Daftar Pustaka

- Amalia, A. T., & Panduwinata, L. F. (2022). Sistem informasi manajemen arsip elektronik (E-arsip) berbasis microsoft access terhadap efektivitas penemuan kembali arsip pada SMKN 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(3), 195–210.
- Darmansah, T., Nur, A. M., Suryadi, H. S., & Nurarfiansyah, L. T. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengelolaan arsip di era digital. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(1), 16–20.
- Fu'adah, A. A., Sholihah, N., & Masthuroh, M. (2022). Pengelolaan arsip dalam menunjang layanan informasi pada bagian tata usaha di Madrasah Aliyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 57–69.
- Gie, T.L. (2000). *Administrasi perkantoran modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *Metodologi penelitian manajemen: pedoman praktis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah ilmu manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayatullah, S., Khourouh, U., Windhyastiti, I., Patalo, R. G., & Waris, A. (2020). Implementasi model kesuksesan sistem informasi delone and mclean terhadap sistem pembelajaran berbasis aplikasi zoom di saat pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 6(1), 44–52.
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika deskriptif untuk analisis ekonomi*. Bumi Aksara.
- Mahardika, S. F., & Dwita, F. (2023). Implementasi fungsi POAC dalam administrasi dokumen divisi tata usaha pada SMK Persada bagian informatika. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 8(2), 154–167.
- Makarim, E. (2015). Keautentikan dokumen publik elektronik dalam administrasi pemerintahan dan pelayanan publik. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(4), 508–570.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Mulyono, S., Partono, P., & Kuswanto, A. (2011). *Manajemen kearsipan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Prasetya, R., Muhammad, A. H., & Nasiri, A. (2024). Perancangan model manajemen (tata kelola) data menggunakan domain APO14 COBIT 2019. *Jurnal Informatika Polinema*, 10(3), 389–396.
- Purba, R. A., Sudarso, A., Silitonga, H. P., Sisca, S., Supitriyani, S., Yusmanizar, Y., Nainggolan, L. E., Sudirman, A., Widyastuti, R. D., & Novita, A. D. (2020). *Aplikasi teknologi informasi: teori dan implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Rosmaini, Y. (2023). Peran arsiparis dalam pengelolaan kearsipan di Uin Raden Intan Lampung. *Jurnal El-Pustaka*, 1(1), 61–85.
- Sedarmayanti, D. M. P. (2003). *Tata kearsipan dengan memanfaatkan teknologi modern*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sinambela, L. P. (2021). *Manajemen sumber daya manusia: membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja*. Bumi Aksara.
- Subowo, M. H. (2020). Pengaruh prinsip technology acceptance model (TAM) terhadap kepuasan pelanggan aplikasi ojek online XYZ. *Walisongo Journal of Information Technology*, 2(2), 79–92.

## Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran FKIP UNS

Sanndy Mahardhika Kurniawan\*, Tri Muwarningsih, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: sanndymk@student.uns.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS; (2) Pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS; dan (3) Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2021 dan 2022 dengan jumlah sampel 126 responden. Sampel penelitian diambil menggunakan Teknik *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (nilai  $t_{hitung}$  8,454 >  $t_{tabel}$  1,979) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha ( $t_{hitung}$  3,209 >  $t_{tabel}$  1,979) dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha dengan hasil uji F ( $F_{hitung}$  55,546 >  $F_{tabel}$  3,06) dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Keseluruhan pada hasil analisis penelitian ini mendukung hipotesis yang telah diasumsikan.

Kata Kunci : karakter; ketertarikan berwirausaha; psikologi; penelitian kuantitatif; wawasan

### Abstract

*The purpose of this research is to determine: (1) The influence of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial interest of FKIP UNS Office Administration Education students; (2) The*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Kurniawan, S.M., Muwarningsih, T., Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 503-509. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90195>

*influence of personality on entrepreneurial interest of FKIP UNS Office Administration Education students; and (3) The influence of entrepreneurial knowledge and personality on entrepreneurial interest of FKIP UNS Office Administration Education students. This research is a quantitative research with correlational method. The population in this research is the student of Office Administration Education Study Program Class of 2021 and 2022. The research sample was taken using proportionate stratified random sampling technique and resulted in 126 students. The data collection method used a questionnaire. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis techniques with the help of the IBM SPSS ver 26.0. From the results of the study it can be concluded that: 1) there is a positive and significant influence of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial interest ( $t_{count} \text{ value } 8.454 > t \text{ table } 1.979$ ) with a significance value of 0.000. 2) there is a positive and significant effect of personality on entrepreneurial interest ( $t_{count} \text{ value } 3.209 > t \text{ table } 1.979$ ) with a significance value of 0.002. 3) there is a positive and significant effect of entrepreneurial knowledge and personality on entrepreneurial interest with the results of the  $F$  test ( $F_{count} \text{ value } 55.546 > F_{table} \text{ value } 3.06$ ) and a significance value of 0.000. Overall, the results of this research analysis support the hypothesis that has been assumed*

*Keywords: characteristic; entrepreneurial interest; psychology; quantitative research; insight*

Received July 12, 2024; Revised August 22, 2024; Accepted August 26, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90195>

## **Pendahuluan**

Permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini salah satunya ialah masalah ketenagakerjaan. Meskipun Indonesia dikenal sebagai pemilik jumlah penduduk terbesar dan kekayaan alam yang melimpah tidak diimbangi oleh pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang baik dan kurangnya pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang maksimal. Hal ini berakibat pada masih banyak masyarakat Indonesia yang susah dan belum memperoleh pekerjaan sehingga berperan dalam bertambahnya pengangguran yang ada di Indonesia. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja yang terus meningkat tidak dibersamai dengan terbukanya lapangan pekerjaan yang ada.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada bulan agustus 2023 sebesar 5,32% atau sebanyak 7,86 juta orang, Jumlah tersebut turun sebanyak 0,56 Juta orang dibandingkan dengan bulan agustus 2022. Meskipun begitu, Jumlah tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan sebelum pandemi. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan pendidikan sebesar 5,10% atau sebanyak 787.973 ribu orang. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebanyak 114,488 ribu orang dari bulan agustus 2022 sebanyak 673.485. Pendidikan pada tingkat universitas merupakan pendidikan tertinggi di Indonesia, tetapi masih banyak terdapat lulusan universitas yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Meskipun mendapat pendidikan tertinggi tidak menjamin untuk dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Menurut Kania dan Febuadi (2021) menyatakan bahwa peran penting dimiliki oleh perguruan tinggi dalam memberikan pendidikan dan keterampilan kerja sebelum mencapai usia produktif. Sebab oleh itu, untuk meningkatkan lapangan pekerjaan ialah menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa sehingga menciptakan pengusaha muda di Indonesia yang dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah lapangan kerja dan menjadikan Indonesia menjadi negara maju.

Minat merupakan ketertarikan yang tumbuh dalam diri seseorang terhadap sesuatu dengan tanpa adanya paksaan dan berbeda-beda pada setiap individu. Dengan memiliki minat, maka akan dapat

mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan yang menarik perhatiannya (Yanti, 2018). Tumbuhnya minat seseorang akan mempermudah dalam kelancaran suatu kegiatan tersebut tak terkecuali dalam berwirausaha. Menurut Farinloye dkk. (2020) menjelaskan bahwa minat berwirausaha merupakan kecenderungan dalam diri seseorang dalam menciptakan suatu usaha dan bersedia untuk bekerja keras serta berani mengambil resiko yang terjadi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan tumbuhnya minat mahasiswa dalam berwirausaha selain mendapat keuntungan pribadi juga dapat membantu mengurangi masalah ketenagakerjaan di Indonesia salah satunya pengangguran.

Minat seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. salah satunya ialah pengetahuan kewirausahaan. Menurut Ani dkk. (2023) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha ialah pengetahuan kewirausahaan. Pengetahuan Kewirausahaan adalah pengetahuan yang didapat serta dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan kewirausahaan yang didapatnya yang berguna untuk membantu dalam berinovasi serta mempermudah saat melakukan kegiatan usaha (Hendrawan & Sirine, 2017). Mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) telah dibekali wawasan mengenai kewirausahaan dalam perkuliahan yang didalamnya terdapat teori dan praktek lapangan, selain itu UNS juga melaksanakan beberapa program kewirausahaan yang diantaranya Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM), Program Wirausaha Baru Mahasiswa (WIBAWA) dan lainnya. Tujuan dari program-program tersebut ialah selain untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berwirausaha, juga untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa serta meningkatkan kreatifitas dan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan suatu usaha. Pengetahuan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan minat berwirausaha. Penelitian sebelumnya diluar Pendidikan Administrasi Perkantoran menemukan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Nisa & Murniawaty 2020); dan (Rachmawati dkk., 2022). Namun dalam penelitian Sundari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa yaitu kepribadian. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam minat berwirausaha ialah faktor personal yaitu kepribadian (Alma, 2018). Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda dan memiliki karakteristik khasnya masing-masing. Kepribadian setiap individu memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Suatu usaha yang dijalani seseorang akan berjalan lancar dan berhasil apabila usaha yang dijalani cocok dengan pribadi seseorang tersebut, selain itu jika kepribadian tersebut dimanfaatkan dengan baik dalam berwirausaha maka akan membawa sifat positif dalam berwirausaha. Kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh kepribadian orang tersebut. Apabila kepribadian individu tersebut tidak baik maka akan mengalami kendala dalam melakukan suatu pekerjaan, sebaliknya jika kepribadian yang dimilikinya baik, maka akan merasa senang dan mudah dalam melakukan setiap pekerjaan, salah satunya dalam berwirausaha (Rana dkk., 2024). Penelitian sebelumnya Afifah dkk. (2020); dan Setiawan dkk. (2023) mendapatkan hasil bahwa terdapat kepribadian berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun terdapat peneliti yang mendapatkan hasil sebaliknya (Kumara, 2020)

Berdasarkan hasil dari pra penelitian dapat diketahui bahwa minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran masih rendah. Mahasiswa lebih memilih mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum memanfaatkan dengan baik wawasan yang didapat terkait kewirausahaan dan masih belum paham sepenuhnya terkait pribadi yang dimilikinya serta belum memiliki pribadi yang matang. Mahasiswa juga kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki dalam membuat suatu usaha dan tidak siap menghadapi risiko dalam berwirausaha. Masih ada mahasiswa yang takut untuk keluar dari zona nyamannya, permasalahan ini dapat berpengaruh dalam menjalankan suatu usaha. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu dan Keguruan Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jalan Ir. Sutami No. 36A, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah pada bulan Januari sampai Juli 2024. Prosedur dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Angkatan 2021 dan 2022 yang berjumlah 184 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 126 yang telah dihitung menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Dalam pengambilan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan indikator sebagai berikut: instrument variabel minat berwirausaha menggunakan indikator: 1) prestis sosial; 2) tantangan pribadi; 3) menjadi bos; 4) inovasi; 5) kepemimpinan; 6) fleksibilitas; dan 7) keuntungan. Untuk instrument variabel pengetahuan kewirausahaan menggunakan indikator: 1) Pengetahuan dasar kewirausahaan; 2) Pengetahuan ide dan peluang usaha; 3) Pengetahuan tentang aspek-aspek usaha; dan 4) Komitmen yang tinggi. Adapun instrumen yang digunakan dalam variabel kepribadian yaitu: 1) *Extrovert* atau *Introvert*; 2) *Sensing* atau *Intuitive*; 3) *Thinking* atau *Feeling*; dan 4) *Judging* atau *perceiving*. Instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *likert* 5 poin yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan korelasi *product moment* dan *Cronbach Alpha*. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa  $r_{xy} > r_{tabel}$  sehingga instrument dapat dinyatakan valid. Sedangkan dalam hasil uji reliabilitas telah menunjukkan bahwa variabel minat berwirausaha memiliki nilai 0,877, variabel pengetahuan kewirausahaan dengan nilai 0,925 dan variabel kepribadian bernilai 0,824, sehingga instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Tahap analisis data dilakukan setelah melaksanakan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian dan dinyatakan instrument tersebut telah valid dan reliabel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 26 melalui tahapan uji normalitas, uji linieritas serta uji multikolinieritas. Setelah melalui tahapan tersebut, maka dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, koefisien determinasi dan regresi linier berganda.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu variabel  $X_1$  (pengetahuan kewirausahaan), variabel  $X_2$  (kepribadian), dan variabel Y (minat berwirausaha). Dimana  $X_1$  dan  $X_2$  merupakan variabel dependen (bebas) dan Y merupakan variabel independent (terikat). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan variabel Y, 15 pernyataan variabel  $X_1$  dan 12 pernyataan variabel  $X_2$ . Instrumen yang digunakan terdiri dari indikator yang telah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji normalitas dilakukan yang berguna untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 26. Dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hasil uji normalitas dalam penelitian ini diperoleh dengan nilai 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah terkumpul berdistribusi normal.

Uji linieritas pada penelitian ini menunjukkan adanya hasil hubungan linier secara signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. data dapat disebutkan linier apabila nilai *signifikansi*  $> 0,05$ . Hasil pada uji linier pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha yaitu sebesar 0,690  $> 0,05$ , sedangkan untuk hasil dari kepribadian terhadap minat berwirausaha sebesar 0,104  $> 0,05$ .

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat bahwa tidak ada gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Hasil pada uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian sebesar

0,895 dengan nilai VIF pada masing-masing variabel sebesar 1,118. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya gejala multikolinieritas antara kedua variabel bebas.

Hasil dari uji t yang telah diolah oleh peneliti dapat diperoleh  $t_{hitung}$  pengetahuan kewirausahaan sebesar  $8,454 > t_{tabel} 1,979$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat dipahami bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil  $t_{hitung}$  kepribadian sebesar  $3,209 > t_{tabel} 1,979$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, maka dapat diartikan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha,

Hasil uji F pada penelitian ini diperoleh dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 55,546 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 3,06. Berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan yaitu  $F_{hitung} (55,546) > F_{tabel} (3,06)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini, minat berwirausaha dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara simultan.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh dengan hasil sebesar 0,475 atau 47,5% yang dapat diartikan bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara bersama-sama mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 47,5% dan 52,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi berganda  $\hat{Y} = 10,232 + 0,608X_1 + 0,307X_2$ . Berdasarkan hasil tersebut apabila  $X_1$  dan  $X_2$  nilainya adalah 0, maka nilai yang didapat oleh minat berwirausaha sebesar 10.232. jika terjadi kenaikan satu poin pada variabel pengetahuan kewirausahaan maka akan terjadi peningkatan sebesar 0,608 pada variabel minat berwirausaha. Apabila terdapat kenaikan satu poin pada variabel kepribadian maka variabel minat berwirausaha akan meningkat sebesar 0,307.

Sumbangan efektif didapat melalui hasil perhitungan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 38,4%, sedangkan nilai sumbangan efektif kepribadian terhadap minat berwirausaha 9,1%. Hasil pada sumbangan relative pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha ialah sebesar 80,8% dan nilai sumbangan relative kepribadian terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 19,2%.

## **Pembahasan**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dilakukan perhitungan uji t dengan hasil nilai  $t_{hitung} 8,454 > t_{tabel} 1,979$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Minat seseorang dalam berwirausaha dapat muncul dan berkembang, apabila seseorang tersebut memiliki pemahaman terkait kewirausahaan. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki, maka semakin tinggi minat seseorang dalam berwirausaha. Hasil dari analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan Joseph (2017) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah pengetahuan kewirausahaan. Hasil dalam penelitian ini juga memperkuat penelitian Nisa dan Murniawaty (2020) serta penelitian dari Rachmawati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh antara kepribadian terhadap minat berwirausaha mahasiswa. maka dilakukan perhitungan uji t dengan hasil nilai  $t_{hitung} 3,209 > t_{tabel} 1,979$  dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sehingga kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Kepribadian yang dimiliki setiap individu berbeda. Dengan kepribadian yang beragam tersebut.maka mahasiswa harus mengenal pribadi masing-masing, agar dalam keberlangsungan suatu usaha yang dijalankan akan timbul perasaan nyaman atau senang sehingga usaha tersebut akan berkelanjutan, Hal ini dikarenakan, dengan adanya kepribadian yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi jalan kesuksesan pada masa yang akan datang, apabila seseorang memiliki kepribadian yang baik serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap hal yang dijalaninya seperti dalam berwirausaha maka akan dapat

meningkatkan juga minat mereka dalam berwirausaha. Hasil analisis tersebut dapat memperkuat Alma (2018) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor personal yaitu kepribadian. Hasil tersebut juga relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu dari Afifah dkk. (2020); dan Setiawan dkk. (2023) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian terhadap minat berwirausaha.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara simultan terhadap minat berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji F yang diperoleh nilai  $F_{hitung} (55,546) > F_{tabel} (3,06)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, sehingga pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan dan semakin tinggi juga pemahaman kepribadian pada diri mahasiswa, maka akan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Hasil pada analisis ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Agustini (2020) di STKIP PGRI Tulungagung yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, berikutnya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha. Kemudian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha mahasiswa. dari Kesimpulan tersebut dapat membuktikan bahwa hipotesis penelitian relevan dengan hasil penelitian. Temuan lain dalam penelitian ini adalah pengetahuan kewirausahaan dan kepribadian secara simultan mempengaruhi minat berwirausaha sebesar 47,5%, sedangkan 52,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu lebih mengoptimalkan kegiatan pengembangan dan pelatihan kewirausahaan mahasiswa dan mengundang praktisi wirausahawan sukses dalam usaha ataupun dalam profesi sebagai tenaga pendidik seperti alumni yang mempunyai bisnis yang sukses sekaligus menaja di tenaga pendidik agar dapat memotivasi dan menambah pengetahuan kewirausahaan mahasiswa. Kepada Bapak-Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS diharapkan memberikan pemahaman dan bimbingan atau pendampingan serta pengarahan terhadap mahasiswa dalam berwirausaha seperti mengikuti seminar dan pelatihan atau program dari suatu lembaga baik secara *online* atau *offline* yang dapat memberikan wawasan serta keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha. Kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS untuk lebih memperdalam pemahaman terkait kewirausahaan dan lebih mengenal karakter pada diri sendiri agar dapat dengan mudah dalam pengambilan suatu keputusan serta merencanakan target yang akan dicapai dengan mudah dan disarankan untuk tidak hanya berorientasi untuk mencari kerja setelah lulus, namun juga bisa memiliki pemikiran untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kepada Peneliti Selanjutnya yaitu diharapkan dapat mengungkap variabel lainnya yang memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha seperti motivasi dan lingkungan maupun variabel lainnya.

## Daftar Pustaka

- Afifah, N., Sunaryo, H., & Wahono, B. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kepribadian dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(16).
- Alma, B. (2018). *Kewirausahaan*. Alfabeta.

- Ani, N., Ahmadi, A., & Wulansari, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi universitas di Kalimantan. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1241–1247. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.923>
- Farinloye, T., Wayne, T., Mogaji, E., & Watat, J. K. (2020). Social media for universities' strategic communication. In *Strategic marketing of higher education in Africa*, 96–115. Routledge.
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh sikap mandiri, motivasi, pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 2(03), 291–314.
- Joseph, I. (2017). Factors influencing international student entrepreneurial intention in Malaysia. *American Journal of Industrial and Business Management*, 7(04), 424.
- Kania, R., & Februadi, A. (2021). Studi eksploratif dampak pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 106–111.
- Kumara, B. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan menggunakan media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 52–56.
- Nisa, K., & Murniawaty, I. (2020). Pengaruh atribut personal, lingkungan keluarga, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 84–99.
- Rachmawati, H., Rachmawati, H., & Subroto, W. T. (2022). Pengaruh lingkungan, pengetahuan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 56. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v10i1.6236>
- Rana, S., Musfiroh, M. F. S., Hinawati, T., & Khabib, A. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan kepribadian sebagai variabel intervening. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 37–50.
- Setiawan, A., Nurcholis, A. K., & Rindrayani, S. R. (2023). Analisis pengetahuan kewirausahaan, motivasi kepribadian, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. *BEMJ: Business, Entrepreneurship, and Management Journal*, 2(2), 103–111.
- Sundari, S., & Nugroho, N. T. (2022). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(3), 51–64.
- Suryaningsih, T., & Agustin, T. (2020). Pengaruh kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 42–49.
- Yanti, F. (2018). *Analisis minat siswa jurusan ips dalam mengambil jurusan pendidikan/keguruan (studi kasus di SMA Se-Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru)* [Thesis]. Universitas Islam Riau.

## Pengaruh lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi

Lisa Dwi Purnomo Putri\*, Subroto Rapih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [lisadwipp@student.uns.ac.id](mailto:lisadwipp@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi; (2) pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi; serta (3) pengaruh lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 83 siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan probability sampling berupa proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi; (2) terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi; serta (3) terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial dan prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kata kunci : hasil belajar; hasrat melanjutkan studi; hubungan sosial; kuantitatif

### Abstract

*This study aims to determine: (1) the effect of social environment on interest in continuing studies to college; (2) the effect of learning achievement on interest in continuing studies to college; and (3) the effect of social environment and learning achievement on interest in continuing studies to college. This research is a quantitative research. The sample used was 83 students of class XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. The sampling technique was carried out by probability sampling in the form of proportional random sampling. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The results shows that (1) there is a significant positive influence between social environment and interest in continuing studies to college; (2) there is a positive no significant influence between learning achievement and interest in continuing studies to college; and (3) there is a significant positive influence between social environment and learning achievement with interest in continuing studies to college.*

*Keywords : learning outcomes; desire to continue studies; social relationships; quantitative*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Putri, L.D.P., Rapih, S. (2024). Pengaruh lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 510-520. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88725>

Received June 21, 2024; Revised August 07, 2024; Accepted August 27, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.88725>

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku seseorang ke arah yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu (Qaisar dan Hashmi, 2021). Kualitas pendidikan seseorang dapat menentukan kemajuan suatu negara di masa yang akan datang. Pendidikan diperlukan sebagai cara dalam mendapatkan pengetahuan, teknologi, dan informasi yang untuk mengubah dunia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Untuk melandasi ke jenjang pendidikan selanjutnya, pendidikan ini diberikan secara bertahap. Setiap tingkat pendidikan berkontribusi pada tingkat berikutnya. Namun, sebagian besar orang di Indonesia hanya tamat di tingkatan pendidikan menengah. Pendidikan menengah diantaranya Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau lainnya yang sederajat.

Dalam Oryza dan Listiadi (2021) dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang ahli atau mampu bekerja dalam bidang tersebut. Akuntansi, administrasi perkantoran, multimedia, dan keterampilan mesin adalah beberapa contoh kompetensi keahlian yang berada di SMK. Dalam program pendidikan SMK, pelajaran praktek lebih banyak digunakan daripada pelajaran teori, sedangkan di SMA sebaliknya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 tentang Standar Nasional menyatakan bahwa, “SMK berorientasi pada dunia kerja dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan untuk hidup mandiri”.

Selain itu, peraturan tersebut menyatakan bahwa siswa SMK dapat mengikuti pendidikan lanjutan yang sesuai dengan jurusan mereka maupun jurusan lain. Pendidikan lanjutan yang dimaksud yaitu dengan berkuliah di perguruan tinggi setelah siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah (Harisnawati et al., 2020). Siswa SMK dapat memperkuat softskill dan hardskill mereka dengan melanjutkan kuliah. Hal ini akan membuat mereka siap untuk bersaing di dunia kerja setelah lulus (Mufida dan Effendi, 2019). Seperti yang kita ketahui, bahwa persaingan untuk memperoleh pekerjaan sangat ketat dan banyak pekerjaan yang menyertakan keterampilan khusus, diploma, dan sarjana sebagai persyaratan dalam daftar riwayat hidup. Oleh karena itu, pendidikan menengah saja belum cukup untuk bisa bersaing dalam mencari pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2022 dalam Badan Pusat Statistik bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yakni sebesar 9,42% seperti Tabel 1.

**Tabel 1**

*Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2022*

Tahun 2022	
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,59%
SMP	5,95%
SMA	8,57%
SMK	9,42%
Diploma I/II/III	4,59%

Salah satu cara untuk lebih bisa bersaing dalam mencari pekerjaan yaitu dengan melanjutkan studi. Melanjutkan studi ke perguruan tinggi memiliki beberapa manfaat bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dikarenakan melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan berdampak pada peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih mapan dan peluang untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Dengan demikian, melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan sangat bermanfaat bagi siswa lulusan SMK.

Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 3 Surakarta sebagai data awal penelitian. SMK Negeri 3 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri favorit di Kota Surakarta. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Negeri 3 Surakarta masih kurang dari 50% yaitu tahun 2019 sebesar 31,25%, tahun 2020 sebesar 37,38%, serta tahun 2021 sebesar 37,50%. Meskipun setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi serta tidak semua siswa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi seperti di Tabel 2.

**Tabel 2***Jumlah Siswa OTKP SMK Negeri 3 Surakarta Melanjutkan Studi*

Tahun	Jumlah Lulusan OTKP	Jumlah Siswa ke Perguruan Tinggi	Persentase
2019	64	20	31,25%
2020	107	40	37,38%
2021	104	39	37,50%

Siswa-siswi SMK Negeri 3 Surakarta diharapkan mampu berpartisipasi tinggi dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi terkhusus jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Namun pada kenyataannya, berdasarkan data hasil observasi yang peneliti dapat di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan harapan yang ada, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Surakarta.

Putra dan Irianto (2023) menjelaskan, minat adalah ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan atau hal yang mereka sukai untuk diungkapkan secara sukarela. Sedangkan Sofiyanti dan Sukirman (2019) menyatakan bahwa minat adalah ketertarikan seseorang akan sesuatu, ketika seseorang merasa tertarik pada sesuatu, mereka akan menunjukkan bahwa mereka benar-benar tertarik dengan objek yang diamati. Tindakan yang diambil oleh seseorang untuk mencapai keinginan dan kepentingannya harus diikuti oleh minat. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal akan memberikan perhatian yang besar terhadap hal tersebut karena merupakan sebuah daya tarik bagi dirinya sehingga menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi untuk menggali informasi mengenai hal tersebut (Latri & Sumarno, 2020). Seseorang yang menaruh minat pada sesuatu akan berusaha dan melakukan apa pun untuk mencapainya, termasuk belajar di perguruan tinggi. Kemudian, pengertian minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi menurut (Oryza dan Listiadi (2021) merupakan suatu perasaan senang dapat diterima di perguruan tinggi yang dilandaskan kebutuhan dan keinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yang menyebabkan adanya perhatian dan dorongan yang lebih kemudian menjadi kemauan dan ketertarikan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Mufida dan Effendi (2019), faktor yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah potensi diri, motivasi, ekspektasi masa depan, peluang, lingkungan sosial, serta situasi dan kondisi. Penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel lingkungan sosial dan variabel prestasi belajar yang termasuk dalam faktor potensi diri.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah variabel lingkungan sosial. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada saat PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dengan siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta, tidak sedikit siswa yang lebih cenderung untuk langsung terjun ke dunia kerja dibandingkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan yang didapat siswa dari keluarga utamanya dalam hal biaya kuliah yang terbilang cukup tinggi serta pengaruh lingkungan pergaulan siswa di sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, berarti bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat berkaitan dengan minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Ariyani (2021) menyatakan, lingkungan sosial adalah tempat orang berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama dan dengan lingkungannya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengertian lain, lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan dan mengubah perilaku setiap orang termasuk tetangga, teman, atau bahkan orang yang belum dikenal (Sapara et al., 2020). Sedangkan Bhukya dan Paul (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan perubahan dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilaku seseorang yang dihasilkan dari interaksi dengan orang atau kelompok lain. Lingkungan sosial akan mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bahkan secara tidak langsung dampaknya bisa mengenai psikologis, kepribadian, dan perilaku siswa (Sada dan Vianey, 2022). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, lingkungan sosial merupakan wujud interaksi antara seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain dan dengan suasana lingkungan yang membentuknya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Menurut Ariyani (2021), lingkungan terbagi menjadi tiga macam, seperti lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan. Kemudian, dalam Janah et al. (2018), macam-macam lingkungan sosial adalah lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan indikator-indikator variabel lingkungan sosial menurut Hasna (2023) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Pada saat penulis melaksanakan kegiatan PLP, tidak sedikit siswa yang kurang perhatian untuk belajar, kurangnya respon saat kegiatan belajar mengajar di kelas, serta kurangnya antusias siswa pada mata pelajaran yang tidak disukai. Berawal dari kurangnya minat siswa untuk belajar akan menyebabkan siswa malas untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Putra & Irianto, 2023). Penguasaan hasil belajar dapat diprediksi dari nilai kursus, partisipasi kelas, kinerja akademik, dan penyelesaian kursus (Huang et al., 2022). Dalam pengertian lain, prestasi belajar adalah kriteria umum yang mengevaluasi bagaimana siswa telah membuat kemajuan dalam kinerja akademik (Zhang et al., 2021). Sedangkan Harefa (2020) mengemukakan bahwa, prestasi belajar merupakan keahlian atau kemampuan yang ditunjukkan dalam kumpulan pengetahuan atau keahlian. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh siswa akan membentuk kepribadian mereka, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan kemampuan mereka. Jadi, pengukuran keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat melalui prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan nilai pengetahuan siswa dengan perhitungan skor yang ditentukan oleh guru. Jika siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi maka siswa tersebut telah berhasil menempuh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Haq dan Setiyani (2016) menjelaskan bahwa prestasi belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan prestasi belajar yang berupa akademik dan non akademik terus digunakan oleh perguruan tinggi untuk memilih mahasiswa baru. Menurut Oryza dan Listiadi (2021) prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti aspek internal yang berasal dari dalam diri seseorang yang terdiri dari jasmaniah, kelelahan, dan psikologis serta aspek eksternal yang timbul dari lingkungan seperti di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Nofrialdi (2022) bahwa prestasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologis dan psikis serta faktor dari luar siswa yaitu faktor sosial dan non sosial. Selain itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Apabila siswa memiliki minat yang kuat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan memiliki prestasi belajar yang baik, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk masuk perguruan tinggi. Namun, jika prestasi belajarnya rendah, minat mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan berkurang. Dalam hal ini siswa akan malas untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, (2) pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serta (3) pengaruh lingkungan sosial dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Surakarta yang berada di Jalan Brigjen Sudiarto Nomor 34, Danukusuman, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan tempat penelitian yaitu SMK Negeri 3 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) favorit yang terletak di pusat kota tepatnya di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dan merupakan tempat peneliti menempuh Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) pada bulan September – November 2023. Sekolah tersebut diharapkan mampu berpartisipasi tinggi dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya, berdasarkan data yang peneliti dapat di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Surakarta tersebut.

Kemudian terkait metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lainnya dari kuantifikasi (pengukuran) (Jaya, 2020). Peneliti memilih kuantitatif karena merupakan metode yang paling cocok untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat serta termasuk penelitian kausal. Hasil yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah pengaruh variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat yaitu minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ). Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan indikator berdasarkan angka (skala). Hasil pengukuran penelitian ini berupa angka yang selanjutnya diolah secara statistik menggunakan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan suatu kondisi atau nilai yang jika muncul akan mengubah kondisi atau nilai yang lain (Ulfa, 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah  $X_1$  = lingkungan sosial dan  $X_2$  = prestasi belajar. Lalu, variabel terikat adalah variabel yang diubah oleh variabel lain dalam struktur berpikir keilmuan (Ulfa, 2021). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah  $Y$  = minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2023/2024 sejumlah 104 siswa. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian yaitu 83 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling* berupa *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan untuk memperoleh data variabel lingkungan sosial diadopsi dari angket yang dikembangkan oleh Hasna (2023). Sedangkan, angket untuk mengukur variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi diadopsi dari Saputri (2019) sebagai indikator angket dan Mar'ati (2018) sebagai pengembangan angket. Angket disebar melalui *Google Form*. Peneliti menggunakan skala likert pada jawaban setiap item instrumen. Pernyataan bernilai positif terdiri dari 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju. Sedangkan yang bernilai negatif terdiri dari 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju. Selanjutnya, dokumentasi yang diambil adalah data siswa, daftar nilai siswa untuk mengumpulkan data tingkat prestasi belajar, dan data siswa yang telah melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Dalam menguji penelitian, peneliti tidak menggunakan uji validitas untuk menguji validasi instrumen penelitian karena instrumen penelitian yang digunakan sudah merupakan adaptasi dari instrumen penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian namun tetap menggunakan uji reliabilitas dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata hitung, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas menggunakan *test of normality kolmogorov-smirnov*, uji linearitas dilihat dari nilai *sig. deviation from linearity* pada tabel anova, uji multikolinearitas dilihat melalui nilai *tolerance* dan *VIF*, serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Uji hipotesis terdiri dari analisis regresi linier berganda, uji t, uji f, analisis koefisien determinasi, serta sumbangan efektif dan sumbangan relatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan terdiri dari 20 pernyataan untuk data variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) dan 15 pernyataan untuk data variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ). Berdasarkan hasil analisis deskriptif

diketahui bahwa variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi memiliki jumlah minimal 37, maksimalnya 80, rata-ratanya 62,70, dan standar deviasinya 10,376. Lalu, pada variabel lingkungan sosial memiliki jumlah minimal sebesar 26, maksimalnya 59, rata-ratanya 45,07, dan standar deviasi sebesar 6,036. Adapun hasil uji validasi instrumen diperoleh bahwa instrumen variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan lingkungan sosial dinyatakan reliabel dan bisa digunakan sebagai alat ukur dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha  $0,816 > 0,5$  untuk variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan nilai Cronbach's Alpha  $0,898 > 0,5$  untuk variabel lingkungan sosial. Sedangkan untuk mengambil data prestasi belajar ( $X_2$ ), peneliti menggunakan data nilai rapor siswa semester 5. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa jumlah minimalnya 84, maksimalnya 91, rata-ratanya 87,60, dan standar deviasi sebesar 1,652.

**Tabel 3**  
*Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.54222415
	Absolute	.067
Most Extreme Differences	Positive	.064
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.848

Berdasarkan hasil uji normalitas Tabel 3 yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji yang dilakukan mendapatkan nilai p value sebesar 0,848 yang berarti bahwa variabel residual dari analisis regresi terdistribusi secara normal karena p value 0,848 berada di atas 0,05. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat digunakan untuk pengujian-pengujian selanjutnya.

**Tabel 4**  
*Uji Linearitas*

		Sig.	
	Deviation from Linearity		Kesimpulan
Y*X <sub>1</sub>	0,511		Terdapat hubungan linear
Y*X <sub>2</sub>	0,154		Terdapat hubungan linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4 diketahui bahwa terdapat 2 hasil yang ditemukan oleh peneliti. Pada variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) didapatkan nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,511 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linear karena  $0,511 > 0,05$ . Kemudian, pada variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap variabel minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi terdapat nilai *sig. deviation from linearity* sebesar 0,154 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linear karena  $0,154 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terikat dan bebas pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 5**  
*Uji Multikolinearitas*

Colinearity Statistic		
	Tolerance	VIF
Lingkungan Sosial	0,968	1,033
Prestasi Belajar	0,968	1,033

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 5 yang dilakukan oleh peneliti terdapat nilai tolerance pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,968 dan variabel prestasi belajar sebesar 0,968. Berdasarkan hasil pada Tabel 5, nilai tolerance pada kedua variabel  $> 0,10$ . Kemudian, peneliti memperoleh nilai VIF pada variabel lingkungan sosial sebesar 1,033 dan variabel prestasi belajar sebesar 1,033. Nilai

VIF pada kedua variabel tersebut  $< 10,00$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada data penelitian ini.

**Tabel 6**  
*Uji Heteroskedastisitas*

Model	Sig.
(Constant)	.817
Lingkungan Sosial ( $X_1$ )	.271
Prestasi Belajar ( $X_2$ )	.863

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Tabel 6, peneliti memperoleh nilai signifikansi pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,271 dan pada variabel prestasi belajar sebesar 0,863. Kedua nilai signifikansinya  $> 0,05$  sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

**Tabel 7**  
*Uji Regresi Linear Berganda*

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-27.784	44.746	-.621	.536
1 Lingkungan Sosial ( $X_1$ )	1.153	.142	8.122	.000
Prestasi Belajar ( $X_2$ )	.440	.519	.848	.399

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa persamaan dari regresi linear berganda adalah  $Y = -27,784 + 1,153 X_1 + 0,440 X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -27,784 menunjukkan jika lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ ) bernilai 0, maka minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) bernilai -27,784. Nilai koefisien regresi lingkungan sosial ( $X_1$ ) sebesar +1,153 yang berarti jika terdapat peningkatan pada lingkungan sosial ( $X_1$ ) sebesar 1, maka minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 1,153. Kemudian, nilai koefisien regresi prestasi belajar ( $X_2$ ) sebesar +0,440 yang berarti jika terdapat peningkatan pada prestasi belajar ( $X_2$ ) sebesar 1, maka minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,440.

Pada hasil pengujian tabel di atas telah diketahui nilai uji t pada penelitian ini. Nilai signifikansi yang didapatkan dari tabel di atas sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ). Selain itu, diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,399 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa prestasi belajar ( $X_2$ ) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ).

**Tabel 8**  
*Uji F Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  Terhadap Variabel  $Y$*

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2	2081.444	35.698	.000 <sup>b</sup>
Residual	80	58.307		
Total	82			

Nilai signifikansi uji F yang didapatkan pada Tabel 8 sebesar 0,000 yang mana  $0,000 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) secara simultan.

**Tabel 9**  
*Analisis Koefisien Determinasi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  Terhadap Variabel  $Y$*

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.687 <sup>a</sup>	.472	.458

Hasil dari analisis koefisien determinasi di Tabel 9 menunjukkan R Square sebesar 0,472. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 47,2%. Adapun faktor lain yang tidak diteliti namun berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar  $100\% - 47,2\% = 52,8\%$ .

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besaran sumbangan secara efektif setiap predictor terhadap kriterium dengan tetap memperhitungkan variabel bebas lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa sumbangan efektif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 45,9%. Selanjutnya, sumbangan efektif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 1,3%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) dibandingkan dengan pengaruh variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y). Kemudian, untuk total sumbangan efektif yakni sebesar 47,2% sama dengan koefisien determinasi (R Square) analisis regresi yakni 47,2%.

Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui besaran sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa sumbangan relatif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 97,2%. Sedangkan, sumbangan relatif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 2,8%. Kemudian, total keseluruhan dari sumbangan relatif adalah 100% atau sama dengan 1.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari uji regresi yang telah dilakukan peneliti pada variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu  $\text{sig} < 0,05$  yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial ( $X_1$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Berdasarkan hasil analisis angket variabel lingkungan sosial, nilai tertinggi ditunjukkan oleh butir pernyataan nomor 11 dengan skor sebesar 288 yang berbunyi “Guru selalu memberikan motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan perannya dengan baik serta baiknya komunikasi antara guru dengan siswa, yakni guru memberikan motivasi kepada siswa-siswanya dengan memberitahu tentang keuntungan melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan tantangan yang ada di dunia kerja agar dapat mendorong minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, nilai terendah dari hasil analisis angket variabel lingkungan sosial ditunjukkan pada butir pernyataan nomor 5 dengan skor sebesar 183 yang isinya berupa “Saya cenderung mengikuti hal yang ada dalam kelompok pertemanan saya”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pendirian atas pilihannya sendiri dan tidak selalu mengikuti hal-hal yang ada atau dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya. Oleh karena itu, jika siswa tersebut memilih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun kelompok pertemanannya langsung terjun ke dunia kerja atau tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi maka siswa tersebut tidak akan terpengaruh oleh pilihan teman-temannya karena pilihannya adalah yang terbaik menurutnya, begitu juga sebaliknya. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2021) dan Janah et al. (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sosial secara parsial terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik nantinya akan dapat meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi siswa untuk mengambil keputusan terkait dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa yang memiliki lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang baik dan mendukung akan memiliki minat yang lebih tinggi dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Sedangkan, hasil dari uji regresi yang telah dilakukan peneliti pada variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,399 yaitu  $\text{sig} > 0,05$  yang menunjukkan bahwa prestasi belajar ( $X_2$ ) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi

pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Haq dan Setiyani (2016) menjelaskan bahwa prestasi belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan prestasi belajar yang berupa akademik dan non akademik terus digunakan oleh perguruan tinggi untuk memilih mahasiswa baru. Namun, dalam hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa prestasi belajar mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi secara positif tapi tidak signifikan. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi hanya sedikit. Hal ini dikarenakan data variabel prestasi belajar diambil dari nilai rapor semester 5 yang merupakan nilai prestasi akademik di dalam kelas saja, sehingga tidak dapat menentukan minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mufida dan Effendi (2019) serta Haq dan Setiyani (2016) dimana prestasi belajar yang diambil dari nilai rapor tidak berpengaruh signifikan terhadap perasaan senang, pemusatan perhatian, ketertarikan, serta kemauan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jadi, siswa yang memiliki nilai tinggi belum tentu memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang lebih besar dari siswa yang memiliki nilai rendah. Hal ini berarti bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi tidak diteliti oleh peneliti.

Selanjutnya, hasil analisis uji regresi berganda memperoleh fungsi linear  $Y = -27,784 + 1,153 X_1 + 0,440 X_2$ . Kemudian, hasil lain dari uji regresi berganda untuk mencari pengaruh secara simultan pada variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan secara bersama-sama antara lingkungan sosial dan prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Berdasarkan hasil R Square, diketahui bahwa pengaruh yang ada sebesar 47,2%. Artinya, masih terdapat sisa sebesar 52,8% faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selanjutnya, dalam hasil perhitungan sumbangan efektif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) sebesar 45,9% dan sumbangan efektif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) sebesar 1,3%. Oleh karena itu, variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) dibandingkan dengan pengaruh variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ). Kemudian, dalam hasil perhitungan sumbangan relatif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) sebesar 97,2%. Sedangkan, sumbangan relatif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) sebesar 2,8%. Total keseluruhan dari sumbangan relatif adalah 100%.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, pertama terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan sosial dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil dari uji regresi yang telah dilakukan peneliti pada variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) yang memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jadi, siswa yang memiliki lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah yang baik dan mendukung akan memiliki minat yang lebih tinggi dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kedua, terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil dari uji regresi yang telah dilakukan peneliti pada variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) yang memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,399 > 0,05$ . Jadi, siswa yang memiliki nilai tinggi belum tentu memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang lebih besar dari siswa yang memiliki nilai rendah. Ketiga, terdapat pengaruh positif signifikan secara bersama-sama antara lingkungan sosial dan prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil uji regresi berganda pada variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ( $Y$ ) yang memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, hasil dari R Square sebesar 0,472. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa besaran pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan prestasi belajar ( $X_2$ )

terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 47,2%. Adapun faktor lain yang tidak diteliti namun berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 52,8%. Selanjutnya, hasil perhitungan sumbangan efektif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 45,9% dan sumbangan efektif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 1,3%. Sedangkan, hasil perhitungan sumbangan relatif variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 97,2% dan sumbangan relatif variabel prestasi belajar ( $X_2$ ) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Y) sebesar 2,8%. Jadi, semakin baik lingkungan sosial dan semakin tinggi prestasi belajar maka akan semakin tinggi pula perasaan senang, pemusatan perhatian, ketertarikan, serta kemauan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dimana variabel lingkungan sosial lebih dominan dibandingkan variabel prestasi belajar dalam mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Simpulan tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan prestasi belajar memberikan pengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII OTKP SMK Negeri 3 Surakarta. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang akan datang, perbaikan, pengembangan, atau penyempurnaan penelitian lainnya, serta untuk mempelajari faktor lain yang berkaitan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Beberapa saran yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, siswa sebaiknya memberitahu orang tua tentang potensi yang dimiliki agar orang tua dapat memberikan arahan dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri serta memberitahu guru tentang potensi diri yang dimiliki agar guru dapat memberikan arahan tentang program studi yang sesuai untuk mengembangkan potensi diri siswa, guru sebaiknya memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahu tentang keuntungan melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan tantangan yang ada di dunia kerja agar dapat mendorong minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, kepala sekolah hendaknya rutin mengadakan kegiatan sosialisasi tentang perguruan tinggi setiap tahun dan meningkatkan hubungan dengan perguruan tinggi sehingga dapat memberikan informasi kepada siswa tentang pendaftaran masuk dan beasiswa pendidikan di perguruan tinggi sebagai upaya untuk mendorong minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, serta peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Ariyani, N. L., Winokan, A., & Tiwow, G. M. (2021). Pengaruh pendapatan orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi SMA Swadharna Mopugad. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/jpe-unima/article/view/1617/1438>
- Bhukya, R., & Paul, J. (2023). Social influence research in consumer behavior: what we learned and what we need to learn? – a hybrid systematic literature review. *Journal of Business Research*, 162(March), 113870. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113870>
- Haq, M. A., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa IPS. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1034–1045.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan prestasi belajar ipa siswa pada model pembelajaran learning cycle dengan materi energi dan perubahannya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i01.882>
- Harisnawati, H., Rahayu, S., & Sumarni, R. (2020). Analysis of factor causing the low interest of student continuing education at SMAN 1 IV Koto Aur Malintang West Sumatra. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v8i1.4156>
- Hasna, U. L. (2023). Pengaruh persepsi pendapatan orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat siswa SMA melanjutkan perguruan tinggi pada sekolah swasta Kecamatan Sukoharjo. *Journal on Education*, 06(01), 6736–6745.
- Huang, Y. M., Silitonga, L. M., & Wu, T. T. (2022). Applying a business simulation game in a flipped classroom to enhance engagement, learning achievement, and higher-order thinking skills. *Computers and Education*, 183(March), 104494. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104494>

- Janah, K., Indriayu, M., & Sudarno. (2018). Pengaruh potensi diri dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Karanggede Boyolali tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 8–9.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Lastri, K., S., & Sumarno. (2020). Analysis of factors that influence student learning achievement. *Journal of Educational Sciences*, 4(3), 679. <https://doi.org/10.31258/jes.4.3.p.679-693>
- Mar'ati, F. (2018). *Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul tahun ajaran 2017/2018*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mufida, A., & Effendi, Z. M. (2019). Pengaruh pendapatan orang tua dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Pariaman. *Jurnal EcoGen*, 2(4), 687–695.
- Nofrialdi, R. (2022). The effect of student's creativity and learning interest on learning achievement in economic students class XI IPS SMA Ekasakti Padang. *Jurnal Internasional on Global Education*, 1(2), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jige.v1i1.536>
- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 23–36.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Presiden Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Putra, S. S., & Irianto, A. (2023). Pengaruh prestasi belajar siswa dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI IPS SMAN di Kecamatan Koto Tangah. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 7, 5224–5230. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7016/5811>
- Qaisar, A. R., & Hashmi, H. R. (2021). Educational crusades on television and its impact on motivational level of parents to continue education of their children: a case of sargodha. *Journal of Educational Sciences and Research*, 8(2), 183–199. <https://doi.org/10.52587/jesar.08.02.12>
- Sada, K., & Vianey, Y. M. (2022). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.35>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Saputri, D. (2019). Hubungan motivasi belajar siswa dan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi SMK Negeri 1 Palembang tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 7(2), 34–44.
- Sofiyanti, U., & Sukirman. (2019). Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi: studi empiris tentang pengaruh mediasi prestasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 454–469. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31500>
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. <https://jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/download/44/29>
- Zhang, Q., Yu, L., & Yu, Z. (2021). A content analysis and meta-analysis on the effects of classcraft on gamification learning experiences in terms of learning achievement and motivation. *Education Research International*, 2021(10), 9429112. <https://doi.org/10.1155/2021/9429112>

## Pelaksanaan uji kompetensi skema *junior administrative assistant* (JAA) di LSP-P1 Universitas Sebelas Maret

Dian Azizah Nur Aini\*, Tri Murwaningsih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [dianazizahnuraini1@student.uns.ac.id](mailto:dianazizahnuraini1@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tujuan pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS, (2) pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS, (3) hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS, (4) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Validitas data yang digunakan yakni menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS (a) mengukur sejauh mana mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilan mereka dalam dunia kerja nanti, serta (b) mendukung pencapaian profil PAP yaitu sebagai praktisi di bidang administrasi perkantoran. (2) pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. (3) hambatan dalam pelaksanaan: (a) hambatan yang dialami dalam pelaksanaan uji kompetensi ini adalah kurangnya persiapan mahasiswa, (b) fasilitas yang kurang optimal. (4) upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan (a) upaya yang dapat dilakukan adalah sosialisasi yang intensif kepada mahasiswa, serta (b) meningkatkan sarana dan prasarana.

Kata kunci : asesor; sertifikasi; TUK

### Abstract

*This research aims to determine (1) the objectives of the JAA competency test implementation at LSP-P1 UNS, (2) the execution of the JAA competency test at LSP-P1 UNS, (3) the challenges faced during the implementation of the JAA competency test at LSP-P1 UNS, and (4) the efforts made to address these challenges. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study type. Sampling techniques include purposive sampling and snowball sampling. Data collection methods involve interviews, observations, and document analysis. Data validity is ensured through source and technique triangulation. Data analysis uses interactive analysis. The research findings are as follows: (1) The implementation of the JAA competency test at LSP-P1 UNS aims to (a) measure the extent to which students can*

---

\* Corresponding author

**Citation in APA style:** Aini, D.A.N., Murwaningsih, T. (2024). Pelaksanaan uji kompetensi skema junior administrative assistant (JAA) di LSP-P1 Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 521-527. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90253>

*apply their knowledge and skills in the workplace, and (b) support the achievement of the PAP profile as practitioners in office administration. (2) The implementation process includes preparation, execution, and evaluation stages. (3) Challenges encountered include: (a) insufficient student preparation, and (b) suboptimal facilities. (4) Efforts to overcome these challenges involve (a) intensive socialization to students, and (b) improving facilities and infrastructure.*

*Keywords : assessor; certification; TUK*

Received July 13, 2024; Revised August 25, 2024; Accepted August 27, 2024; Published Online September 02, 2024

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i5.90253>

## **Pendahuluan**

Perguruan tinggi merupakan salah satu instrumen penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja (Marlinah, 2019). Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menguraikan bahwa kompetensi merupakan kemampuan pekerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Definisi tersebut memberikan pandangan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari tenaga kerja. Dengan demikian, kompetensi menjadi faktor kunci dalam penilaian dan pengukuran kualitas tenaga kerja, serta memastikan bahwa para tenaga kerja tersebut dapat menjalankan tugas dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Tenaga kerja yang kompeten juga dapat menjadi langkah penting dalam mencapai kualitas, produktivitas, serta daya saing tenaga kerja yang diinginkan (Hamid et al., 2020).

Persaingan yang semakin ketat, perubahan teknologi yang cepat, dan tuntutan pasar kerja yang dinamis, penting bagi perguruan tinggi untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam membekali mahasiswanya dengan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri dan pasar global. Pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyiapkan SDM yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja merupakan hal yang krusial. Penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari berbagai sektor industri.

Slamet (2021) menjelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur relevansi perguruan tinggi adalah dengan melakukan uji kompetensi. Menurut Wibowo (2018), uji kompetensi adalah sebuah metode untuk mengevaluasi tingkat kesiapan seseorang dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tugas atau pekerjaan yang dijalankan. Uji kompetensi pada hakikatnya merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, keterampilan, dan kapabilitas seseorang diberbagai sektor industri. Di mana mahasiswa diuji untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Seiring dengan perubahan konstan di dunia kerja, uji kompetensi memainkan peran yang semakin penting. Uji kompetensi dapat membantu memastikan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diberikan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Uji kompetensi juga memberi manfaat bagi individu yaitu dapat membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana individu tersebut dapat memenuhi tuntutan dan standar yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Uji kompetensi tidak hanya mengukur aspek teknis, seperti pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menggali aspek sikap kerja dan kemampuan beradaptasi individu di lingkungan kerja yang beragam (Slamet, 2021). Dengan demikian, uji kompetensi mengidentifikasi sejauh mana seseorang siap untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja yang serba dinamis.

Pelaksanaan uji kompetensi harus dilakukan oleh sebuah badan independen dan berkompeten. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi telah dibentuk Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yang bertugas menyelenggarakan sertifikasi profesi melalui proses uji kompetensi. Uji kompetensi dapat dilakukan dengan bantuan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), yang merupakan lembaga yang berfokus pada sertifikasi kompetensi dalam bidang tertentu. Mengacu dari Peraturan BNSP Nomor 2/BNSP/III/2014

tentang Pembentukan LSP dapat diklasifikasikan menjadi tiga, meliputi LSP pihak ketiga (LSP-P3), LSP pihak kedua (LSP-P2), dan LSP pihak kesatu (LSP-P1). Pelaksanaan uji kompetensi dimulai dengan tahapan persiapan, pelaksanaan uji kompetensi, penilaian dan penerbitan sertifikat uji kompetensi (Setiawan et al., 2018). Dalam setiap tahapan memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat untuk memastikan bahwa uji kompetensi berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang akurat serta berguna bagi peserta dan pemangku kepentingan lainnya.

LSP-P1 UNS merupakan lembaga sertifikasi profesi pihak pertama di UNS. Salah satu skema yang diujikan di LSP-P1 UNS yaitu skema *Junior Administrative Assistant* (JAA). Program studi (Prodi) Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) merupakan salah satu prodi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret yang memiliki banyak peminat untuk skema JAA. Hal ini disebabkan oleh salah satu *learning outcome* dari prodi PAP yaitu sebagai praktisi perkantoran. Prodi ini telah mendukung mahasiswanya dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi uji kompetensi serta memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dukungan tersebut juga tercermin dengan adanya Tempat Uji Kompetensi (TUK) di prodi PAP berupa laboratorium PAP. Dengan adanya uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 UNS ini mahasiswa prodi PAP dapat mengukur dan memverifikasi kompetensi yang dimiliki dalam berbagai aspek penting, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan di dunia kerja. Sejalan dengan pendapat Purnamasari dan Anggraini (2021), bahwa dengan adanya uji kompetensi juga membantu memastikan bahwa individu memiliki kompetensi yang sesuai dalam bidangnya. Oleh karena itu, uji kompetensi menjadi salah satu instrumen yang dapat mengukur sejauh mana kualitas pendidikan dan persiapan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa belum memahami apa itu LSP dan pentingnya mengikuti uji kompetensi (Prasetyo et al., 2023). Selaras dengan studi pendahuluan, diketahui bahwa di prodi PAP FKIP UNS masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memahami apa itu LSP dan pentingnya uji kompetensi. Hasil studi pendahuluan menemukan permasalahan lain, yaitu kurang optimalnya sarana dan prasarana yang digunakan di TUK laboratorium PAP dalam pelaksanaan uji kompetensi.

Dalam rangka memahami secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan uji kompetensi di LSP-P1 UNS, khususnya skema JAA di TUK laboratorium PAP, penelitian ini akan mengevaluasi berbagai aspek dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi uji kompetensi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan uji kompetensi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menindaklanjuti kualitas pendidikan dan persiapan lulusan di masa depan. Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pelaksanaan Uji Kompetensi Skema *Junior Administrative Assistant* (JAA) di LSP-P1 Universitas Sebelas Maret.”

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. (Time new roman 10)Metode penelitian berisi tentang tahapan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan informasi lain yang berkaitan dengan prosedur penelitian. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang berasal dari pendekatan berpikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta terkhusus kepada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P1) di TUK laboratorium PAP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dengan interatif yaitu pengumpulan, penyajian, reduksi, dan kesimpulan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan penelusuran data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait pelaksanaan uji kompetensi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak LSP melalui perantara ketua LSP dan mahasiswa program studi PAP berupa dokumen-dokumen pendukung pelaksanaan uji kompetensi.

Narasumber dalam penelitian ini yakni ketua LSP, asesor LSP, kepala program studi PAP, dan mahasiswa program studi PAP. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan selektif memilih narasumber yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait keadaan sosial yang diteliti dan *snowball sampling* ialah dengan mencari informan lain guna melengkapi sumber data yang diperlukan. Validitas yang digunakan yakni triangulasi sumber dan

triangulasi teknik, yakni dengan membedakan data yang diperoleh dari hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung agar mendapatkan data yang valid serta melakukan observasi untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

Penelitian ini memiliki fokus khusus pada pelaksanaan kegiatan uji kompetensi di LSP-P1 UNS, khususnya skema JAA di TUK laboratorium PAP. LSP-P1 UNS merupakan lembaga sertifikasi profesi pihak pertama di UNS. Salah satu skema yang diujikan di LSP-P1 UNS yaitu skema *Junior Administrative Assistant* (JAA). Uji kompetensi ini dapat mengukur dan memverifikasi kompetensi yang dimiliki dalam berbagai aspek penting, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pelaksanaan uji kompetensi melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mengukur dan menilai kemampuan mahasiswa dalam bidangnya. Pelaksanaan kegiatan uji kompetensi meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan uji kompetensi, hingga tahap evaluasi. Tahap persiapan uji kompetensi LSP-P1 UNS melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk memastikan bahwa proses uji kompetensi berjalan lancar dan efektif. Tahap persiapan ini meliputi melakukan sosialisasi, pendaftaran peserta, mengajukan skema ujian, menyiapkan TUK, dan pemilihan asesor.

Pelaksanaan uji kompetensi LSP di program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran mengacu pada skema yang telah ada yaitu skema *Junior Administrative Assistant* (JAA). Pelaksanaan uji kompetensi ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu pertama, pra asesmen dimana asesor memverifikasi data peserta dan memberikan arahan terkait uji kompetensi. Kedua, asesmen dimana mahasiswa melaksanakan ujian berupa ujian tertulis, lisan, dan praktik. Ketiga, rekomendasi asesmen dimana asesor akan merekomendasikan apakah peserta dinyatakan kompeten atau belum kompeten.

Evaluasi merupakan proses untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan uji kompetensi LSP dalam mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh proses uji kompetensi, baik instrumen, pelaksanaan maupun monitoring pasca pelaksanaan. Dengan demikian, tahap evaluasi pelaksanaan uji kompetensi LSP FKIP UNS mencerminkan komitmen terhadap standar tinggi dalam mengukur dan mengakui kompetensi individu sesuai dengan kebutuhan profesi pendidikan.

Hambatan dalam pelaksanaan uji kompetensi LSP ini meliputi kurangnya persiapan mahasiswa dan fasilitas yang kurang optimal. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan sosialisasi yang intensif kepada mahasiswa dan meningkatkan sarana dan prasarana.

### Pembahasan

Uji kompetensi merupakan proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh penguji untuk menentukan sejauh mana kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dari kursus dan lembaga pendidikan nonformal lainnya, serta individu yang belajar secara mandiri dalam jenis dan tingkat pendidikan tertentu (Suharto, 2015). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi. Rencana kerja pada bab III pasal 14 meliputi, 1) Sertifikat Kompetensi diberikan kepada lulusan yang lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 2) Sertifikat Kompetensi dapat diterbitkan oleh perguruan tinggi yang pelaksanaan uji kompetensinya bekerja sama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi.

Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan uji kompetensi sesuai dengan skema sertifikasi yang telah dirancang dan dikembangkan. Hal ini mencakup beberapa aspek, seperti penyusunan perangkat asesmen dan uji kompetensi, penyediaan asesor (tenaga penguji), pelaksanaan sertifikasi, dan pemantauan pemeliharaan sertifikasi. Selain itu, LSP juga bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan administrasi uji kompetensi, termasuk verifikasi fasilitas dan peralatan di Tempat Uji Kompetensi (TUK) (Setiawan et al., 2018).

Pelaksanaan kegiatan uji kompetensi LSP meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan uji kompetensi, hingga tahap evaluasi. *Pertama*, tahap persiapan adalah tahap krusial yang harus dilakukan sebelum melaksanakan uji kompetensi LSP. Dengan persiapan yang matang, keberhasilan pelaksanaan uji kompetensi dapat dipastikan berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2018) yang mengemukakan bahwa dengan persiapan yang matang, akan memastikan keberhasilan dalam pelaksanaan uji kompetensi LSP. Persiapan dalam uji kompetensi dimulai dari rapat koordinasi seluruh pengurus ujian LSP, menentukan asesor dengan berkoordinasi dengan pihak LSP lain, penggandaan dokumen bagi peserta ujian dan Materi Uji Kompetensi (MUK), dan verifikasi Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Tahap persiapan meliputi (1) melaksanakan sosialisasi. Sosialisasi ini sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak mahasiswa yang tidak mengerti pentingnya sertifikasi kompetensi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Prasetyo et al., 2023) bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memahami apa itu LSP dan mengapa penting untuk mengikuti uji kompetensi. Melalui sosialisasi, mahasiswa diharapkan memahami pentingnya uji kompetensi dalam menunjang karier mereka. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih siap dan termotivasi untuk mengikuti uji kompetensi tersebut. (2) melaksanakan rapat, dilakukan oleh pengelola LSP. Tujuan rapat adalah untuk merumuskan rencana kerja dan strategi pelaksanaan uji kompetensi. Serta diputuskan jadwal pelaksanaan uji kompetensi, pembahasan mengenai skema uji kompetensi, alokasi sumber daya (TUK dan asesor), evaluasi dan tindak lanjut terhadap uji kompetensi sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi Nomor 305 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi, langkah-langkah pelaksanaannya mencakup pendaftaran calon peserta uji kompetensi dengan melengkapi syarat-syarat yang berlaku. Untuk mengikuti uji kompetensi LSP calon asesi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut. (a) Kartu Tanda Penduduk (KTP), (b) Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), (c) Pasfoto 3x4 (Background Merah) (d) Transkrip nilai/KHS sudah bertandatangan pembimbing akademik/kaprodi/dekan semester 1-5 bagi mahasiswa S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, S1 Administrasi Negara dan D3 Manajemen Administrasi, (e) Sertifikat magang dunia usaha/dunia industri minimal 1 bulan (di luar UNS).

Selanjutnya yaitu verifikasi TUK harus dilakukan pemeriksaan secara cermat untuk memverifikasi kelayakannya, termasuk penilaian terhadap fasilitas, peralatan dan kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan uji kompetensi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa TUK memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat mendukung pelaksanaan uji kompetensi dengan baik. Terdapat ketentuan-ketentuan TUK yang akan digunakan sesuai dengan Peraturan BNSP Nomor 206 Tahun 2014 yaitu (a) Memiliki Bentuk Organisasi (Surat Keputusan/Badan Hukum/Akta Notaris), (b) Mempunyai Uraian Tugas dan Tanggung Jawab masing masing Pengurus, (c) Mempunyai Bukti Kepemilikan Kantor (Akta Notaris/SHM/Sewa), (d) Mempunyai Izin/domisili Usaha (minimal 2 tahun), (e) Mempunyai Rencana Kerja, (f) Memiliki Perangkat kerja, (g) Menetapkan dan menerapkan sistem manajemen mutu berdasarkan pedoman BNSP Nomor 206 Tahun 2014, (h) TUK harus memiliki peralatan uji sebagaimana ditetapkan dalam persyaratan teknis. Setelah TUK dinyatakan layak dan sesuai dengan skema maka verifikator akan mengeluarkan Surat Keterangan Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Pemilihan skema uji kompetensi yang akan dijalankan adalah tahapan yang krusial. Skema ini mencakup jenis-jenis tes atau asesmen yang akan dilakukan dalam uji kompetensi, termasuk format, bobot, waktu, dan kriteria penilaian. Tahap ini melibatkan penyusunan skema uji kompetensi berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selaras dengan pernyataan (Setiawan et al., 2018), soal-soal yang digunakan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan uji kompetensi. Pembuatan soal ujian LSP dibuat berdasarkan pada skema yang ditentukan. Proses ini menjamin bahwa uji kompetensi ini dapat mengevaluasi dengan akurat kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pada rapat ini juga membahas terkait asesor yang dipilih. Pemilihan asesor didasarkan pada kualifikasi dan pengalaman yang dimiliki. Asesor harus memiliki sertifikasi yang sesuai dan memahami dengan baik skema yang akan dijalankan. Asesor harus memiliki keahlian di bidang yang relevan serta pengalaman praktis yang cukup untuk melakukan penilaian secara objektif dan menyeluruh. Selaras dengan hasil penelitian (Setiawan et al., 2018) bahwa, pemilihan asesor/penguji sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada Buku Pedoman BNSP Nomor 204 Tahun 2007 adalah sebagai berikut. (a) Pendidikan minimal D1 dan sederajat dengan pengalaman kerja yang terkait dengan profesi selama 1 tahun, (b) Memahami persyaratan dan prosedur sertifikasi LSP, (c) Memahami persyaratan dan prosedur sertifikasi

TUK dan LSP cabang, (d) Mampu berkomunikasi, baik dalam tulisan maupun lisan, (e) Harus mengikuti dan lulus pelatihan asesor lisensi. Kredibilitas dan integritas asesor juga menjadi pertimbangan penting dalam proses pemilihan ini, memastikan bahwa mereka mampu memberikan penilaian yang adil dan tidak memihak. Asesor yang telah mengajukan permohonan untuk sertifikasi kompetensi dan memenuhi syarat akan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai asesor (Farikhathir et al., 2018). Melalui proses seleksi yang ketat, LSP FKIP UNS memastikan bahwa asesor yang terlibat adalah individu-individu yang kompeten dan berkomitmen untuk menjaga standar kualitas dalam setiap tahap uji kompetensi.

*Kedua*, tahap pelaksanaan uji kompetensi LSP di program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran mengacu pada skema yang telah ada yaitu skema *Junior Administrative Assistant* (JAA). Pelaksanaan uji kompetensi ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu pra asesmen, asesmen, dan rekomendasi asesmen. (1) pra asesmen uji kompetensi merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan kesiapan peserta sebelum menghadapi uji kompetensi yang sesungguhnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Prasetyo et al., 2023) dikemukakan bahwa setelah pihak LSP melakukan validasi, selanjutnya dilakukan pra asesmen pada calon asesi. Di mana tahap pra asesmen ini dilaksanakan oleh asesor kompetensi yaitu melakukan verifikasi mulai dari FR APL 01, FR APL 02, bukti pendukung, dan menjelaskan serta merencanakan dan melakukan pengorganisasian asesmen dengan formulir MMA. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan dalam dokumen, peserta akan diberi waktu untuk melengkapi atau memperbaiki berkas mereka. (2) asesmen uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) adalah inti dari proses sertifikasi, di mana peserta diuji berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen dapat mencakup berbagai metode, seperti tes tulis, wawancara, demonstrasi praktik, studi kasus, atau portofolio, tergantung pada jenis kompetensi yang diuji. Hal ini sejalan dengan tujuan dilaksanakannya uji kompetensi, yaitu sebagai bentuk penilaian baik secara teknis maupun non-teknis, untuk menentukan kompetensi seseorang dalam kualifikasi atau unit kompetensi tertentu (Setiawati & Ndawu, 2020). Dalam pengukuran ini, siswa dianggap kompeten jika lulus dalam ujian tersebut (Purnamasari & Anggraini, 2021). (3) rekomendasi asesmen, setelah asesmen selesai, asesor mengumpulkan dan meninjau semua data hasil ujian, termasuk skor tes tulis, hasil wawancara, demonstrasi praktik, dan komponen asesmen lainnya. Berdasarkan analisis menyeluruh ini, asesor menentukan apakah peserta telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Rekomendasi asesmen kemudian dirumuskan dan dikomunikasikan kepada peserta dalam bentuk laporan resmi. Hal ini dijelaskan juga oleh (Prasetyo et al., 2023) bahwa, setelah ujian selesai dan asesor menyatakan keputusan apakah asesi kompeten atau belum kompeten dan diserahkan kembali ke bagian sertifikasi. Kemudian asesi menunggu untuk terbitnya sertifikat dari LSP.

*Ketiga*, tahap evaluasi dalam uji kompetensi LSP merupakan tahap dalam menentukan sejauh mana peserta ujian memenuhi standar yang telah ditetapkan (Setiawan et al., 2018). Pada tahap ini LSP akan mengadakan forum/rapat pleno untuk membahas hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para asesor. Dalam pengukuran ini, siswa dianggap kompeten jika lulus dalam ujian tersebut (Purnamasari & Anggraini, 2021). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Slamet, 2021) dalam rapat pleno dibahas beberapa hal diantaranya: (a) penyampaian tinjauan proses asesmen oleh asesor; (b) kendala-kendala yang terjadi dan solusinya; (c) pelaporan hasil uji dari masing-masing ketua TUK; (d) keputusan kompetensi asesi oleh ketua LSP. Dengan demikian pengawasan LSP sudah sesuai dengan fungsi pengawasan di atas.

Hambatan yang dialami yang dialami dalam pelaksanaan uji kompetensi LSP FKIP UNS yaitu kurangnya persiapan mahasiswa dan fasilitas yang kurang optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut perlu dilakukan upaya seperti, sosialisasi yang intensif kepada mahasiswa dan meningkatkan sarana dan prasarana.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan analisis data yang telah dilaksanakan mengenai pelaksanaan uji kompetensi di LSP-P1 UNS, khususnya skema JAA di TUK laboratorium PAP, maka simpulan yang dapat dikemukakan adalah pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 sudah terlaksana dengan cukup baik. Pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 memiliki tujuan untuk memastikan kesiapan dan kompetensi mahasiswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di program studi tersebut. Kegiatan ini mendukung pencapaian profil PAP yaitu sebagai tenaga profesional di bidang administrasi perkantoran. Pelaksanaan

uji kompetensi LSP meliputi tahap persiapan, pelaksanaan asesmen, dan evaluasi. Tahap persiapan ini meliputi melakukan sosialisasi, pendaftaran peserta, menyiapkan skema ujian, menyiapkan TUK, dan pemilihan asesor. Pelaksanaan uji kompetensi ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu pertama, pra asesmen dimana asesor memverifikasi data peserta dan memberikan arahan terkait uji kompetensi. Kedua, asesmen dimana mahasiswa melaksanakan ujian berupa ujian tertulis, lisan, wawancara, dan praktik. Ketiga, rekomendasi asesmen dimana asesor akan merekomendasikan apakah peserta dinyatakan kompeten atau belum kompeten. Tahap evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh proses uji kompetensi, baik instrumen, pelaksanaan maupun monitoring pasca pelaksanaan. Dengan demikian, tahap evaluasi pelaksanaan uji kompetensi di LSP-P1 UNS mencerminkan komitmen terhadap standar tinggi dalam mengukur dan mengakui kompetensi individu sesuai dengan kebutuhan profesi pendidikan. Hambatan dalam pelaksanaan uji kompetensi skema JAA di LSP-P1 ini meliputi kurangnya persiapan mahasiswa dan fasilitas yang kurang optimal. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan sosialisasi yang intensi kepada mahasiswa dan meningkatkan sarana dan prasarana.

## Daftar Pustaka

- Farikhathir, R. N., Rifqie, M. R., & Soekopitojo, S. (2018). Sertifikasi asesor kompetensi guru produktif program keahlian tata boga dalam pelaksanaan uji sertifikasi kompetensi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 708–714. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Hamid, A., Martondi, A., Bahri, S., Hakim, L., Musyaffa, N., & Sastra, R. (2020). Sistem informasi pendaftaran uji kompetensi pada lembaga sertifikasi profesi pertanian organik Jakarta. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 20(1).
- Marlinah, L. (2019). Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa inovator dan technopreneur menyongsong era society 5.0. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3).
- Prasetyo, A., Prastyana, B. R., Putra, V. F. E., & Adytya, D. P. (2023). Pengelolaan lembaga sertifikasi profesi (LSP-P1) dalam menyiapkan lulusan perguruan tinggi di dunia kerja. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.177>
- Purnamasari, E. D., & Anggraini, L. D. (2021). Pelatihan uji kompetensi keahlian otomatisasi tata kelola administrasi perkantoran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 59–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Setiarini, Y. F., & Ndawu, M.T. D. (2020). Pengukuran kompetensi peserta didik melalui uji kompetensi tata busana pada TUK gammatika Boyolali, Jawa Tengah. *Abdimas Akademika*, 1(01), 16–28. <http://smamda.net/penilaian-hasil-belajar/September>
- Setiawan, A., Widiyanti, & Sunomo. (2018a). Studi pengelolaan uji kompetensi keahlian berlisensi lembaga sertifikasi profesi pada jurusan teknik mesin di SMKN 1 Blitar. *Jurnal Teknik Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–7. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtmp>
- Setiawan, A., Widiyanti, & Sunomo. (2018b). Studi pengelolaan uji kompetensikeahlian berlisensi lembaga sertifikasi profesi pada jurusan teknik mesin di SMKN 1 Blitar. *JURNAL TEKNIK MESIN DAN PEMBELAJARAN*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/jtmp>
- Slamet, M. (2021). Manajemen uji kompetensi lembaga sertifikasi profesi (LSP) SMK Negeri 1 Kebumen. 4(2), 203–213. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>
- Suharto. (2015). Evaluasi pelaksanaan kegiatan uji sertifikasi kompetensi keahlian administrasi perkantoran. *Seminar Nasional PAP “Pengembangan Ilmu Dan Profesi Administrasi Perkantoran: Peluang Dan Tantangan,”* 39. [www.snppap.fkip.uns.ac.id](http://www.snppap.fkip.uns.ac.id)



**UNS**  
UNIVERSITAS  
SEBELAS MARET

UNS  
SAT DAN TERBUKA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**  
Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan, Jebres, Surakarta 57126  
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: [pap@kip.uns.ac.id](mailto:pap@kip.uns.ac.id)  
[www.adp.fkip.uns.ac.id](http://www.adp.fkip.uns.ac.id)